Zenny Arieffka

Thanks to:

Semua pembaca buku-bukuku. Aku sayang kalian semua, makasih masih mau setia baca cerita-ceritaku.

Semua yang nyempatin Vote atau komen, makasih banyak…

Pokoknya kalian semua, entah yang baca di blog pribadiku atau di wattpad. Aku sayang kalian semua, semoga aku selalu dapat menghibur kalian..

Love. Zenny Arieffka

"Cinta datang saat aku tergoda..."

Prolog

Jessica masih meremas kedua belah tangannya ketika ia sampai di halaman sebuah rumah. Rumah besar milik keluarga Morgan. Tetangga sekaligus teman dekat dari keluarganya. Ya, malam ini keluarga Morgan memang sedang mengadakan pesta kecil untuk merayakan keberhasilan Emily Morgan –putri bungsu keluarga Morgan, menyandang gelar sebagai Dokter spesialis kandungan. Dan pastinya, malam ini, Jessie akan bertemu dengan lelaki itu. Siapa lagi jika bukan Steven Morgan. Putera pertama keluarga Morgan.

Sebenarnya, Jessie tidak ada masalah apapun dengan lelaki itu. Bahkan bisa dibilang, hubungan Jessie dengan Steve adalah hubungan yang sangat unik. Keduanya menjalin

pertemanan yang sangat kental bahkan hingga kini, ketika usia mereka sudah tidak remaja lagi.

Jessie menjadi seorang designer terkenal di New York, sedangkan Steve menjadi fotografer yang sukses. Keduanya sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama di Apartmen masing-masing, karena mereka memang tinggal dalam satu gedung apartemen yang sama. Ya, karena mereka sudah tidak lagi tinggal di rumah keluarga masing-masing sejak keduanya memilih untuk mandiri dan bekerja jauh dari rumah mereka.

Tapi, hubungan itu seakan berubah sejak Tiga bulan yang lalu. Ketika Jessie terbangun diatas tempat tidur Steve dalam keadaan telanjang bulat dengan seorang pria yang juga sama telanjangnya, pria tersebut bahkan merengkuh tubuh Jessie seakan tak ingin melepaskan Jessie dari pelukannya, ya, siapa lagi jika bukan Steve.

Hubungan baik mereka ternodai karena hubungan panas yang terjadi dimalam itu. Dan

sejak saat itu, Jessie sadar, jika hubungan mereka tidak akan pernah kembali membaik seperti sebelumnya.

Pintu di buka dan mendapati Nyoya Morgan menyambut hangat kedatangan Jessie bersama ayahnya, George Summer.

“Jessie, astaga, kupikir kau tidak bisa datang.” Bibi Patty –Jessie memanggilnya, memeluk erat tubuh Jessie, seakan wanita itu sangat merindukan kedatangan Jessie di rumahnya.

Biasanya, Jessie akan pulang sebulan sekali, begitupun dengan Steve. Keduanya lalu menghabiskan waktu bersama dengan bersepeda bersama, dan lain sebagainya. Tapi sejak tiga bulan yang lalu, Jessie tidak lagi menjalankan aktivitas tersebut. Dia tidak pernah pulang hingga hari ini.

“Aku sibuk, Bibi. Dan hari ini, demi Lily, aku pulang. Dimana dia?”

“Lily di dalam. Kau hanya dengan George?” tanya Patty sembari melirik ke arah George Summer.

“Ya. Frank belum bisa pulang.” George yang menjawab.

“Tidak, maksudku, dimana Henry?” Patty bertanya pada Jessie tentang Henry, lelaki yang sudah menjadi kekasih Jessie Dua tahun terakhir.

“Uuum,” Jessie tidak tahu harus menjawab apa.

“Apa semuanya baik-baik saja, *sweetheart*?” tanya Patty lagi. Setahu Patty, hubungan Jessie dengan Henry sangat serius, keduanya bahkan akan melangsungkan pernikahan awal musim semi tahun depan.

“Patty, mereka sudah putus.”

“Dad.” Jessie meminta sang ayah untuk tidak banyak bercerita. Apalagi tentang alasan putusnya hubungan mereka.

“Oh, aku turut bersedih.” Patty membungkam bibirnya. Ia tidak menyangka jika Jessie akan mengalami hal ini. “Mari, masuklah, lebih baik lupakan semuanya dan mari kita berpesta.” Ajak Patty dengan ceria, dan Jessie hanya mengangguk sembari menyunggingkan senyuman lembutnya.

Patty menggiring Jessie dan George masuk ke dalam rumahnya. Mereka melewati ruang tengah lalu segera menuju ke arah kebun tepat di samping rumah keluarga Morgan. Pesta kecil tersebut memang dirayakan di kebun yang sudah dihias dengan banyak sekali lampu-lampu kecil hingga membuatnya tampak begitu indah.

“Steve juga sudah datang, dengan kekasihnya.” Tubuh Jessie menegang seketika saat setelah mendengar kalimat Patty. “Hei, lihat siapa yang datang.” Patty berseru keras hingga semua orang yang berada di sana menolehkan kepalanya ke arah Patty, Jessie dan juga George.

Tubuh Jessie semakin menegang saat mendapatkan tatapan itu, tatapan

mengintimidasi dari seorang pria yang dulu menjadi sahabatnya, tapi tidak sekarang. Oh Steve, apa yang harus ia lakukan pada pria itu? Haruskah ia menceritakan semua yang terjadi dengannya? Tidak! Bahkan membayangkannya saja membuat Jessie mual. Ya, Steve tidak boleh tahu, lelaki itu tak boleh tahu jika ia sudah mengandung bayi dari lelaki itu.

Bab 1

Tiga bulan sebelumnya....

Kriiiiiingggggggggggg

Suara jam weker yang berisik itu membuat Steve bangun seketika. Ingin sekali ia mengumpat keras karena merasa jika belum saatnya ia bangun. Tapi ketika sebuah jemari menjewer telinganya, ia baru sadar jika kini dirinya tidak sedang berada di dalam apartemennya sendiri.

"Hei, bangung, dasar pemalas!" seruan itu membangunkannya. Bahkan si pemilik suara tidak tanggung-tanggung menjewernya membuat Steve mengerang kesakitan.

“Jess, apa yang kau lakukan? Sial! Kau membuat pagiku sangat buruk.”

“Mr. Morgan, kau pun membuat hariku sangat buruk.” Jessie berkacak pinggang. “Apa kau lupa jika semalam kau datang kemari dalam keadaan mabuk? Lalu memuntahkan isi dalam perutmu diatas karpetku? Dan apa kau juga lupa jika saat ini kau sedang telanjang bulat di atas ranjangku? Bangun dan angkat bokongmu dari tempat tidurku.” ucap Jessie dengan nada marah.

Ini memang bukan pertama kalinya Steve melakukan hal tersebut. Lelaki itu tinggal di gedung apartemen yang sama dengan Jessie tapi berbeda lantai. Jika lelaki itu memiliki masalah, atau Jessie yang memiliki masalah, maka keduanya saling bertamu minum dan tidur bersama –hanya tidur bersama. Tidak ada seks dan sejenisnya. Tapi tadi malam, Steve sepertinya terlalu mabuk. Lelaki itu bahkan tidak minum di apartmen Jessie, tapi dengan begitu menjengkelkannya, lelaki itu datang ke

apartemen Jessie, melucuti pakaiannya sendiri hingga telanjang bulat sebelum kemudian memuntahkan isi di dalam perutnya.

"Maaf, kepalaku masih sangat pusing." Steve memijat pelipisnya. "Dan apa kita melakukan sesuatu tadi malam? Aku tidak berbuat yang aneh-aneh, kan?"

Jessie memutar bola matanya jengah. "Kau muntah di atas karpetku, semalaman aku sibuk membersihkan bekas muntahanmu, kau pikir apa yang bisa kuperbuat?"

"Jadi, tak ada seks?"

"Tidak! Yang benar saja. Sekarang cepat bangun dan mandilah. Aku mau membersihkan ranjangku."

Sambil menutupi ketelanjangannya, Steve bangkit dan menuju ke arah kamar mandi. "Kau tidak kerja?" tanya Steve saat berjalan melewati Jessie.

“Ini minggu. Astaga, kau bahkan sudah tidak bisa mengingat hari. Berhentilah jadi pemabuk, Steve!”

“Baiklah, kau tidak perlu cerewet.” Setelah kalimatnya itu, Steve masuk ke dalam kamar mandi. Jessie menghela napas panjang. Astaga, sampai kapan hubungannya dengan Steve akan selalu seperti ini? Bagaimanapun juga, mereka adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa, jika terus-terusan seperti ini, maka pasti orang akan beranggapan lain tentang hubungan mereka, padahal, hubungan mereka memang hanya sekedar teman saja.

***

Steve keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang sudah lebih segar dari sebelumnya. Meski rasa pening di kepalanya masih saja ia rasakan, tapi setidaknya ia sudah bisa berjalan sendiri tanpa terhuyung-huyung.

Steve berjalan menuju bar dapur apartemen Jessie, ia duduk di sana dan mengamati Jessie dari belakang.

"Kau yakin tadi malam tidak ada seks?"

"Ya, tentu saja. Henry saja tidak berani menyentuhku, apalagi kau? Sebelum kau macam-macam, akan kupastikan bahwa kau sudah kutendang dari apartemenku."

Steve tertawa lebar. "Ayolah, Jess. Kau seperti seorang gadis biara. Aku masih tidak percaya kau masih perawan diusiamu yang sudah Dua puluh tujuh tahun."

"Karena kau selalu mengacaukannya saat aku ingin melakukannya." Jessie memberikan Steve sepotong roti isi, tak lupa ia juga memberikan Steve obat pereda nyeri dan juga secangkir kopi.

"Benarkah aku yang mengacaukannya? Atau, itu hanya alasanmu saja?"

"Sebenarnya apa yang kau inginkan? Jika otakmu masih penuh dengan alkohol, lebih baik

kau segera keluar. Henry sebentar lagi akan datang.”

“Untuk apa si gay itu datang kemari pagi-pagi buta seperti ini?”

Jessie berkacak pinggang. “Yang pertama, kami tentu akan berkencan. Ini minggu, kami akan menghabiskan waktu bersama. Yang kedua, Bung, ini sudah jam Dua belas siang. Dan yang ketiga, dia bukan Gay, jadi berhenti menyebutnya Gay.”

“Apa sebutan untuk laki-laki yang tidak berani menyentuh kekasih yang sudah dua tahun ia kencani? Jika dia bukan Gay, maka dia tidak tertarik denganmu.”

Jessie tersinggung, tentu saja. Cara diam Jessie membuat Steve sadar jika apa yang ia katakan memang sudah menyinggung temannya itu.

“Maaf, maksudku, kau menarik, tentu saja. Bahkan beberapa kali aku sempat bermain sabun dengan membayangkanmu.”

"Steve, cukup! Kau menjijikkan."

Steve tertawa lebar. "Oke, aku bercanda. Tapi kau benar-benar menarik Jess. Maksudku, mungkin Henry tidak menyentuhmu karena dia tidak bisa melihat sisi menarikmu."

"Jika boleh jujur, sebenarnya sudah sejak lama Henry menginginkannya. Tapi, aku yang menolak."

"Kau yakin? Kenapa Jess?"

"Oh Steve. Aku malu. Kau tahu jika aku tak tahu apapun tentang ranjang. Aku takut dia meninggalkanku karena aku tidak mahir di atas ranjang."

"Yang benar saja, kau bisa meminta bantuanku, Jess. Kau ingin aku melakukannya dulu?"

Jessie menatap Steve dengan kesal. "Lebih baik kau segera keluar dari apartemenku, sebelum peralatan dapurku melayang menimpa kepalamu."

“Aku tidak bercanda, Jess. Kau tahu bukan bagaimana hubunganku dengan para gadis? Hampir separuh populasi wanita di New York pernah tidur denganku, seharusnya kau merasa terhormat dengan tawaranku.”

“Keluar!” Jessie sungguh-sungguh.

“Ayolah Jess.”

Jessie menuju ke arah Steve, lalu dengan sekuat tenaga ia menggelandang lelaki itu agar bangkit dari tempat duduknya, kemudian menyeretnya ke arah pintu apartemennya.

“Apa kau ingin aku mencuci otakmu yang mesum itu?” ucapnya dengan sesekli menjambak rambut Steve.

Steve mengaduh, tapi keduanya saling tertawa dengan Jessie yang masih sesekali menyeret Steve menuju ke pintu apartemennya. Saat Jessie membuka pintu apartemennya, saat itulah dia melihat seorang lelaki tampan berdiri di depan pintu apartemennya dengan seikat bunga mawar merah.

Jessie dan Steve menghentikan tawa mereka, sempat terkejut, tapi kemudian Jessie dapat mengendalikan dirinya. Ia segera menghambur ke arah lelaki itu sembari menyebutkan namanya.

"Henry..." Jessie memeluk tubuh Henry, pun dengan Henry yang ternyata segera membalas pelukan Jessie. Setelah itu keduanya berciuman dihadapan Steve, sangat mesra seakan saling melepas rindu.

Ada sebuah rasa kesal dalam benak Steve. Mungkin karena ia merasa Jessie mengabaikannya saat ini. Dan seharusnya ia tidak mempedulikan hal itu.

Jessie menghentikan kemesraan mereka, lalu bertanya "Kau sudah datang?"

"Ya." Henry menjawab. "Ini untukmu." Lanjutnya sembari memberikan seikat bunga mawar merah untuk Jessie.

“Oh, kau tidak perlu repot-repot. Masuklah.” Ajaknya. Henry masuk, lalu Jessie menatap ke arah Steve, “Keluar.” Ucapnya pada Steve.

“Ayolah Jess, kau tidak mungkin mengusirku dalam keadaan seperti ini? Cody akan menertawakanku.” Cody merupakan si penjaga apartemen, keduanya memang cukup dekat dengan lelaki paruh baya itu, tapi tetap saja, Steve tidak ingin penampilannya yang selalu keren dan elegant akan ternodai dengan penampilannya saat ini yang sedang mengenakan piyama dengan motif bunga milik Jessie.

Jessie menghela napas panjang. “Baiklah, kau boleh masuk, aku akan ke apartemenmu mengambilkan pakaian ganti untukmu.” Ya, karena hanya Jessielah yang mengetahui password apartemen lelaki terebut, begitupun sebaliknya.

“Ohh, kau benar-benar yang terbaik.” Steve akan memeluk Jessie, tapi Jessie menolaknya.

“Kau tidak perlu memelukku. Masuklah, aku akan keluar sebentar.” Ucapnya dengan wajah datar.

Steve hanya melihat Jessie yang keluar kemudian menutup pintu apartemennya, meninggalkan dirinya hanya berdua dengan kekasih wanita itu.

Steve menatap ke arah Henry yang ternyata sedang mencari minum di lemari pendingin Jessie. Lelaki itu tampak menempatan diri seperti dirumahnya sendiri, dan seharusnya ia tidak ambil pusing dengan hal tersebut.

Meski sedikit risih, tapi Steve tetap bersikap seolah-olah cuek. Ia lalu duduk di sebuah sofa panjang di depan televisi, kemudian mulai menyalakan televisi di hadapannya meski ia tidak tahu harus menonton apa.

“Kemana dia?” Henry bertanya, lelaki itu sudah membawa segelas *orange juice* dan duduk di sofa yang berbeda dengan Steve.

"Ke apartemenku, mengambilkan baju ganti untukku." Steve menjawab dengan tak acuh.

Henry baru sadar dengan penampilan Steve saat ini yang ternyata sedang mengenakan piyama milik Jessie. Rasa kesal ia rasakan begitu saja saat memikirkan jika mungkin saja ada hal-hal yang tidak-tidak terjadi diantara Jessie dengan Steve.

"Kau, menginap di sini lagi?" tanya Henry dengan nada tidak suka. Ya, ia memang tahu jika Steve sering menginap di apartemen Jessie, pun sebaliknya. Meski ia tidak suka dengan kenyataan itu, tapi Henry mencoba mengerti jika keduanya adalah sahabat sejak bayi, dan Henry mencoba mengabaikannya meski terkadang kecemburuan itu tumbuh untuk Steve.

"Ya, ada masalah?" Dengan santai Steve bertanya balik.

"Dengar Steve, kau tidak bisa seperti ini terus menerus, Jessie dan aku memiliki hubungan yang serius, kami akan menikah, kau tidak

mungkin terus-terusan tidur dengan calon istriku."

Steve tersinggug, tapi kemudian ia tertawa lebar menertawakan ucapan Henry. "Kau keberatan? Kau yang harus mendengarku, Walter! Hubungan kami lebih dari teman, dan tak ada yang bisa mengerti seberapa dekat ikatan kami berdua."

"Steve, dia calon istriku." Henry mengingatkan.

"Dia teman kecilku."

"Sial! Kalian sudah dewasa. Apa kau tidak bisa melihatnya? Apa kau akan berada diantara kami saat kami bercinta?"

"Bajingan, kau!" Steve berdiri seketia. Jemarinya mengepal, ia tidak suka membayangkan saat dirinya berada diantara Jessie dan juga lelaki sialan itu saat mereka sedang berhubungan intim.

Henry tersenyum mengejek. “Akui saja, Steve. Kau ingin membawanya ke atas ranjangmu, bukan? Kau akan kalah, Steve. Karena malam ini, aku yang akan lebih dulu melakukannya.”

“Sialan!” Setelah ucapannya tersebut, Steve menerkam Henry hingga lelaki itu jatuh terseungkur ke lantai. Tanpa banyak bicara lagi, Steve mendaratkan pukulannya lagi dan lagi pada wajah Henry.

Steve tak dapat mengontrol emosinya. Ya, entah kenapa ia selalu merasa ingin marah saat membahas tentang Jessie dengan lelaki lain.

Apa yang terjadi denganmu, Steve? Apa yang kau lakukan? Dalam hatinya yang paling dalam, Steve bertanya pada dirinya sendiri.

Bab 2

Emosinya tak dapat ia kontrol. Steve melayangkan pukulannya lagi dan lagi pada wajah Henry. Sungguh, Steve sebenarnya tak mengerti apa yang terjadi dengannya. Ia hanya tidak bisa membayangkan ketika Jessie akan melepas kehormatannya dengan laki-laki bajingan ini. Padahal Steve sadar, jika itu bukanlah urusannya.

Jessie sudah dewasa, jadi ia tidak bisa melarang Jessie untuk tidak melakukan hal tersebut.

Saat Steve tak juga berhenti memukuli wajah Henry, pada saat bersamaan pintu dibuka dan menampilkan Jessie yang baru kembali dari

apartmen Steve dengan membawa baju ganti untuk lelaki itu.

Jessie sempat terkejut dengan apa yang terjadi. Ia melihat Henry terkapar diatas lantai dengan Steve yang berada di atasnya dan memukuli Henry berkali-kali. Jessie memekikkan nama Steve dan segera berlari menuju ke arah dua orang lelaki tersebut.

“Steve! Apa yang sudah kau lakukan?” Jessie menarik tubuh Steve agar lelaki itu bangkit meninggalkan Henry yang sudah terkapar di atas lantai.

Jessie menghampiri Henry, dan membantu lelaki itu agar bisa bangkit dan duduk sendiri.

“Henry, kau tidak apa-apa?” tanyanya. Mata Jessie menatap tajam ke arah Steve. “Apa yang kau lakukan, Steve?!” Jessie berseru keras kepada Steve. Sedangkan Steve hanya bisa menatap Henry dengan tatapan membunuhnya.

Kemudian, tanpa banyak bicara lagi, Steve meraih baju ganti yang dibawakan Jessie,

kemudian ia masuk ke dalam kamar Jessie untuk mengganti pakaiannya tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

***

Masih dengan kekesalan yang entah bersumber darimana, Steve mengenakan pakaiannya secepat mungkin. Ia tidak sudi berlama-lama berada di dalam apartmen Jessie ketika ada si bajingan itu di dalamnya.

Steve lalu menghela napas panjang. *Sebenarnya, apa yang terjadi dengannya?* Itu bukan urusannya, ketika Jessie akan memberikan kehormatannya pada lelaki itu malam ini, tapi entah kenapa memikirkan hal itu membuat Steve kesal setengah mati.

Setelah mengenakan pakaiannya, Steve segera keluar dari dalam kamar Jessie. Matanya lalu menangkap sepasang kekasih itu sedang berduaan di area dapur. Jessie tampak sedang mengobati memar-memar di wajah kekasihnya,

dan itu kembali membuat Steve mendengus sebal.

Steve berjalan dengan cepat menuju ke arah pintu depan apartemen Jessie, melewati sepasang kekasih itu tanpa ingin menatapnya. Hal tersebut membuat Jessie menghentikan aksinya, lalu meninggalkan Henry dan menyusul Steve.

Bagi Jessie, bagaimanapun juga, Steve harus meminta maaf terhadap Henry karena lelaki itu sudah memukuli wajah Henry hingga babak belur. Lagi pula, apa masalah mereka? Jessie tidak pernah berpikir jika keduanya memiliki masalah serius hingga membuat keduanya baku hantam seperti tadi.

Jessie mengejar Steve, dan menghentikan temannya itu saat Steve baru saja membuka pintu apartmen Jessie.

“Hei, kau mau kemana?” Jessie menghentikan Steve dengan menepuk bahu lelaki itu.

"Keluar."

"Kau belum meminta maaf padanya. Kau tidak lihat wajahnya babak belur karena ulahmu?"

Steve hanya menatap Jessie dengan tatapan membunuhnya. Kemudian melanjutkan langkahnya keluar dari apartemen Jessie tanpa sepatah katapun.

"Hei, Steve! Apa otakmu masih terendam alkohol? Steve! Steven!" Jessie berseru keras, tapi Steve masih melanjutkan langkahnya seakan tak peduli dengan teriakan-teriakan Jessie.

Dengan kesal, Jessie kembali masuk ke dalam apartemennya, sambil menggerutu, ia menuju ke arah Henry kembali dan melanjutkan aksinya untuk mengobati memar-memar di wajah lelaki itu.

"Apa dia gila? Apa otaknya masih terendam dengan alkohol? Dasar tidak tahu diri." Jessie masih menggerutu sebal, dan itu membuat

Henry sedikit tersenyum melihat kekasihnya tersebut.

Ya, itulah yang disukai Henry dari Jessie, wanita yang ceria dan juga cerewet.

"Kau, kenapa kau malah tersenyum seperti itu?"

"Sudahlah, lupakan saja dia."

"Aku masih tidak habis pikir, kenapa tiba-tiba dia memukulimu seperti itu? Kau tidak mungkin berbuat macam-macam dengannya, bukan?"

Henry sedikit salah tingkah. "Tidak, tentu saja tidak. Aku hanya bertanya, kenapa dia mengenakan piyamamu, lalu tiba-tiba dia menerjangku dan memukuliku."

"Mungkin dia masih terpengaruh dengan alkohol."

"Dia mabuk lagi?" tanya Henry. Ya, setahu Henry, Steve adalah seorang pemabuk. Playboy cap kakap, dan ketika lelaki itu memiliki masalah

atau sedang mabuk, lelaki itu lebih memilih menghabiskan waktunya di apartmen Jessie, dan itu benar-benar membuatnya tidak suka.

“Ya, dia gila. Bahkan tadi malam dia telanjang bulat di hadapanku dan memuntahkan isi dalam perutnya di atas karpetku.” Ucap Jessie yang kini sudah kembali mengobati memar-memar di wajah Henry.

“Jess, jika boleh jujur, aku tidak suka melihat kedekatanmu yang tak wajar dengannya.”

Jessie menghentikan pergerakannya seketika. Ia menatap Henry dengan serius. “Apa maksudmu? Kami hanya teman, tak lebih.”

“Ya, tapi kalian sudah sama-sama dewasa. Aku cemburu melihatnya. Apa salah jika aku cemburu padanya?” pancing Henry.

Jessie tersenyum lembut. Ia menangkup kedua pipi Henry dan berkata. “*Honey*, kau tak perlu khawatir. Steve sudah seperti saudara bagiku. Kami tidak akan melakukan hal yang tidak-tidak.”

“Tapi aku tidak percaya padanya.”

“Dia tidak akan berani macam-macam denganku, jika dia berani macam-macam sedikit saja, maka akan kutendang bokongnya dari sini.”

Henry mencoba tersenyum. Ia bersikap seolah-olah percaya dengan apa yang dikatakan Jessie, padahal sebenarnya, Henry merasa jika dalam lubuk hatinya yang paling dalam, ia sangat cemburu dengan kedekatan yang terjalin antara Steve dan juga Jessie.

***

Steve tak berhenti mendengus sebal. Hari ini, ia menghabiskan waktunya di rumah Hank, temannya. Bukan tanpa alasan, karena hanya Hanklah yang mungkin mengerti bagaimana perasaannya saat ini.

Biasanya, Hank adalah orang yang menasehati Steve, memberi masukan, bahkan terkadang dia adalah orang yang mengenalkan Steve dengan beberapa wanita yang pernah menjadi teman kencan semalamnya.

Kini, Steve memilih mengubur dirinya pada sofa panjang milik Hank sembari menonton televisi dengan sesekali meminum bir yang memang selalu tersedia di dalam rumah lelaki itu.

"Kau, sebenarnya aku cukup muak melihatmu berada di sini." Ucap Hank sembari melompat duduk tepat di sebelah Steve. "Ayolah, aku ada kencan, dan aku tidak mungkin meninggalkanmu di sini seperti orang gila."

"Kalau begitu, ajak aku kencan." Jawab Steve dengan wajah cueknya.

"Kau akan mengganggguku, Steve."

"Berengsek! Apa kau tidak bosan berkencan dengan Natalia? Kau bisa memutuskannya dan mencari wanita baru, Sialan!" Steve mengumpat kesal. Hank memang sangat berbeda dengan Steve. Jika Steve memilih hubungan satu malam dengan seorang wanita, maka Hank adalah sosok yang setia.

Entah sudah berapa tahun lamanya Hank menjalin hubungan dengan kekasihnya yang bernama Natalia tersebut.

"Steve, aku bukan kau yang tidak punya perasaan. Saat kau tak bisa berpaling dari seorang wanita, saat itulah kau sudah benar-benar jatuh cinta padanya."

"Omong kosong tentang cinta! Bagiku, cinta adalah seberapa besar payudaranya."

Hank tertawa lebar. "Berengsek. Otakmu benar-benar sudah parah. Lebih baik kau pergi dari sini. Aku benar-benar sedang ingin berkencan minggu ini."

Steve bangkit seketika. "Aku masih bingung. Kenapa ada orang-orang yang membosankan seperti kalian?"

Hank mengangkat sebelah alisnya. "Kalian?"

"Ya, kau dan Jessie. Kalian benar-benar membosankan."

Hank tersenyum, ia ikut bangkit dan menepuk pundak Steve. “Kau hanya iri pada kami, Steve. Kami memiliki orang yang mencintai kami, dan kau belum memiliki hal itu.”

“Sialan!” lagi-lagi Steve mengumpat kesal. Lalu Steve berjalan pergi keluar dari apartmen Hank.

“Steve, aku akan ke apartemenmu nanti malam.”

“Tak perlu, karena aku akan berpesta dengan beberapa wanita bayaran.”

“Ayolah Steve.” Sungguh, Hank merasa tak enak hati, tapi mau bagaimana lagi. Hari ini adalah hari dimana ia akan melamar kekasihnya. Jadi ia tak mungkin membatalkannya.

“Nikmati saja kencanmu yang membosankan itu.” Ucap Steve dengan nada kesal sembari meninggalkan apartemen Hank. Ya, Steve merasa sangat kesal. Tapi, kenapa juga ia merasa kesal? Apa benar yang dikatakan Hank, bahwa ia

hanya merasa iri saja karena tak memiliki wanita yang ia sukai? Ya, mungkin saja.

***

Jessie tidak bisa menghilangkan degup jantungnya yang semakin menggila. Masalahnya, hari ini ia sudah memutuskan untuk melepas kehormatannya dengan Henry, lelaki yang ia cintai. Disisi lain, ia merasa takut jika Henry akan kecewa dengan dirinya yang tak tahu apapun tentang seks.

Jessie mencoba menenangkan diri dengan meminum anggur yang tadi memang dibawakan Henry untuk mereka. Saat ini, keduanya sedang menonton film bersama di ruang tengah apartmen Jessie. Tak ada suara diantara mereka. Henry tampak menikmati jalannya film yang sedang mereka putar, sedangkan Jessie tampak sedang berusaha mengendalikan dirinya agar tak tampak salah tingkah.

“Sepertinya, kau sedang tidak nyaman.” Ucap Henry kemudian.

"Maaf, aku hanya tidak bisa mengendalikan degup jantungku." Jawab Jessie dengan jujur.

Henry tertawa lebar. Jemarinya terulur mengusap lembut puncak kepala Jessie. "Kalau kau belum siap, aku tidak akan memaksa."

"Tidak! Aku sudah siap. Uum, maksudku, aku sudah menunggu malam ini."

Henry menatap Jessie dengan intens. "Kalau begitu, bolehkah aku memulainya sekarang?"

Keterkejutan tampak jelas terukir di wajah Jessie. "Apa? Uum, bukankah ini masih sore, dan aku..." Jessie tampak tidak siap dengan apa yang akan dilakukan kekasihnya tersebut.

Henry tersenyum lembut. "Aku tahu, kau hanya belum siap, Jess."

"Henry, aku hanya..." Jessie tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Nyatanya apa yang dikatakan Henry adalah hal yang benar. Bahwa ia memang tidak siap melakukan ini. memang pikirannya sangat kuno, tapi mau bagaimana

lagi. Jessie menghela napas panjang, lalu ia menjawab. “Ya, sebenarnya, aku belum cukup siap.”

“Aku mengerti.” Henry lalu melirik ke arah jam tangannya, kemudian ia berkata “Sebenarnya, hari ini aku ada janji dengan seorang pasien. Kau, tidak apa-apa bukan jika aku pergi sekarang?”

“Kau pergi karena aku belum siap melakukan seks denganmu?”

“Tidak, bukan begitu.”

“Tapi kita sudah sepakat kalau kita akan menghabiskan malam bersama malam ini. dan kini, kau berkata jika kau memiliki janji dengan pasienmu setelah aku menolakmu.”

“Jess. Tidakkah kau mengerti bahwa ini juga terasa sulit untukku? aku laki-laki normal yang sangat menginginkanmu. Mana mungkin kita bisa menghabiskan malam bersama tanpa melakukan apapun.”

Jessie berdiri seketika. "Kalau begitu, sentuh aku."

Henry menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku berusaha menghormatimu. Saat kau berkata belum siap, maka aku tak akan melakukannya."

"Oh Henry." Jessie terpana dengan lelaki di hadapannya tersebut.

"Biarkan aku pergi. Oke?"

Jessie memejamkan matanya frustasi. Ia tidak ingin Henry pergi dengan kekecewaan yang tampak jelas di wajahnya, tapi mau bagaimana lagi. Jessie juga tidak bisa membohongi dirinya sendiri jika dirinya memang belum siap untuk melakukan hal seintim itu dengan Henry. Astaga, apa yang terjadi dengannya?

"Baiklah. Tapi, kau tidak marah denganku, bukan?"

Henry tersenyum lembut. "Tentu saja tidak." Jawabnya sembari mengusap lembut pipi Jessie. Jessie ikut tersenyum, ia mersa lega, tapi di sisi

lain, ia tetap merasa tidak enak karena sudah membatalkan rencana mesra mereka berdua.

***

Jessie mengantar Henry hingga *basement.* Saat ia kembali, ia mendapati Cody yang berada di sebelah lift. Lelaki paruh baya itu tampak sedang memapah seorang wanita dengan pakaian minimnya.

"Woow, aku tidak menyangka jika kau memiliki teman seperti ini, Cod." Wanita itu memang tampak seperti wanita jalang dengan pakaian ketatnya, belum lagi gayanya yang sudah seperti wanita yang sedang mabuk membuat Jessie sulit mencerna sebenarnya apa yang sedang terjadi.

"Kau tahu? Temanmu sedang menggila." Ucap si penjaga apartemen tersebut.

Jessie mengangkat sebelah alisnya. "Teman? Steve? Apa yang dia lakukan?"

“Dia sedang berpesta dengan banyak sekali wanita. Dan aku di sini dibayar lebih untuk mengantar mereka-mereka yang sudah teler seperti ini.”

Jessie menggelengkan kepalanya. “Astaga, apa dia sudah gila? Aku akan menegurnya.” Ucap Jessie kemudian yang segera menuju ke lantai dimana Apartmen Steve berada.

Tak menunggu lama, Jessie akhirnya sampai di depan pintu apartmen Steve. Setelah itu ia membuka begitu saja pintu tersebut karena Jessie memang sudah mengetahui passwordnya.

Jessie sangat terkejut ketika mendapati apa yang ada di dalam apartmen Steve. Musik diputar dengan nyaring, lampu dimatikan dan hanya terdapat lampu gemerlap hingga suasana seperti sedang berada di dalam sebuah kelab malam. Dua orang wanita setengah telanjang menari dengan gaya erotis di atas meja Steve, sedangkan Steve sendiri sedang duduk menikmati tarian tersebut dengan segelas minuman yang berada di tangannya. Tak lupa,

terdapat juga dua orang wanita di sisi kiri dan kanannya.

Melihat itu membuat Jessie kesal, sangat kesal. Steve seperti seorang yang kekanakan. Bagaimanapun juga, Jessie merasa jika hal seperti ini tak seharusnya dilakukan oleh Steve. Apa lelaki itu akan mengadakan pesta seks?

Jessie berjalan cepat menuju ke arah *hometeater* yang memutar lagu-lagu tersebut, kemudian tanpa banyak bicara lagi, Jessie mematikannya. Membuat semua yang berada di ruangan tersebut menatap ke arah Jessie seketika. Tak terkecuali Steve.

Steve berdiri seketika, ia tidak menyangka jika Jessie berada di sini dan melihatnya seperti ini.

“Siapa dia? mengganggu saja.” tanya seorang wanita yang menari di atas meja Steve.

“Keluar dari sini.” Ucap Jessie kemudian.

“Hei, memangnya kau siapa?” tanya perempuan itu. Sedangkan Steve hanya diam masih ternganga dengan kehadiran Jessie.

“Aku kekasihnya. Sekarang kalian keluar dari sini, atau aku akan memanggil polisi untuk menangkap kalian.” Ancam Jessie.

Mendengar itu membuat para wanita yang ada di sana sedikit panik, apalagi saat melihat Steve yang hanya diam ternganga menatap ke arah Jessie. Lelaki itu seakan tak memiliki kemampuan untuk membela mereka dan terkesan membenarkan Jessie. Akhirnya, para wanita itu pergi meninggalkan apartmen Steve dengan sesekali menggerutu kesal pada Jessie.

Setelah para perempuan itu pergi meninggalkan apartmen Steve. Jessie segera memunguti apapun yang berada di ruang tengah tersebut yang baginya tampak berantakan. Sedangkan Steve, ia masih berdiri mematung menatap keberadaan Jessie di sana.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Steve pada Jessie yang tampak lebih fokus pada ruang tengah apartmen Steve ketimbang si pemilik apartmen itu sendiri.

“Kau tidak lihat? Aku sedang membereskan sampah.”

“Kau tahu apa maksud dari pertanyaanku. Kenapa kau disini? Bukankah seharusnya kau kencan dengan pacar Gay mu itu?”

Jessie berkacak pinggang tidak suka dengan pertanyaan Steve. “Yang pertama, kedatanganku kesini untuk menyadarkanmu bahwa kelakuanmu ini mengganggu penghuni apartmen lainnya, dan yang kedua, dia tidak Gay!”

Steve malah bersedekap. “Apartmenku kedap suara. Lagi pula, apartmenmu berbeda Lima lantai dari tempatku, jadi aku tak mungkin mengganggumu.”

“Terserah kau saja.” Jessie menjawab dengan tak acuh. Sebenarnya, Jessie juga tak mengerti apa yang ia lakukan di sini. Seharusnya ia tak

peduli dengan Steve, dan bisa dibilang jika ia masih marah dengan lelaki itu. Tapi Jessie tak memungkiri jika malam ini dirinya butuh seorang teman untuk mencurahkan isi hatinya. Mencurahkan kebodohannya karena sudah menolak Henry dan membuat kekasihnya itu kabur begitu saja.

Jessie tahu, bahwa ia butuh teman untuk minum bersama dan menghilangkan kegalauannya yang entah bersumber dari mana. Dan ia juga tahu, bahwa hanya Stevelah teman yang cocok untuk membuatnya lebih baik lagi.

Kenyataan bahwa lelaki itu memilih bersenang-senang dan berpesta dengan banyak wanita jalang membuat Jessie marah. Jessie kesal, kenapa disaat hubungannya terasa sulit dengan Henry, Steve malah bisa sesuka hati tidur dengan berbagai macam wanita. Iri? Tentu saja, tapi Jessie tidak ingin mengungkapkan rasa irinya karena ia tahu bahwa ia tidak berhak merasakan perasaan tersebut.

Ingat, mereka hanya berteman, tidak lebih.

Saat Jessie memilih mengabaikan Steve, saat itulah Steve merasa emosinya terpancing. Secepat kilat Steve mencengkeram kedua bahu Jessie lalu ia bertanya sekali lagi. “Apa yang kau lakukan di sini?” kali ini pertanyaan Steve terdengar tajam dan menuntut.

Jessie tak bisa menyembunyikan kekesalannya. Ia butuh teman, sungguh, tapi sepertinya mendatangi Steve adalah salah.

“Oke, aku pergi.” Jessie mengangkat kedua tangannya dan bersiap pergi.

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi, Jess! Apa yang kau inginkan dariku?” tanya Steve lagi. Jessie tahu jika Steve sudah seperti ini, maka ia tak memiliki jalan lain selain jujur dengan lelaki itu.

Jessie menurunkan bahunya, ia mendesah panjang sebelum berkata “Aku butuh minum. Aku butuh teman minum! Apa kau puas?!” serunya dengan kesal dan frustasi.

Steve yang menatap Jessie merasa terketuk hatinya. Ia tidak pernah melihat Jessie sefrustasi saat ini. Kekesalan yang ia rasakan sepanjang hari pada Jessie karena wanita itu lebih membela kekasihnya dibandingkan dirinya kini lenyap begitu saja saat melihat kebingungan yang tampak jelas di wajah wanita itu.

Jessie memiliki masalah, Steve tahu itu. Wanita itu butuh minum, dan ia akan menemani wanita itu minum hingga melupakan masalahnya.

Bab 3

“Kau hanya perlu bilang jika kau butuh minum, maka aku akan mengajakmu berpesta dengan wanita-wanita tadi.” Ucap Steve saat ia sudah mempersilahkan Jessie duduk di bar kecilnya dan menuangkan minuman beralkohol untuk Jessie.

“Kau gila? Aku tidak akan mau berpesta dengan kalian. Apalagi sampai melihat kalian telanjang satu sama lain.”

“Itu keterlaluan, Jess. Aku tidak mungkin telanjang di hadapanmu.”

“Tapi kau melakukannya kemarin.” Jessie menjawab cepat sembari menenggak minuman yang dituangkan Steve hingga tandas.

“Wow, wow, wow, Hei, apa yang terjadi denganmu, gadis biara? Kau tak pernah minum sampai seperti ini.”

“Aku benar-benar butuh minum, Steve.” Ucap Jessie lagi kali ini yang sudah menuangkan minuman kembali pada gelasnya. Secepat kilat, Steve menghalangi Jessie hingga mata Jessie menatap ke arah lelaki itu.

“Apa kau sudah gila? Apa yang terjadi denganmu?” tanya Steve dengan raut wajah seriusnya. Ia tak pernah melihat Jessie minum seperti ini. Mungkin mereka sering minum bir bersama tapi tidak dengan cara bar-bar seperti saat ini.

“Aku mengacaukan semuanya.” Jessie mendesah panjang.

“Apa maksudmu?” tanya Steve kemudian.

"Henry. Dia pergi setelah aku menolaknya. Astaga, kami bahkan sudah merencanakan malam ini."

Steve kesal jika membahasnya, tentu saja. Tapi dia juga senang saat memikirkan bahwa Jessie dan laki-laki bajingan itu tidak jadi melakukan rencana mereka.

"Oke, aku tahu." Steve mendekatkan kursinya pada Jessie, memutar kursi Jessie hingga wanita itu menghadap ke arahnya. "Sekarang katakan padaku, apa yang membuatmu menolaknya padahal kau sudah merencanakannya?"

"Aku tidak tahu."

"Jess, masalah tidak akan selesai saat kau sendiri tidak tahu apa yang kau inginkan."

Jessie kembali mendesah panjang. "Masalahnya, aku merasa belum siap. Dan astaga, aku takut mengecewakannya."

Steve mendengus sebal. “Kan aku sudah pernah bilang padamu, kalau aku bisa membantumu.”

“Aku tidak sedang bercanda, Steve.” Mata Jessie menatap tajam ke arah Steve.

“Kau pikir aku sedang bercanda? Jika masalahnya adalah kepercayaan dirimu, maka kau bisa meminta bantuan padaku. Kau meragukan pengalamanku?”

Jessie berdiri seketika. “Sepertinya aku salah datang kemari.”

“Jess, Jess.” Steve meminta Jessie duduk kembali. “Oke, aku tidak akan mengatakan apapun tentang ide gila itu lagi.” Steve mengangkat kedua tangannya. “Maaf.” Ucapnya kemudian.

Jessie memutar bola matanya, ia kembali meminum minuman di hadapannya, sedangkan Steve, ia hanya mengamati temannya itu dari tempatnya duduk.

Jessie tampak kacau, tapi sialnya, hal itu tak mengurangi daya tarik dari wanita itu. Jika boleh jujur, bagi Steve, Jessie adalah wanita tercantik yang pernah ia lihat. Sebagai designer, pakaian Jessie tentu selalu *fashionable,* tapi saat santai di rumah, wanita itu selalu tampak sederhana. *Make up* yang dikenakan Jessie pun tergolong wajar. Tak seperti kebanyakan teman kencannya yang tampak terlalu tebal. Dan Steve juga berani jamin jika semua yang ada pada diri Jessie adalah asli. Tak mungkin ada silikon di hidung mancung wanita itu, dan tak mungkin juga payudara Jessie yang tampak padat menggoda itu berisi dengan implan-implan sialan seperti milik teman-teman kencannya.

Sial! Kenapa juga ia berpikir tentang implan?

"Kau, benar-benar menyukainya?" tanya Steve kemudian.

"Henry? Jika tidak, aku tak mungkin menerima lamarannya."

Steve menganggukkan kepalanya. Sedangkan Jessie masih meminum minumannya lagi dan lagi. Steve kembali menatap ke arah Jessie, wanita itu sedang sibuk menatap ke arah minumannya hingga tak sadar jika saat ini Steve sedang mengamati setiap inchi dari wajahnya.

"Kau tahu, Steve. Kadang aku merasa iri denganmu." Ucap Jessie yang saat ini sudah menolehkan kepalanya ke arah Steve. Ia sempat terkejut saat mendapati Steve yang ternyata sedang mengamati wajahnya. Secepat kilat Jessie memalingkan wajahnya. Ia tak pernah melihat Steve menatapnya seperti itu.

"Apa yang membuatmu iri?" tanya Steve kemudian.

Entah perasaan Jessie saja atau memang ia mendengar suara Steve yang sudah terdengar parau di telingannya. "Kau, bisa melakukan apapun sesuka hatimu. Meniduri banyak wanita tanpa beban. Dan aku..."

“Semua itu pilihan, Jess. Lagi pula aku pria. Kau wanita. Aku tidak mau membayangkan jika kau sama bejatnya denganku.”

“Tentu saja aku tidak akan memilih jalan itu. Maksudku, kenapa kau bisa melakukan hal itu? Apa kau tidak merasa berdosa sedikitpun?”

“Tidak. Toh aku tidak tidur dengan perempuan baik-baik.”

Ya, Jessie tahu kenyataan itu. Pacar Steve biasanya bukan wanita baik-baik. Mungkin karena itulah Jessie bisa memaklumi keberengsekan temannya ini.

Jessie kembali meminum minumannya. Pikirannya melayang entah kemana. Ia masih sedih karena rencananya dengan Henry batal. Tapi disisi lain, ia merasa lega karena ada Steve yang menemaninya.

Kemudian Jessie melihat Steve berdiri, lelaki itu tiba-tiba saja membuka pakaiannya sendiri hingga bertelanjang dada. Jessie menelan ludah dengan susah payah. Ia memang sering melihat

tubuh telanjang Steve, tapi entah kenapa malam ini ia merasa tubuh itu tampak indah dan menggairahkan.

Steve berjalan menjauhinya, menuju ke arah lemari pendingin. Membungkukkan tubuhnya entah mengambil sesuatu dari sana. Demi Tuhan! Baru kali ini Jessie melihat Steve tampak begitu berbeda.

Jessie merasakan pusat dirinya berkedut seketika. Apa ini ada hubungannya dengan minuman yang baru saja ia minum? Jessie megamati minumannya, berharap bahwa pemikiran kotor yang baru saja melintasi kepalanya segera hilang.

Tapi sialnya, itu hanya harapan Jessie saja. Saat Steve melangkah ke arahnya, pada saat itulah Jessie merasa jantungnya berdebar tak menentu. Ia tidak pernah melihat tubuh Steve setegap itu. Pikir Jessie, dada lelaki itu tidak sebidang saat ini. Jessie juga tak pernah melihat bahwa Steve memiliki otot-otot perut yang tampak menggoda, bahkan lengan lelaki itu, Oh,

Jessie tiba-tiba berpikir bagaimana lengan kekar itu melingkari tubuh mungilnya.

Jessie kembali menelan ludah dengan susah payah. Ia tak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Kenapa reaksinya saat melihat Steve seperti itu membuat Jessie kalang kabut. Ini bukan pertama kalinya Steve bertelanjang di hadapannya, tapi kenapa Jessie merasakan perasaan seperti ini untuk yang pertama kalinya?

Segera Jessie memalingkan wajahnya yang sudah memerah karena kepanasan ke arah minumannya. Ia kembali menenggak minumannya, dan hal tersebut membuat Steve mengangkat sebelah alisnya.

“Kau, baik-baik saja, kan?” tanya Steve sembari mendaratkan telapak tangannya pada pundak Jessie.

Pada detik itu, Jessie merasakan aliran listrik bersumber dari telapak tangan Steve. Ia menolehkan kepalanya menatap ke arah telapak

tangan temannya itu. Jessie lalu menatap Steve dengan tatapan anehnya.

“Kenapa kau menyentuhku?” tanya Jessie dengan spontan.

“Menyentuh?” tanya Steve tak mengerti. Steve menatap tangannya pada pundak Jessie, lalu mengangkatnya dengan spontan. “Aku tak mengerti apa maksudmu.” Ucap Steve bingung.

Steve melihat wajah Jessie sudah merah merona, seperti sedang kepanasan. Memangnya apa yang sedang terjadi? Steve kembali bangkit mencari remote AC untuk mendinginkan ruangan tengah apartmennya. Tapi saat Steve akan pergi, Jessie dengan spontan menggapai lengan Steve hingga membuat lelaki itu menatap ke arahnya penuh tanya.

Jessie tersenyum malu. “Kau tahu, Steve. Untuk sesaat, aku memikirkan tentang ide gilamu itu.”

“Maksudmu?” dengan spontan Steve bertanya.

Jessie mengangkat kedua bahunya. "*Well,* tidur bersama. Astaga, apa sih yang sedang kupikirkan?" Jessie akhirnya memalingkan wajahnya ke arah lain karena malu. Tapi secepat kilat Steve menangkup kedua pipi Jessie, memaksa wanita itu menghadap ke arahnya, kemudian tanpa banyak bicara lagi, Steve menyambar bibir ranum Jessie.

Oh, Steve tak pernah merasakan bibir selembut itu bahkan di dalam fantasinya. Ia merasakan Jessie membalas cumbuannya, wanita itu bahkan sudah ikut berdiri dan mengalungkan lengannya pada leher Steve.

"Ohh Jess," Steve mengerang ketika gairahnya mulai terbangun dengan sendirinya.

"Steve… Steven…" Jessie pun ikut mengerang saat ia merasakan gairah yang sama dengan apa yang dirasakan Steve. Keduanya dimabuk oleh gairah, dibutakan oleh rasa primitif yang menghilangkan akal sehat mereka.

***

Pagi sialan yang sangat canggung.

Sebenarnya, Jessie ingin sekali pergi dari meninggalkan kamar Steve saat lelaki itu masih tidur pulas. Tapi nyatanya, lelaki itu seakan tak membiarkan dirinya pergi karena ketika Jessie bergerak, Steve seakan mengeratkan pelukannya pada tubuh telanjang Jessie.

Kini, Jessie merasa terjebak dalam suasana sialan yang tak pernah ia rasakan sebelumnya. Ia merasa sangat canggung saat berhadapan dengan Steve. Bayang-bayang panas kejadian semalam membuatnya tak dapat berkutik. Tapi kenapa Steve seakan tak canggung sedikitpun?

Saat ini, Steve sedang sibuk membuat sesuatu di dapurnya. Lelaki itu bahkan tak malu bertelanjang dada di hadapannya.

Malu? Ayolah Jess, bukankah kau tahu bahwa temanmu itu memang tak punya malu? Kau saja yang terlalu terbawa suasana.

Jessie sempat berpamitan pulang tadi, tapi Steve memaksa dirinya untuk sarapan bersama

sebelum pergi. Karena Steve begitu santai, maka Jessie tak bisa menolak dan bersikap sesantai mungkin meski sebenarnya dalam dirinya terjadi bergulatan batin tentang apa yang ia rasakan saat ini terhadap sosok Steve.

Saat Jessie sibuk dengan pikirannya sendiri, saat itulah Steve datang menghampirinya dan menyuguhkan dua potong roti isi bacon panggang, keju dan juga selada.

"Aku hanya memiliki itu di dalam lemari pendingin." Ucap Steve yang saat ini sudah duduk tepat di hadapan Jessie. "Kuharap kau mau memakannya."

"Oh Steve, kau tak perlu repot-repot. Aku bisa makan di tempat kerjaku nanti."

"Tidak segampang itu, Jess. Ada banyak hal yang harus kita bahas."

Jessie menghela napas panjang. "Apa lagi?"

Steve sedikit tersenyum. “Kau, tampak tak nyaman, Jess. Kenapa? Karena aku sudah *‘membaptismu’* semalam?”

“Ayolah! Berhenti menggodaku. Sekarang katakan, apa yang ingin kau bahas denganku.” Jessie memberengut kesal.

Dengan santai, Steve menyantap roti miliknya. “Yang pertama, kau sungguh luar biasa. Kau tak perlu merasa tak percaya diri lagi saat akan melakukannya dengan Henry nanti. Oke?”

Dan setelah aku tidur denganmu, aku bahkan melupakan tentang Henry. Pikir Jessie dalam hati.

“Tubuhmu, payudaramu, semuanya…”

“Cukup!” Jessie memotong kalimat Steve. “Kau mau memancingku, ya? Jangan bahas apapun tentang bagian tubuhku!” sungguh, Jessie merasa kesal dengan Steve saat temannya itu secara terang-terangan menyebutkan bagian tubuhnya. Jika Steve menceritakan tentang bagian tubuh teman kencannya, Jessie tak akan

peduli. Masalahnya, yang dibahas Steve saat ini adalah payudaranya. Hal itu membuat Jessie malu, sangat malu.

Steve mengangkat kedua tangannya. “Oke, oke. Aku hanya ingin mengatakan kalau semuanya asli. Dan pria manapun akan mengagumimu.”

“Memangnya kau pikir aku perempuan yang gemar mengkoleksi implan di tubuhku? Yang benar saja.” Jessie memutar bola matanya jengah. Ia meraih kopinya kemudian meminumnya sedikit.

Steve tak dapat menahan tawanya. “Tapi ada hal serius lagi yang harus kita bahas, Jess.”

“Apa lagi? Kau tidak berharap aku akan melakukan hubungan itu denganmu lagi, bukan?”

Steve tersenyum. “Sejujurnya, aku masih ingin. Kau tahu sendiri bukan, bagaimana gilanya kita semalam. Meski sudah berkali-kali, tapi aku masih ingin.”

"Jangan bermimpi! Aku tidak akan tidur denganmu lagi." Jessie menjawab dengan ketus.

Steve tertawa lebar. "Ingat, kau yang mengajakku."

"Sepertinya lebih baik aku pulang." Jessie sudah berdiri tapi Steve segera menghentikan pergerakan Jessie dengan menyambar pergelangan tangan temannya itu.

"Oke, aku akan bersikap baik dan membahas hal ini dengan serius."

"Ya. Dan cepat." Lanjut Jessie. "Demi Tuhan! Aku harus segera kerja, Steve."

Steve menganggukkan kepalanya. Ia meminum kopinya sebelum mulai membuka suaranya kembali. "Kuharap, kau sudah memasang sesuatu di dalam tubuhmu, atau mungkin meminum pil." Ucapnya dengan serius.

"Apa maksudmu?" tanya Jessie tak mengerti.

"*Well,* karena terbawa suasana, dan terlalu menikmati, aku tidak menggunakan pengaman."

"Kau apa?" Jessie terperanjat dengan ucapan Steve.

"Dan, berkali-kali." Lanjut Steve dengan cengiran sialannya.

Jessie berdiri seketika. "Kau gila? Kau adalah *playboy* cap kakap, Steve! Bagaimana mungkin kau melupakan hal seserius itu?" tentu saja Jessie terkejut. Semalam ia tak memikirkan apapun saat Steve meledak di dalam dirinya. Karena ia terlalu menikmati rasa yang baru saja ia rasakan.

"Aku terlalu menikmatinya, Jess. Dan kupikir kau sudah menyiapkan diri. Mengingat kau akan melakukannya dengan kekasih Gaymu itu."

"Aku tak mempersiapkan apapun, oke?!" seru Jessie dengan marah sembari mengusap wajahnya dengan frustasi.

Steve ikut berdiri. “Maksudmu, kau membiarkan dirimu tidur dengannya tanpa pengaman dan berharap jika kau akan memiliki bayi bersamanya.”

“Kau terlalu jauh, Steve. Lagi pula, aku tidak tidur dengannya, tapi denganmu!”

“Tapi kau berharap tidur dengannya tadi malam, Jess!” entah kenapa Steve merasa sangat marah. Kenyataan bahwa Jessie tidak mengamankan dirinya sendiri saat sudah merencanakan akan tidur dengan seseorang membuat Steve sangat marah.

Jessie menatap Steve penuh tanya. “Jadi ini adalah salahku?”

“Ya. Kau yang salah karena kau tidak meminum pil-pil sialan itu saat kau sudah merencanakan untuk tidur dengan kekasihmu!” Steve tak bisa menahan emosinya.

Jessie menatap Steve dengan tatapan tak percayanya. Sungguh, ia tak menyangka jika Steve akan seberengsek ini padanya. Tanpa

banyak bicara lagi, Jessie memilih membalikkan tubuhnya kemudian meninggalkan Steve begitu saja.

Yang bisa dilakukan Steve hanya berdiri ternganga. Ia bahkan tak mengejar Jessie. Rasa frustasi menyergapnya begitu saja. Dengan spontan, Steve menendang salah satu kursinya karena emosi. *Berengsek! Apa yang sudah kau lakukan?* Steve mengumpati dirinya sendiri dalam hati.

Bab 4

Siang itu, Jessie menyibukkan diri di dalam butiknya. Hari itu akan ada seorang pelanggan yang memang dijadwalkan mencoba gaun pengantin rancangannya. Miranda, asisten peribadinya juga sibuk membantu Jessie, ketika tiba-tiba telepon di meja Jessie berdering.

“Kau tidak mengangkatnya?” tanya Miranda pada Jessie yang sibuk memberi tanda pada gaun yang sedang ia benarkan.

Jessie hanya menggelengkan kepalanya.

Sudah dua hari berlalu, dan Miranda tak pernah melihat Jessie seperti saat ini. Atasannya itu tak berhenti bekerja jika tidak sedang waktunya makan siang atau pulang. Miranda tahu jika butik Jessie memang ramai

pengunjung, tapi biasanya, Jessie hanya akan fokus pada rancangan-rancangannya, bukan menyibukkan diri dengan hal-hal yang bisa dikerjakan oleh bawahannya seperti saat ini.

“Kau ada masalah, Jess?” tanya Miranda secara terang-terangan.

Jessie memang meminta Miranda dan bawahannya yang lain untuk menganggapnya sebagai teman sendiri. Jadi jika ada yang aneh dengan Jessie, Miranda tak segan-segan menegurnya.

“Tidak, kenapa?” tanya Jessie yang baru mengangkat wajahnya sejak tadi.

“Sudah dua hari, dan kau tak berhenti murung. Apa yang terjadi?”

Jessie hanya mengangkat kedua bahunya. Ini memang sudah dua hari berlalu sejak malam panas yang ia lewati dengan Steve. Selama itu, Jessie belum pernah sekalipun melihat Steve. Lelaki itu tak menampakan batang hidungnya.

Bahkan untuk meminta maaf pada Jessie tentang perkataannya pagi itu saja tidak.

Tentang Henry, lelaki itupun tampak hilang ditelan bumi. Jessie sudah tiga kali menghubunginya, tapi ponsel lelaki itu mati. Jadi Jessie memilih untuk tak menghubungi lelaki itu sebelum lelaki itu menghubunginya lagi.

"Teleponmu berbunyi sejak tadi, Jess. Kau benar-benar tak ingin mengangkatnya?"

Jessie menghela napas panjang. "Bisakah kau mengangkatnya untukku?" Jessie bertanya balik.

"Oke." Miranda berjalan menuju ke arah telepon, kemudian ia mengangkatnya. "*Summer Flower* di sini." Ucap Miranda menyebutkan nama butik milik Jessie.

"Miranda? bisakah aku berbicara dengan Jessie?"

"Oh, Mr. Morgan." Jessie segera menatap ke arah Miranda ketika mendengar Miranda menyebut nama belakang Steve. "Rupanya Kau."

Ucap Miranda. Sedangkan Jessie segera menggelengkan kepalanya, memberi isyarat Miranda bahwa dirinya sedang tak ingin diganggu.

"Tapi maaf, Miss Summer sedang tak berada di tempat."

"Kau yakin? Aku bahkan melihat mobilnya di depan tokonya."

"Oh, kau di sini?" Miranda terkejut. Tentu saja. Begitupun dengan Jessie. Jessie bahkan segera mengalihkan pandangannya ke luar jedela butiknya dan ia mendapati mobil *sport* milik Steve terparkir tepat di sebelah mobilnya. Jessie menghela napas panjang. Rupanya ia memang tak bisa lari lagi.

"Jadi, apa aku boleh masuk?" tanya Steve kemudian.

Miranda menatap Jessie dengan penuh tanya, dan Jessie hanya menghela napas panjang menandakan jika mau tak mau ia mengizikan lelaki itu masuk.

"Oke, masuklah." Setelah itu, telepon di tutup.

***

Di dalam mobil, setelah menutup teleponnya, Steve berkali-kali mengambil napas dalam-dalam untuk mempersiapkan dirinya. Ini adalah pertama kalinya ia menemui Jessie setelah pagi sialan saat itu.

Sebenarnya, Steve sudah sangat menahan diri. Setelah pagi itu, ia lantas ke rumah Hank, temannya. Steve tak bisa mengendalikan dirinya untuk tak bercerita kepada Hank. Bagaimanapun juga, malam itu merupakan malam yang luar biasa untuk Steve. Sepanjang pagi, Steve mencoba bersikap sesantai mungkin, padahal ia tahu, bahwa didalam dirinya ada suatu gejolak yang tumbuh ketika berdekatan dengan Jessie.

Steve tak bisa lagi melihat Jessie sebagai temannya setelah malam itu. *Well,* ia melihat Jessie sebagai wanita dewasa. Meski sebelum-sebelumnya Steve sering kali melihat Jessie

seperti itu, tapi setelah malam panas yang sudah mereka lalui bersama, Steve tak bisa lagi bersikap santai seolah-olah mereka tak pernah melakukan hubungan apapun.

Tanggapan Hank siang itu biasa-biasa saja, tapi setelah Steve menceritakan pertengkarannya dengan Jessie pagi itu, Hank tak berhenti mengumpatinya.

"Kau benar-benar bajingan, Steve! Bagaimana mungkin kau bersikap seperti itu dengan Jessie? Ingat, dia temanmu sejak kecil, bukan perempuan murahan yang kau bayar untuk memuaskan hasrat sialanmu."

"Tapi aku kesal saat membayangkan dia berencana memiliki bayi dengan si Gay itu."

"Kenapa? Kau cemburu? Kau kesal karena dia memarahimu saat tahu bahwa kau tidak menggunakan kondom sedangkan dia berencana memiliki bayi dengan kekasihnya? Kau benar-benar kekanakan."

"Cukup, Hank! Aku kesini bukan untuk mendengarkan omong kosong sialanmu."

"Well, kau boleh pergi." Ucap Hank kemudian hingga membuat Steve mendesah panjang.

"Aku hanya bingung dengan apa yang kurasakan, Hank! Bagaimana mungkin Jessie bisa begitu mempengaruhiku?"

"Karena kau menyukainya."

"Kami hanya berteman!"

"Sejauh yang kulihat, pertemanan kalian tidak masuk akal. Kau selalu mengganggu hubungannya, Steve. Ingat."

"Aku tidak pernah mengganggu hubungannya dengan pria manapun."

"Mungkin kau tidak menyadarinya, tapi kau benar-benar seorang pengganggu, Steve. Aku tidak akan terima jika kekasihku memiliki hubungan platonik dengan seorang pria, apalagi pria itu sepertimu." Pernyataan Hank membuat

Steve semakin kesal. "Dan aku tahu, hal itulah yang membuat laki-laki yang ingin dekat dengan Jessie mundur teratur saat tahu bahwa Jessie memiliki hubungan yang tak normal denganmu."

Pernyataan Hank kembali berputar-putar dalam kepala Steve hingga membuat Steve mendengus sebal. Apa iya, kalau selama ini ia seperti seorang pengganggu dalam hubungan percintaan Jessie? Dan astaga, ia tidak menyukai Jessie, mereka hanya berteman. Hank hanya pandai menebak, dan tebakan Hank bukanlah hal yang benar.

Dengan sedikit kesal, Steve keluar dari dalam mobilnya. Dengan pasti ia melangkahkan kakinya memasuki butik milik Jessie. Wanita itu benar-benar sedang menghindarinya, Steve tahu itu. Tapi Steve tak akan tinggal diam. Kedatangannya kemari untuk meminta maaf dengan Jessie tantang keberengsekannya pagi itu.

Masuk ke dalam, Steve di sambut dengan beberapa pegawai Jessie yang memang sudah cukup mengenalnya. Selain karena Jessie adalah

temannya yang membuat Steve sering kali ke butik wanita itu, pekerjaan mereka juga sering bersinggungan. Steve sebagai fotografer, dan Jessie terkadang menjadi penata busana Sang model. Itulah yang membuat mereka hampir sering bersama hampir setiap saat.

Steve segera memasuki ruangan Jessie, dan di sana, ia mendapati Jessie yang sedang sibuk dengan sebuah gaun pernikahan. Terdapat juga Miranda, salah seorang pegawai Jessie yang kini sudah melemparkan sebuah senyuman kepadanya.

“Jadi, kau berbohong padaku, Miranda?” tanya Steve dengan nada menggoda.

Pipi Miranda merona seketika. Bukan karena tergoda, tapi karena malu saat ia sudah ketahuan berbohong, meski sebenarnya Jessie lah yang memintanya untuk berbohong.

“Aku minta maaf, Mr. Morgan.” Ucap Miranda dengan sopan tanpa menghilangkan senyuman di wajahnya.

Kaki Steve melangkah mendekat. “Aku akan memaafkanmu, asal kau mengatakan, apa yang membuatmu berani membohongiku?”

Miranda tentu tak bisa menjawabnya. Ia tak mungkin menjawab bahwa Jessie yang memintanya. Tapi Miranda bersyukur karena pada detik itu, Jessie memintanya secara halus untuk keluar dari dalam ruangan wanita itu.

“Bisakah kau mencarikan tundun kepala yang cocok dipadukan dengan gaun ini?” tanya Jessie pada Miranda. Berharap jika Miranda mengerti dan keluar dari ruangannya.

“Oh, baiklah. Hanya itu saja?”

“Kupikir, sepatunya juga. Si pemilik akan datang jam Tiga sore, aku ingin semua siap saat itu.”

“Oke.” Miranda akhirnya memilih segera pergi, tak lupa ia meninggalkan senyuman lembutnya pada Steve.

Setelah itu, ruangan Jessie sunyi. Steve ingin membuka suaranya, tapi sialan! Kecanggungan tiba-tiba saja menelannya. Jessie sama sekali tak menghiraukan kehadirannya dan itu benar-benar membuat Steve kesal.

"Aku, tidak mengganggu, bukan?" tanya Steve mencoba memulai percakapan.

"Kau tahu, ini masih jam kerja."

"Kau tidak bekerja di kantor, jadi kau tak perlu sedisiplin itu."

Jessie mengangkat wajahnya dan menatap ke arah Steve. Lelaki itu benar-benar berbeda, entah ini cara memandang Jessie saja yang kini berbeda setelah malam sialan itu, atau memang karena Jessie baru menyadari bahwa Steve saat ini sangat mempesona.

"Si pemilik gaun akan dartang jam Tiga, aku hanya memiliki Empat Jam untuk menyelesaikan semuanya. Kau pikir aku bisa santai-santai seperti yang kau lakukan sekarang?"

Pernyataan Jessie sangat keras. Jika sebelumnya Steve tak akan ambil pusing, berbeda dengan saat ini. Masalahnya, hubungan mereka sedang berada dalam kondisi yang tidak baik.

"Baiklah, aku minta maaf jika aku mengganggumu. Tapi aku harus bertemu denganmu dan membicarakan semuanya."

Jessie kembali menatap gaunnya dan memasang kembali beberapa pernak-pernik di sana. "Jika yang ingin kau bahas adalah tentang pagi sialan itu, maka kau tak perlu membahasnya, aku sudah melupakannya."

"Tidak, Jess. Bagaimanapun juga, aku sudah bersikap berengsek padamu."

Jessie tak menjawab. Ia tahu bahwa Steve memang berengsek. Tapi seberengsek apapun lelaki itu, Jessie tak akan bisa membencinya.

"Dan aku ingin meminta maaf padamu." Lanjut Steve hingga membuat Jessie mengangkat wajahnya.

Jessie bersedekap dan bertanya “Untuk apa? Karena kau sudah *‘membaptisku’* malam itu? Atau karena kau tidak menggunakan kondom?” Jessie bahkan ikut menggunakan istilah itu untuk menyebutkan kejadian panas yang sudah mereka lakukan malam itu.

“Untuk semuanya.” Ucap Steve dengan penuh sesal.

“Kau bukan satu-satunya yang salah, Steve. Ingat, aku menggodamu.”

“Tapi aku yang meluncurkan ide gila itu.”

“Dan aku yang menyetujuinya.”

“Tapi aku tak mengingatkanmu kembali tentang resikonya.”

“Aku yang datang padamu, Steve! Astaga, apa bisa kita lupakan saja malam itu?!” Jessie berteriak frustasi. “Aku tidak suka melihat penyesalan dan rasa bersalahmu.”

Steve berjalan satu langkah ke arah Jessie. “Aku tidak pernah menyesal.” Ucapnya penuh penekanan.

Jessie menatap tepat pada mata Steve, dan lelaki itu benar. Tak ada penyesalan di sana. Steve tak menyesal karena sudah tidur dengannya.

“Satu-satunya hal yang membuatku tak nyaman adalah, karena aku tidak bisa lagi melihatmu sebagai teman perempuanku.”

“Oh begitu? Jadi kau ingin kita memutuskan pertemanan kita?”

“Aku tidak berkata seperti itu, Jess.” Lagi, Steve berkata dengan penuh penekanan. “Kau tentu tahu apa maksudku.”

“Tidak, aku tidak tahu.” Jessie mencoba menghindar. Entah kenapa ia merasa sesak ketika dekat dengan Steve.

“Kau ingin tahu apa maksudku.” Steve mendekat.

“Tidak, aku tidak ingin tahu.” Jessie mencoba menjauh lagi dan memfokuskan pandangannya pada gaun di hadapannya.

“Aku melihatmu sebagai seorang wanita yang menggairahkan. Bahkan sekarang aku berereksi karena dekat denganmu.”

Jessie menatap Steve seketika dengan rona merah di pipinya. “Kau benar-benar bajingan, Steve! Keluar dari ruanganku!” Jessie berseru keras.

“Akui saja, Jess. Bahwa pandanganmu terhadapku saat ini juga sudah berubah. Kau tidak dapat melupakan malam itu, dan kau melihatku sebagai lelaki panas yang menggairahkan.”

Jessie mendorong keras dada Steve. “Berengsek kau Steve! Keluar dari ruanganku!” Jessie mendorong lagi dan lagi hingga akhirnya mereka sampai di pintu ruangan Jessie.

Sungguh, Jessie sangat marah, ia kesal saat tahu bahwa pandangannya terhadap Steve

sudah berubah, dari seorang teman menjadi seorang lelaki yang menggairahkan seperti yang dikatakan lelaki itu. Dan Jessie lebih kesal lagi saat tahu bahwa Steve saat ini juga memandang Jessie seperti wanita-wanita teman kencan lelaki itu, bukan sebagai temannya. Jessie tak suka saat secara tak langsung Steve menatapnya seperti itu.

“Akui saja, Jess. Semakin kau marah, semakin kau menunjukkan bahwa kau menginginkanku.” Steve berkata dengan wajah tengilnya. Dan Jessie benar-benar sangat marah.

Setelah mendorong lelaki itu hingga keluar dari ruangannya, Jessie berkata. “Kau tahu, aku hanya melihatmu sebagai vibrator berjalan. Apa kau puas?”

Steve sempat terkejut dengan ucapan Jessie. Tapi dia mencoba mengendalikan dirinya dan bertanya sesantai mungkin. “Kalau begitu, bolehkan aku melihatmu sebagai vagina berjalan?”

“Bajingan kau Steve!” lagi-lagi Jessie mendorong tubuh temannya itu agar menjauh, setelah itu Jessie membanting pintu ruang kerjanya hingga berdentum. Steve hanya menatapnya dengan tatapan kesalnya. Ia mengusap wajahnya dengan frustasi.

Bukan ini yang ia inginkan saat menemui Jessie, bukan seperti ini akhirnya. Ia ingin semuanya kembali membaik. Tapi sialan! Steve tak dapat mengendalikan diri ketika ia merasakan perasan yang tak biasa saat di dekat Jessie. Ia tidak suka saat Jessie mengabaikannya, ia tidak suka saat Jessie mencoba menghindarinya, dan ia sangat tidak suka dengan ketegangan seksual yang tiba-tiba muncul ketika dirinya berada di dekat Jessie.

Sial! Apa yang sudah terjadi?

Akhirnya, Steve memilih segera pergi dari sana. Mengabaikan tatapan para pegawai Jessie yang ada di sana. Steve tahu, pasti mereka menyaksikan pertengkaran kekanakannya dengan Jessie, dan pasti mereka mendengar

perkataan-perkataan tak masuk akal yang sudah ia dan Jessie lontarkan tentang vibrator maupun vagina. Steve tak peduli, ia mencoba tidak mempedulikannya.

***

“Kau gila, Steve? Kau benar-benar menyebutnya sebagai vagina berjalan?” Hank benar-benar tak percaya. Saat ini, ia sedang menemani Steve minum di salah satu kelab malam. Dan temannya itu minum seperti orang gila.

“Dia menyebutku vibrator berjalan, ingat. Aku sudah merendahkan harga diriku untuk meminta maaf padanya. Tapi dia bersikap tak acuh padaku.”

“Bukan berarti kau juga harus bersikap seperti itu padanya. Ingat, kau yang salah. Kau yang mengajaknya naik ke atas ranjangmu.”

“Tapi dia menggodaku, dia tidak menolak.”

“Apapun itu, kau salah, Steve. Tak seharusnya kau memperkeruh keadaan.”

“Jadi, apa maumu, Hank? Kau ingin aku bertekuk lutut padanya dan mengakui bahwa aku hanya sebuah vibrator berjalan.”

“Kau tak perlu mendramatisir keadaan, Steve. Kau hanya perlu *relax*. Kendalikan dirimu, Bung. Masalahmu tak akan selesai jika kau marah-marah seperti ini apalagi padanya.”

“Bagaimana bisa aku mengendalikan diri jika setiap dekat dengannya aku seakan tertarik pada sebuah magnet gairah? Dan jangan lupakan ereksi sialanku yang selalu kambuh saat berdekatan dengannya!” Steve berseru dengan kesal. “Sialan! Sebelum malam itu, aku hanya melihat Jessie sebagai wanita cantik dan spesial. Hanya itu. Tapi sekarang, semua fantasi erotisku ada pada dirinya.”

Hank malah tertawa lebar. “Kau benar-benar kacau, Steve.”

“Ya. Sangat. Dan semua ini karena seorang wanita.” Steve menenggak minumannya hingga tandas. “Kau harus membantuku, Hank. Kau harus membantuku.”

“Dengan apa? Aku bahkan tak tahu apa yang harus kau lakukan untuk menghadapi Jessie.”

Steve menatap Hank dengan tajam “Carikan aku perempuan.”

“Jangan mulai, Steve. Kau tidak sedang dalam mode *On* untuk seks, kan?”

“Berengsek! Aku ingin perempuan baik-baik. Aku ingin berkencan yang sesungguhnya hingga aku bisa melupakan pertemanan sialanku yang kacau balau dengan Jessie. Aku ingin berkencan, bukan hanya seks!” Steve berkata sungguh-sungguh.

Well, Hank merasa terkejut. Sejauh ia mengenal Steve, temannya itu tak pernah meminta untuk kencan dengan wanita baik-baik. Temannya itu hanya memikirkan selangkangannya saja, tapi sekarang, Hank tak

mengerti kenapa Steve ingin berkencan dengan seseorang dalam artian yang sebenarnya? Apa Steve seputus asa itu dengan hubungannya bersama dengan Jessie?

Bab 5

Jessie belum pulang ketika waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Hal itu membuat Miranda menunda kepulangannya hingga sang bossnya itu pulang. Saat Jessie keluar dari dalam ruang kerjanya, ia melihat lampu butiknya masih menyala dan tampak Miranda sedang merapikan sebuah lemari yang penuh dengan renda-renda.

Jessie mengerutkan keningnya dan berjalan menuju ke arah bawahannya tersebut. "Miranda? Kau belum pulang?" tanya Jessie sembari mendekat.

"Ya. Kupikir kau butuh teman." Miranda menjawab. Selama ini, mereka memang sudah seperti teman baik.

“Tidak, aku baik-baik saja. Seharusnya kau sudah pulang sejak beberapa jam yang lalu.”

“Aku tidak bisa membiarkanmu sendiri, Jess. Tidak setelah apa yang kulihat.”

“Kau, melihatnya?” Tanya Jessie dengan sedikit malu. Jika yang dimaksud Miranda adalah pertengkarannya dengan Steve, maka Jessie benar-benar tak dapat menahan rasa malunya.

“Jika yang kau maksud tentang vibrator dan vagina, maka ya, aku dan yang lain mendengarnya.”

“Oh astaga…” Jessie menutup wajahnya sendiri.

“Ya ampun Jess, kau bersikap seolah-olah dunia runtuh setelah mengatakan hal itu.”

“Jika boleh jujur, aku tak tahu apapun tentang hal itu.”

Miranda membulatkan matanya kemudian tertawa lebar. “Benarkah? Astaga.” Jessie ikut tertawa melihat Miranda tertawa.

“Sudahlah, lebih baik kita pulang, sudah malam.” Ajaknya. Tentu saja Jessie tak ingin membahas tentang masalahnya dengan Steve. Bagaimanapun juga, Jessie tak ingin lagi membahas kejadian tentang ia tidur dengan temannya itu.

Saat Jessie keluar dari butiknya, saat itulah pandangannya terpaku pada sosok pria yang sudah berdiri di samping pintu mobilnya.

“*Well,* rupanya pangeranmu yang lain menjemput.” Bisik Miranda ketika Miranda melihat Henry berada di sana. “Oke, sepertinya aku pulang dulu.”

“Hati-hati.” Hanya itu yang dapat dikatakan Jessie karena saat ini fokusnya sudah ke arah Henry yang datang ke arahnya. Astaga, apa yang akan terjadi? Apa pria ini akan memutuskan hubungan mereka?

“Hai.” Henry menyapa dengan lembut.

“Hai.” Jessie membalas, entah kenapa ia merasa canggung dengan kekasihnya ini.

“Pulang bersama?” tawar lelaki itu. Dan Jessie hanya mengangguk. Ia membiarkan saja mobilnya terparkir di depan butiknya, sedangkan dirinya memilih ikut bersama dengan Henry. Bagaimanapun juga, ia ingin membahas tentang masalah mereka, meminta maaf tetang malam itu dan juga membahas tentang hilangnya lelaki itu dua hari terakhir tanpa kabar.

Jessie dibimbing memasuki mobil Henry. Setelah keduanya sudah berada di dalam mobil, kecanggungan kembali terasa.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi, kenapa kita bisa secanggung ini satu sama lain.” Jessie mulai membuka suara.

Henry tersenyum. “Aku tidak canggung, mungkin kau saja yang merasa seperti itu, Sayang.” Ucapnya dengan lembut sembari

mengusap puncak kepala Jessie dengan sebelah tangannya.

Jessie merasa suasana sedikit mencair. Henry mulai menyalakan mesin mobilnya kemudian mengemudikannya. Jessie menyandarkan punggungnya dan bersikap sesantai mungkin. Ia tahu bahwa sejak tadi ia terlalu canggung. Mungkin karena tak tahu apa yang harus ia bahas dengan Henry.

"Jadi, apa yang kau lakukan dua hari terakhir?" tanya Jessie mulai membuka suara. Ia hanya ingin mendengar alasan Henry, kenapa lelaki itu tak sempat menghubunginya.

"Kau tahu, ada beberapa kecelakaan lalu lintas di *Brooklyn Bridge*. Dan aku sangat sibuk dengannya."

"Benarkah? Bagaimana mungkin aku bisa tidak tahu?"

"*Well.* Mungkin kau tidak menyalakan televisi di rumahmu." Tentu saja, Jessie terlalu sibuk dengan perasaannya sendiri. ia terlalu kacau

setelah memikirkan tentang hubungannya dengan Steve dan juga dengan Henry. Jadi tak akan ada waktu untuk Jessie menonton televisi.

"Separah itukah?"

"Tidak separah dalam film *Fantastic Four*, tapi cukup parah hingga membuat jembatan itu di tutup sepanjang sore."

"Woww, apa yang terjadi?" suasana benar-benar mencair. Jessie menyukainya.

"Aku tidak begitu paham, tapi ada yang berkata jika ada sebuah truk pengangkut bahan bakar meledak di sana." Henry menghela napas panjang. "Kau tahu, rumah sakit sangat sibuk sepanjang hari. Aku bahkan tidak pulang."

"Oh, aku minta maaf. Seharusnya aku memikirkan tentang kemungkinan itu. Maksudku, aku mengira kalau kau..." Jessie ragu melanjutkan kalimatnya. "Maksudku, kau marah karena malam itu...."

“Jess.” Henry meraih telapak tangan Jessie seketika. Meraihnya kemudian mengecupnya singkat. “Aku mencintaimu, kita akan menikah. Aku tidak mungkin marah hanya karena kau belum siap melakukan hal itu.”

Jessie mendesah panjang. Mungkin jika ia belum tidur dengan Steve, ia akan merasa sangat senang, dan bahagia saat memiliki tunangan seperti Henry. Tapi kini, baginya, semuanya sudah berubah. Jessie merasa ada yang berbeda, dan ia merasa jika apa yang ia rasakan tak lagi sama dengan sebelum malam sialan yang ia habiskan bersama Steve.

Melihat Jessie yang tampak melamun, Henry bertanya “Ada masalah? Kau tampak berbeda.”

Jessie menatap ke arah Henry dan tersenyum lembut. Ia hanya bisa menggelengkan kepalanya meski sebenarnya dalam hatinya ia merasa jika hubungan mereka sedang dalam sebuah masalah.

***

Tubuh mereka meyatu dengan sempurna... Erangan Jessie membuat Steve tak dapat menahan diri. Ia ingin segera menyelesaikan permainan panas mereka, dirinya ingin segera meledak, tapi disisi lain, Steve harus memikirkan Jessie. Ini adalah saat pertama untuk Jessie dan Steve ingin temannya itu mengenang pengalaman pertamanya dengan indah.

Steve menundukkan kepalanya, jemarinya mengusap lembut puncak kepala Jessie, menyingkirkan helaian rambut wanita itu yang menutupi wajahnya. Jessie tampak sangat menakjubkan, wanita itu terlihat begitu cantik dari tempatnya melihat.

"Kau, sangat luar biasa." Steve berbisik dengan suara seraknya. Steve masih belum bergerak sedikitpun. "Apa aku harus berhenti? Atau bergerak?"

"Persetan apa yang ingin kau lakukan, Steve!" Jessie berseru keras.

Steve bukannya tersinggung, tapi malah tersenyum. Kemarahan Jessie dan juga gairah yang mempengaruhi wanita itu membuat Steve tak kuasa menahan dirinya. Wajah Jessie memerah, pencampuran antara gairah dan juga amarah karena rasa sakit akibat pengalaman pertamanya.

"Kau tahu, Jess. Ini adalah pertama kalinya aku bercinta dengan perawan."

"Jika kau tak segera menyelesaikan hal ini, maka aku akan mencakar kulitmu."

Steve lagi-lagi tersenyum. "Oke, oke, Sayang." Steve kemudian menundukkan kepalanya, lalu ia mencumbu bibir Jessie dan mulai menggerakkan tubuhnya.

"Ohh, Jess. Sialan! Kau ingin membunuhku? Hahh?" racau Steve.

Sedangkan Jessie, ia merasakan sebuah kenikmatan baru. Rasa sakit yang tadi sempat ia rasakan dan sempat membuatnya frustasi, kini berubah menjadi sebuah kenikmatan. Sedikit

demi sedikit girahnya terbangun. Jessie bahkan ikut bergerak seirama dengan gerakan dari Steve. Apa ini yang dinamakan bercinta? Tayanya dalam hati.

Steve sendiri masih sibuk mengendalikan dirinya. Ia tahu bahwa ia hampir saja meledak jika dirinya tidak menahannya. Jessie benar-benar menakjubkan. Wanita itu membungkusnya dengan begitu rapat, mencengkeramnya begitu erat, hingga Steve merasa sangat frustasi dengan kenikmatan yang tercipta akibat dari gesekan tubuh mereka berdua.

Masih dengan bergerak pelan, Steve mencumbu lagi dan lagi bibir Jessie. Demi Tuhan! Jessie harus segera sampai, karena Steve yakin jika dirinya tak bisa menahan lebih lama lagi untuk tidak meledakkan diri. Beruntung, karena cumbuan yang ia berikan pada Jessie membuat gairah wanita itu semakin meningkat.

Steve merasakan tubuh Jessie bereaksi dengan sendirinya. Tubuhnya semakin rapat

membungkusnya, kaku, melengkukan punggungnya dan erangan wanita itu....

"Steve... Ohh.. Ohh... Astaga..."

Steve tahu, Jessie sudah sampai pada klimaksnya. Tak menunggu lama, Steve segera melajukan pergerakannya kemudian menyusul Jessie pada puncak kenikmatan.

"Yeahh.. yahh... Jess. Sial!"

Keduanya larut dalam badai gairah. Sibuk mengatur detak jantung masing-masih, sibuk dengan napas masing-masing hingga yang terdengar disana hanya desah napas tak beraturan dari keduanya.

Setelah merasa cukup, Steve menarik diri. Menggulingkan tubuhnya ke samping tubuh Jessie. Keduanya terbaring mentap ke arah langit-langit. Mungkin orgasme masih mempengaruhi mereka hingga tak ada sepatah katapun yang teruap dari keduanya.

Steve lalu menolehkan kepalanya ke arah Jessie, tampak Jessie memejamkan matanya seakan menikmati suasana disekitarnya. Mata Steve turun, tampak dada Jessie naik turun dengan napas yang masih tak beraturan. Kulit wanita itu tampak merona. Rambut cokelatnya jatuh tak beraturan, dan Steve juga masih melihat bahwa tubuh Jessie masih sedikit bergetar. Wanita itu masih menikmati orgasmenya, Steve tahu itu. Dan sialnya, ia kembali berereksi.

Brengsek!

Seharusnya ia tahu diri. Steve harus bisa menahan diri. Bagaimanapun juga, ini adalah pertama kalinya untuk Jessie. Ia harus menghormati keperawanan wanita itu yang baru saja ia renggut.

Tapi memang dasarnya Steve yang tak dapat mengalihkan pandangannya dari Jessie, akhirnya ia pun tak dapat menahan dirinya. Steve bangkit, ia terduduk dan meminta Jessie untuk bangkit juga.

"Ada apa?" tanya Jessie bingung.

"Membersihkan diri, kau tak mau?"

"Bersama? Astaga, aku..."

"Ayolah, aku sudah melihat semuanya. Apalagi yang membuatmu malu?" Steve bertanya dengan nada menggoda. Yang bisa Jessie lakukan hanya mendengus sebal kemudian segera bangkit menuju ke arah kamar mandi Steve.

Steve tersenyum penuh arti, ia kemudian mengikuti Jessie masuk ke dalam kamar mandinya. Di dalam sana, ternyata Jessie sudah berdiri di bawah pancuran, wanita itu berdiri menghadap ke arah dinding dengan air yang mengucur membasahi tubuhnya.

Sial!

Steve yang melihatnya dari belakang hanya bisa ternganga. Tubuh Jessie sangat indah jika dilihat dari belakang. Lekukannya menggoda, dan permukaan kulitnya tampak halus dan

kencang. Dengan spontan, kaki Steve berjalan mendekati Jessie. Lengannya terulur begitu saja melingkari perut Jessie. Steve memeluk tubuh Jessie dari belakang, menyandarkan dagunya pada pundak Jessie, hingga mau tak mau membuat Jessie menghentikan pergerakannya seketika.

"Kau sangat indah, Jess." Steve berbisik dengan serak. Bahkan dengan berani, jemarinya sudah menggapai sebelah payudara Jessie. Jessie tak meronta, wanita itu bahkan tampak menahan kenikmatan, memejamkan matanya karena sentuhan Steve.

Jessie melemparkan kepalanya ke belakang, hingga Steve dengan leluasa bisa menikmati leher jenjang wanita tersebut.

"Ohh Steve..." dengan spontan Jessie mengerang, menyebutkan nama Steve dengan begitu merdu.

Steve kembali menikmati setiap inci dari kulit Jessie. Jemarinya sudah bergerilya dengan

bebas, memberikan kenikmatan untuk wanita yang kini sedang berada dalam rengkuhannya. Jessie sendiri tampak pasrah, ia tak menyangka jika akan melakukan hal sepanas ini dengan Steve. Dan ia memilih untuk menikmatinya saja.

Steve menghentikan aksinya karena pangkal pahanya yang semakin membengkak. Akhirnya ia membalikkan tubuh Jessie, memenjarakan wanita itu diantara dinding dengan tubuhnya. Kemudian bersiap untuk memulai permainan panas kedua mereka.

"Kau tahu, seharusnya aku menghormati keperawananmu. Tapi karena kau menggodaku, maka aku akan melupakan rasa hormatku tersebut."

"Aku tak menggodamu."

"Tapi aku tergoda, Jess." Steve menjawab dengan senyuman penuh arti. Ia mengangkat sebelah kaki Jessie lalu berkata "Aku akan memulainya lagi, dan akan kubawakan surga berkali-kali untuk kita berdua." Kemudian Steve

kembali menenggelamkan diri dalah balutan lembut tubuh Jessie.

Jessie mengerang, menikmati penyatuan panas tersebut. Sedangkan Steve, ia tak akan pernah melupakan rasanya, rasa lembut dan nikmat tubuh Jessie yang membungkusnya dengan begitu erat….

Mata Steve terbuka seketika. Bayangan malam panas saat bersama dengan Jessie kembali menghantui mimpi-mimpinya. Steve bangkit, kemudian memijit pelipisnya.

Sial! Ini sudah Tiga minggu lamanya setelah ia mendatangi butik milik Jessie siang itu. Dan sejak saat itu, Steve belum lagi menemui Jessie. Ia tahu bahwa suasana akan memburuk setelah bertemu dengan wanita itu. Ketegangan masih sangat terasa, Steve bahkan tak bisa melupakan sedikitpun bagaimana panasnya diri Jessie malam itu, dan hal itu benar-benar mengganggunya.

Beberapa kali, Steve hampir berhadapan dengan Jessie, ketika keluar masuk gedung apartmen, tapi Steve memilih menjadi pengecut ketika ia memilih berbalik arah menghindari Jessie.

Sial!

Hingga usianya yang sudah menginjak Tiga puluh tahun, Steve tak pernah sekalipun berbalik arah hanya karena menghindari seorang wanita. Hanya Jessie yang mampu membuatnya seperti ini. Sialan perempuan itu. Belum lagi kenyataan bahwa ternyata, Jessie tampak baik-baik saja bahkan tetap melanjutkan hidup bersama dengan kekasih Gaynya itu. Hal itu benar-benar membuat Steve kesal.

Kenapa hanya ia yang mendapatkan efek sialan dari percintaan panas mereka malam itu? Kenapa Jessie tidak?

Dengan kesal Steve berdiri dan segera menuju ke arah kamar mandinya. Ia memilih mengguyur tubuhnya dengan air dingin hingga

memadamkan gairah sialan yang terbangun karena memimpikan tentang malam panas bersama dengan Jessie.

Hari ini, jadwalnya cukup padat. Ada beberapa pemotretan yang berhubungan dengan rancangan Jessie. Yang membuat Steve tak khawatir adalah, bahwa Jessie pasti meminta Miranda untuk mengatur pemotretan tersebut hingga mereka tak perlu saling bertatap muka. Setidaknya itulah yang terjadi selama tiga minggu terakhir jika pekerjaan mereka saling bersinggungan. Itu pula yang membuat Steve tidak tahu harus bersikap seperti apa ketika berhadapan dengan Jessie, karena Steve tahu bahwa Jessie ingin menghindarinya.

Setelah pemotretan, Steve memiliki sebuah kencan dengan Donna Simmon. Wanita berambut pirang yang dikenalkan oleh Hank dua hari setelah ia datang mengunjungi temannya itu.

Donna adalah perempuan cantik, berkelas, seksi, dan sangat memenuhi kriteria Steve. Tapi

Steve akan berdiri pada pendiriannya bahwa ia tak akan mengajak Donna Simmon untuk naik ke atas ranjangnya. Ya, ia mencoba kencan yang sesungguhnya, bukan hanya seks. Ia ingin menjalin sebuah hubungan, sebuah komunikasi hingga Donna juga bisa dijadikan sebagai teman seperti Jessie, bukan sekedar kekasih di atas ranjangnya saja.

Oh, Sial! Kenapa juga ia kembali memikirkan Jessie?

Setelah puas membersihkan diri di dalam kamar mandinya, Steve menuju ke arah lemari pakaiannya. Ia hanya mengenakan *T-shirt* dipadukan dengan celana jeans belel. Sesekali ia bersiul dan memilih-milih pakaian apa yang cocok untuk ia kenakan nanti ketika berkencan dengan Donna, karena nanti ia akan mengganti pakaiannya di studio fotonya agar tak bolak-balik ke apartmennya.

Jika hubungannya dengan Jessie tidak renggang seperti sekarang, mungkin Steve akan meminta Jessie naik lima lantai ke apartmennya

saat ini juga hanya untuk meminta pendapat wanita itu.

Berengsek! Kenapa lagi-lagi ia memikirkan Jessie?

Sembari mengusap rambutnya sendiri dengan kasar, Steve berjalan menuju ke arah dapurnya. Mungkin meminum kopi akan membuat pikirannya tenang dan melupakan tentang Jessie. Sial! Ia benar-benar harus melupakan tentang wanita itu, tentang gairahnya, tentang obsesinya terhadap tubuh wanita itu. Ia harus fokus pada pekerjaannya, pada kencannya hari ini dengan Donna Simmon. Ya, tak akan ada Jessie lagi.

***

Sialnya, resncana Steve untuk melupakan Jessie sepertinya akan gagal siang ini. masalahnya adalah, yang datang menata busana si model ternyata bukan Miranda, melainkan Jessie sendiri.

Sial!

Steve tak berhenti mengumpat dalam hati. Kecanggungan kembali terasa diantara mereka, mungkin Steve sendiri yang merasa canggung, atau Jessie yang seakan tak ingin berurusan dengannya kecuali tentang pekerjaan.

Dengan sesekali mengusap tengkuknya, Steve berjalan menuju ke arah Jessie yang kini masih sibuk membenarkan letak beberapa aksesoris di pakaian yang dikenakan si model.

"Hai." Sedikit ragu Steve menyapa Jessie.

"Hai juga." Jessie menjawab singkat. Tapi matanya belum teralih dari sesuatu yang ia kerjakan.

"Kupikir, Miranda yang akan datang."

"Dia cuti hari ini. Jadi aku yang datang." Jawabnya lagi masih enggan menolehkan kepalanya ke arah Steve.

"Kau, tak perlu datang dan bisa menunda pekerjaan ini jika kau tak ingin berada di sini."

Akhirnya Jessie mengangkat wajahnya menatap jengkel ke arah Steve. “Aku adalah orang yang profesional. Aku tak akan mencampur adukkan masalah pribadi dan pekerjaan.”

“Oh ya? Baguslah. Aku hanya tidak ingin mendengar tentang vibrator lagi.”

Si model yang berada di antara mereka berdehem seketika. Sedangkan Jessie, ia melemparkan tatapan membunuh ke arah Steve, dan Steve, ia memilih pergi meninggalkan Jessie dengan senyum merekah di wajahnya.

Ketegangan masih ia rasakan, setidaknya, Steve merasa bahwa Jessie tak sesensitif saat di butik wanita itu dua minggu yang lalu. Dan Steve tak dapat menahan diri untuk tidak menggoda wanita itu. Bagaimanapun juga, dalam hati Steve yang paling dalam, ia menginginkan hubungannya dengan Jessie kembali seperti semula, berteman lagi seperti dulu, menggoda wanita itu lagi hingga membuatnya marah,

meski sebenarnya, hal itu tak akan mungkin terjadi lagi.

Bab 6

Waktu berlalu cukup cepat. Setidaknya, itulah yang dirasakan oleh Jessie. Sepertinya baru beberapa jam yang lalu ia melihat Steve memotreti para modelnya dengan gaya yang tak biasa, tapi lelaki itu tentu selalu mempesona ketika bekerja. Ya, setidaknya itulah pendapat Jessie selama ini.

Steve tampak sangat menarik saat lelaki itu konsentrasi pada objek tangkapan lensa kamerannya. Ketika lelaki itu memutar fokus lensanya, saat lelaki itu mengerutkan keningnya, saat lelaki itu tampak begitu serius mengambil gambar di hadapannya, Jessie menyukai saat melihat Steve yang seperti itu. Baginya, Steve tampak bertanggung jawab dengan pekerjaannya, tampak dewasa dengan ekspresi

seriusnya. Tentu sangat berbeda dengan Steve yang selama ini ia kenal.

Jessie tak memungkiri jika beberpa kali jantungnya berdebar tak menentu saat melihat Steve melakukan pekerjaannya dulu sebelum malam sialan itu terjadi. Meski begitu, Jessie tak akan pernah mengakui bahwa ia terpana ketika melihat Steve bekerja dengan begitu profesional.

Kini, tak terasa hari sudah semakin sore. Bahkan para kru dan beberapa model sudah meninggalkan tempat pemotretan mereka yang terletak di dalam gedung studio foto milik Steve. Hanya tertinggal beberapa pegawai Steve yang sibuk merapikan bekas-bekas pemotretan, dua bawahannya yang sibuk merapikan gaun-gaunnya, dan juga Steve yang kini sudah berada di dalam ruangannya.

Jessie akan menuju ke dalam ruangan tersebut tapi ada sesuatu keraguan yang tiba-tiba saja menyergapnya. Hubungannya dengan Steve kini sedang tidak baik, sedang retak, dan

Jessie takut jika hubungan mereka hancur karena suatu yang seharusnya tak terjadi. Tapi Jessie harus ke sana, berpamitan dengan Steve agar semuanya terlihat normal dan baik-baik saja meski sebenarnya ada banyak hal yang harus mereka bicarakan setelah malam dan pagi sialan itu.

Dengan menghela napas panjang, Jessie menuju ke arah ruangan Steve. Ia bukan seorang yang pengecut, maksudnya, mungkin cukup Tiga minggu ini ia menjadi pengecut karena beberapa kali menghindari pertemuannya dengan Steve. Ia ingin semua kembali normal dan itu harus diawali saat ini.

Setelah dua kali mengetuk pintu ruangan tersebut, Jessie membukanya. Ia tahu bahwa Steve tak menguncinya. Dengan sedikit ragu ia melangkahkan kakinya masuk dan menyapa "Hai" pada Steve.

Lelaki itu yang tadinya cukup serius di depan layar laptopnya, kini mengangkat wajahnya dan tampak terkejut dengan kehadiran Jessie. Apa

Steve berharap ia tak perlu masuk ke dalam ruangan lelaki itu? Seketika itu juga Jessie merasa menyesal karena harus memasuki ruangan tersebut.

“Oh, Hai.” Steve berdiri seketika.

Sedikit tak nyaman Jessie berkata. “Sebenarnya, aku hanya berpamitan. Akan sangat tidak sopan jika aku dan para pekerjaku pergi begitu saja tanpa pamit.” Jessie berkata seformal mungkin. Seperti sedang bercakap dengan partner kerjanya. Demi Tuhan! Ia sudah mengenal Steve bahkan sejak bayi, mereka sudah sering berbagi banyak hal. Semuanya terasa hancur setelah malam sialan itu. Jessie tak tahu kenapa ia harus secanggung ini bahkan bersikap seformal ini pada Steve, padahal, sebelumnya ia tak pernah bersikap seperti ini, bahkan memikirkannya saja tidak.

“Oh. Begitu.” Jessie melihat Steve memasukan telapak tangannya pada saku celananya sendiri. “Kau tak ingin melihat ini sebentar?” tawar Steve.

“Ada masalah?” mau tidak mau Jessie melangkahkan kakinya menuju ke arah meja Steve.

Lelaki itu kembali duduk dan hal itu membuat Jessie lega karena menambah keberanian Jessie untuk mendekat ke arah lelaki tersebut.

Biasanya, mereka memang akan memeriksa hasil tangkapan kamera Steve saat mereka bekerja sama seperti sekarang ini. Memilih gambar yang paling bagus dan cocok. Atau, jika tidak ada, mereka akan melakukan sesi tambahan di hari berikutnya. Jessie merasa saat-saat seperti itu sudah cukup lama tidak mereka lalui. Tentu sejak malam sialan itu.

“Tidak. Kupikir semuanya bagus. Tapi aku juga perlu pendapatmu seperti sebelum-sebelumnya.” Ucap Steve sembari menunjukkan hasil tangkapan lensanya tadi.

Dengan seksama Jessie melihat satu demi satu gambar tersebut. Seperti biasa, ia tampak

terpesona dengan hasilnya. Steve memang berbakat dalam hal ini, tak heran, jika lelaki ini menjadi salah satu fotografer dengan tarif termahal di New York, meski begitu, lelaki ini tak pernah sepi klien.

"Bagiku ini luar biasa. Kau melakukannya dengan baik."

Jessie tak pernah memuji Steve sampai seperti itu. Oh, mereka sering saling ejek satu sama lain, tapi memuji dengan formal seperti ini sama sekali tak pernah terjadi diantara mereka.

"Gaunmu juga menjadi salah satu objek yang membuat hasinya indah dan menakjubkan." Bahkan Jessie juga tak pernah mendengar Steve memuji hasil rancangannya seperti itu.

Steve memang mengagumi apapun rancangan Jessie, tapi biasanya lelaki itu akan berkarta *'kau membuat aku ingin meniduri modelnya'* atau *'Rancanganmu membuatku terangsang.'* Ya, seperti itulah khas seorang Steven Morgan. Tapi kini, pujian formal itu

membuat Jessie tidak nyaman. Ia tidak suka dengan perubahan Steve, ia juga tidak suka dengan perubahan dirinya sendiri, hingga kemudian, Jessie tersentak dari lamunannya ketika jemari Steve mendarat tepat di atas telapak tangannya yang sedang bertumpu di meja lelaki itu.

Sebuah gelenyar kembali menerpanya, membuat Jessie menatap ke arah Steve seketika saat lelaki itu kini sedang mendongak menatap intens ke arahnya.

“Jess. Aku tak suka dengan suasana seperti ini. kita perlu bicara.”

Ya, tentu saja. Jessie tahu itu. Tapi ia tidak suka membayangkan jika percakapan mereka akan berakhir seperti rabu siang ketika Steve datang ke butiknya dan berakhir saling mengumpat satu sama lain. Jessie tak ingin hal itu terjadi.

Jessie menggelengkan kepalanya. “Kupikir sebaiknya kita melupakan semuanya.”

“Jess. Aku tidak suka hubungan kita jadi seperti ini.”

“Kau pikir aku menyukainya?” nada suara Jessie mulai meninggi. Jika yang dipikirkan Steve adalah hanya lelaki itu yang frustasi tentang kedekatan mereka, maka lelaki itu salah. Jessie juga sama frustasinya. Dan demi apapun juga, Jessie rela menukar apa saja untuk mengembalikan hubungan mereka agar seharmonis dulu.

“Oke.” Steve berdiri. Ia melirik ke arah jam tangannya. “Kita akan membicarakannya nanti, mungkin aku akan ke apartmenmu besok.”

“Kau tak perlu melakukannya.”

“Jess kita harus.” Steve menggenggam kedua belah telapak tangan Jessie. “Setiap bulan, kita akan pulang. Orang rumah akan mengetahui masalah kita jika kita tetap bersikap seperti ini.”

“Mungkin kita tidak perlu pulang bersama lagi. Cukup untuk mengendalikan situasi, bukan?”

"Kau menghindariku?"

"Steve..."

"Oke." Steve mengangkat kedua tangannya. "Kita memang harus berbicara Jess. Dengan atau tanpa persetujuanmu, besok malam aku akan datang. Aku tidak ingin kita saling menghindar lagi." Jessie mendesah panjang. Ia tidak mungkin menolak keinginan seorang Morgan. Lelaki itu pemaksa, meski menolaknya, Jessie tahu bahwa besok malam lelaki itu akan datang ke apartmennya.

***

Kencan yang membosankan.

Itulah yang dirasakan Steve malam ini. Ia dan Donna Simmon hanya makan malam di sebuah restoran mewah, dan membunuh waktu dengan saling bercakap-cakap. Steve bahkan hanya sedikit menyimak apa yang diceritakan oleh Donna.

Wanita itu bekerja sebagai konsultan di salah satu perusahaan di New York. Hanya itu saja yang Steve tangkap. Bahkan Steve seakan tak ingin mengetahui lebih lanjut tentang wanita itu. Bukan karena tampangnya. Demi Tuhan! Hank adalah teman yang sangat baik karena mengenalkan dirinya pada sosok bidadari seperti Donna Simmon, tapi hanya itu saja. Donna hanya cantik, tapi kosong. Tak ada sesuatu yang menarik bagi Steve untuk dikencani.

Wanita itu terus bercerita tentang siapa saja teman kerjanya, apa saja yang ia lakukan, dari mana saja kliennya datang dan lain sebagainya. Sedangkan Steve memilih hanya diam, sesekali melemparkan senyuman padahal ia tidak tahu apa yang sedang dibahas wanita itu.

Steve hanya ingin waktu segera berlalu. Ia tidak sabar menunggu besok malam, ketika ia kembali bertemu dengan Jessie dan membicarakan tentang hubungan mereka berdua.

"Jadi, apa yang kau lakukan sepanjang hari ini?" tanya Donna kemudian yang merasa bahwa Steve sejak tadi tampak bosan dengan ceritanya.

Steve menyesap minumannya. "Aku? Aku bekerja sepanjang hari. Ada sebuah pemotretan untuk majalah fashion. Dan hanya itu."

"Kau, bertemu dengan banyak artis?"

"Jika maksudmu karena pekerjaan, maka ya. Kebanyakan hanya model."

"Woww, hebat sekali. Aku jadi tertarik untuk datang ke tempat kerjamu."

"Boleh saja. Tapi kadang, saat aku bekerja, akan sangat berkonsentrasi. Aku hanya tak ingin kau terabaikan saat di sana."

"Oh, kau perhatian sekali." Donna merasa tersanjung, dan Steve hanya tersenyum menanggapinya. Donna memang seperti kebanyakan wanita yang pernah dekat dengannya. Wanita itu gampang sekali

tersanjung, dan ingin selalu ikut campur tentang kehidupannya. Tidak seperti Jessie.

Sial! Lagi-lagi nama itu. Steve mendengus sebal.

***

Kencan berakhir begitu saja setelah Steve mengantarkan Donna hingga sampai apartmen wanita itu. Donna mengundangnya masuk, tapi Steve menolak. Ia tidak sedang ingin meniduri wanita itu, jadi ia berpikir bahwa lebih baik ia pergi saja.

Lagi pula, tujuannya menjalin hubungan dengan Donna adalah untuk menjalin sebuah pertemanan yang sangat dekat, bukan hanya dalam hal asmara. Ia ingin Donna mampu menggantikan sosok Jessie, ketika wanita itu nanti benar-benar pergi menghindar selama-lamanya, maka Steve tak perlu khawatir.

Tapi sepertinya, semuanya gagal total. Donna tak pantas untuk menggantikan tempat Jessie, bahkan keduanya tak memiliki kemiripan sama

sekali. Donna lebih asik dengan dunianya sendiri, lebih suka menceritakan tentang dirinya sendiri. sangat berbeda dengan Jessie yang tak akan membuka suara jika tidak ditanya apa yang sedang terjadi dengan wanita itu.

Steve mengemudikan mobilnya cepat hingga sampailah ia pada gedung apartmennya. Ia mendapati Cody duduk di sebuah kursi dekat dengan pintu masuk. Menyapanya sebentar dan segera masuk ke dalam gedung tersebut. Entahlah. Steve hanya ingin segera pergi ke kamar tidurnya. Tidur kemudian menunggu besok malam. Ia akan mengutarakan sebuah niat pada Jessie, ia akan membuat hubungan mereka berbeda.

Ya, Steve tahu bahwa pertemannya dengan Jessie sedang terancam, bahkan mungkin sudah hancur. Ia tahu pasti bahwa apapun itu, ia tak akan bisa memperbaiki semuanya. Pandangannya terhadap Jessie sudah berubah, begitupun yang dirasakan wanita itu padanya. Jessie memang tak mengakuinya, tapi sangat

jelas terasa ketika mereka berdekatan. Ketegangan selalu terasa, bukan hanya secara seksual tapi juga secara emosional.

Steve tahu bahwa malam itu bukan sekedar malam panas. Ada sebuah emosi yang terlepas di sana. Ketika mereka bercinta di kamar mandi dan bercinta kembali di atas ranjang, Steve tahu bahwa itu bukan hanya tentang sebuah kepuasan. Dan bodohnya ia baru menyadari hari ini, hampir satu bulan setelahnya.

Bagaimanapun juga, ia harus merundingkan semuanya pada Jessie, ia ingin membahas semuanya sampai tuntas. Menawari Jessie dengan sesuatu yang cukup masuk akal. Dan ketika wanita itu menolaknya, maka lebih baik mereka tidak pernah bertemu lagi dan Steve akan melanjutkan kencannya dengan Donna Simmon yang cukup membosankan untuknya.

Begitulah niat Steve. Tapi benarkah ia akan mengutarakan niatnya pada Jessie? Beranikah ia mengatakannya? Siapkah ia dengan penolakan

wanita itu? Entahlah. Steve hanya akan menunggu sampai besok malam.

***

Esoknya....

Steve menyelesaikan sisa pekerjaannya secepat mungkin, karena ia ingin mempersiapkan diri untuk menghadapi Jessie.

Baiklah. Ia sudah memikirkan semalaman. Persetan dengan pertunangan Jessie dengan si Gay Henry. Yang pasti, Steve akan mengutarakan bahwa mereka sudah tidak bisa berteman lagi. Lebih tepatnya, Steve akan menganggap bahwa mereka kini adalah sepasang kekasih.

Mungkin Jessie akan menganggapnya gila, wanita itu pasti akan melemparinya dengan perabotan rumah tangga. Tapi Steve tak peduli. Nyatanya seperti itulah yang ia rasakan hampir sebulan terakhir. Ia merasa bahwa Jessie adalah kekasihnya, bukan sekedar temannya. Dan hal itu sudah tidak bisa dirubah lagi.

Kecanggungan diantara mereka membuat Steve semakin yakin, bahwa tidak hanya seks yang ada di malam itu. Tidak sekedar pemuasan fisik. Tapi secara emosional, mereka juga terlibat.

Jam Enam sore, Steve sudah siap di apartmennya. Tapi ia menahan diri untuk tidak turun. Demi Tuhan! Ini masih sore. Jessie pasti akan mengerutkan keningnya saat mendapati dirinya berkunjung sore-sore seperti ini. Bahkan mungkin, wanita itu baru pulang dari butiknya.

Akhirnya, Steve memilih menghabiskan waktu di ruang tengah apartmennya sembari kembali memikirkan semuanya. Semakin ia berpikir, semakin ia yakin. Kepercayaan dirinya meningkat saat membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin saja akan terjadi, seperti Jessie menyetujui pendapatnya. Wahh, pasti akan sangat membahagiakan. Mereka benar-benar akan menjadi sepasang kekasih, berbagi ranjang kembali dengan begitu panas. Seks maraton setiap hari.

Sial!

Steve mengumpat pada ereksinya.

Bagaiamana mungkin ia segera terangsang saat memikirkan hal itu? Otaknya benar-benar sudah dikendalikan oleh Jessie. Dan hal itu membuat Steve semakin yakin bahwa ia harus segera menyelesaikan semuanya dengan Jessie.

Jam Delapan jantung Steve berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Perutnya seperti diperas saat ia melangkah keluar dari apartemennya menuju ke arah lift. Turun Lima lantai hingga berada pada lantai apartmen Jessie.

Steve keluar dari dalam Lift dengan sesekali membenarkan tata rambutnya. Tapi baru tiga langkah, ia berhenti.

Bayangan Jessie dengan seorang lelaki saling menautkan bibir satu sama lain dengan begitu lembut tepat di depan pintu apartmen wanita itu membuat Steve hanya ternganga menatapnya.

Takk... takk... taakkk...

Steve merasakan sesuatu retak di dalam dadanya. Dengan spontan ia merabanya, terasa nyeri tapi tak mengeluarka darah. Ada apa ini? apa yang terjadi dengannya? Apa ia memiliki kelainan jantung?

Sepanjang hari Steve sudah membayangkan jika ia akan menjadikan Jessie sebagai kekasihnya. Ia tak bisa melihat wanita itu sebagai temannya lagi, ketertarikan seksual serta emosional selalu terpantik ketika mereka berdekatan, dan hal itu cukup bagi Steve untuk menjadikan Jessie sebagai kekasihnya.

Dengan begitu bodohnya, Steve berpikir bahwa Jessie akan menerimanya begitu saja. Wanita itu pasti tak akan mengingkari pesonanya, Steve terlalu percaya diri. Ia melupakan satu hal, bahwa Jessie memiliki cinta untuk tunangannya, dan hal itu tidak dimiliki oleh Steve.

Seberapa panas hubungan mereka, seberapa tegang ketertarikan fisik diantara mereka, maka akan tetap dikalahkan oleh cinta sialan yang dimiliki Jessie dengan kekasihnya.

Dengan kecewa, dengan marah, dan demi Tuhan! dengan terluka, Steve membalikkan tubuhnya bersiap kembali memasuki lift sebelum Jessie melihatnya berdiri di sana seperti seorang idiot yang sedang patah hati.

Patah hati? Sial! Steve tidak ingin mengakuinya.

Tapi saat pintu lift terbuka, Steve seakan berada pada puncak kesialannya ketika ia mengetahui siapa yang ada di dalam sana.

"Steve? Kau dari tempat Jessie?" tanya orang itu yang kini bahkan sudah mengamati Steve, melihat rahang Steve yang mengetat karena kemarahan, melirik ke arah telapak tangan Steve yang saling mengepal karena emosi yang meluap-luap. Lelaki itu keluar dari dalam lift, dan

ia dapat melihat Jessie masih asik bercumbu dengan sang Kekasih.

Dan lelaki itu tersenyum.

"Aku akan pergi." Ucap Steve dengan dingin.

"Woww, wooww." Lelaki itu menahan pundak Steve. "Aku bahkan membawakan Sampanye untuk merayakan bukuku yang akan di filmkan."

Brengsek, Frank! Kenapa bajingan ini harus datang disaat yang tak tepat?

Itu adalah Frank Summer, kakak Jessie. Mereka tentu sudah saling mengenal sejak kecil. Frank orang yang baik, tapi yang membuat Steve kesal adalah karena lelaki itu terlalu ikut campur dengan urusannya dan Jessie. Frank bahkan sempat mengusulkan untuk menikahkan mereka ketika mereka sedang berada dalam pertemuan keluarga bulanan, meski lelaki itu mengatakannya dengan gurauan, tapi tetap saja, Frank adalah seorang berengsek yang mengganggu ketenangannya dengan Jessie.

“Aku sibuk.”

“Benarkah?” Frank tak percaya. “Akui saja, Bung. Kau cemburu melihat mereka.”

“Brengsek kau Frank!” Steve mengumpat keras pada lelaki yang usianya Tiga tahun lebih tua dibandingkan dirinya. Sedangkan lelaki itu tertawa lebar menertawakan umpatan khas yang keluar dari mulut Steve.

Dan pada saat itu, suara Jessie mengejutkn keduanya.

“Frank? Steve? Apa yang kalian lakukan di sana?”

Oh, Steve tak bisa mengelak, ia tak bisa pergi begitu saja dan berpura-pura tak melihat semuanya. Semua ini tentu karena si bajingan Frank Summer. Mata Steve menatap mata Frank dengan tatapan membunuhnya. Berharap jika Frank tak mengatakan apapun tentang apa yang telah mereka lihat tadi.

“Hai Jess. Aku sengaja mengajak Steve ke sini untuk merayakan bukuku yang akan diangkat ke layar lebar.”

“Oh Astaga, itu hebat. Ayo. Kita masuk dan berpesta.” Ajak Jessie.

Frank menatap Steve dengan sedikit menyunggingkan senyumannya, kemudian ia mengajak Steve untuk menuju ke apartmen Jessie dan masuk ke sana. Bagimanapun juga, Steve merasa bahwa Frank tak ingin ia pergi. Dan Steve merasa berterimakasih karena secara tak langsung, Frank mencegahnya menjadi seorang pengecut.

Bab 7

Jessie mengambilkan beberapa gelas untuk sampanye yang dibawakan oleh Frank, kakaknya. Sesekali matanya melirik ke arah ruang tamunya. Disana, Frank duduk dengan santai bersama Steve di sebelahnya, sedangkan Henry memilih duduk di sofa yang lainnya.

Frank memang kurang akrab dengan Henry, karena Henry memang jarang bisa diajak kumpul bersama. Tentu saja karena pekerjaan lelaki itu yang tak bisa ditinggal begitu saja.

Saat Jessie menuju ke arah ruang tengah dengan empat gelas dan juga seember es batu, saat bersamaan panggilan kerja Henry berbunyi. Sebuah benda kecil yang akan berbunyi jika ada pasien yang membutuhkan pertolongannya.

Henry menatap Jessie dengan penuh penyesalan. Ia ingin menghabiskan waktunya dengan Jessie dan juga Frank tentunya, tapi apa daya, pekerjaan telah memanggilnya.

“Kau akan pergi?” tanya Jessie kemudian.

Henry berdiri dan menuju ke arah Jessie. “Maaf, sebenarnya aku ingin lebih lama lagi. Kau tentu tahu.”

Jessie mengangguk. Jemari henry terulur mengusap lembut puncak kepala Jessie. Kemudian tanpa canggung sedikitpun ia mengecup singkat bibir Jessie. “Aku benar-benar ingin menghabiskan waktu denganmu, Jess. Aku hanya ingin kau tahu tentang itu.”

Jessie tersenyum. “Aku mengerti.”

Henry lalu menatap ke arah Frank. “Kuharap, kau mengundangku lain kali. Dan kupastikan saat itu aku sedang bebas dari tugas.” Ucap Henry lama sebelum pamit undur diri.

Beberapa menit kemudian setelah kepergian Henry. Suasana di ruang tengah apartmen Jessie sepi. Jessie sibuk membuka tutup sampanye, Steve sibuk dengan perasaannya, sedangkan Frank memilih mengamati keduanya.

“Apa ada yang kulewatkan disini?” Frank membuka suara hingga Jessie menatap ke arah kakaknya tersebut.

“Apa?” tanya Jessie berpura-pura tak mengerti.

“Hubungan kalian, kenapa jadi secanggung ini?”

Steve masih diam. Ia tak ingin membuka suara. Pikirannya masih jatuh pada kejadian sebelumnya, dimana Jessie dan kekasihnya sedang mencumbu mesra, dimana Steve tahu bahwa mereka saling mencintai sedangkan ia tak memiliki apapun untuk diperjuangkan.

“Frank, bukankah kau datang kemari untuk merayakan bukumu yang lagi-lagi difilmkan? Kenapa kau tidak menceritakan saja buku mana

yang akan difilmkan itu." Jessie mencoba menghindari topik pembicaraan. Ia tidak suka kakaknya ikut campur urusan mereka.

"*Well,* Ya. Salah satu buku misteriku. Dan kau tahu, siapa produser fimnya?" Jessie menggelengkan kepalanya. "Warner Bros." lanjut Frank.

"Wow, itu keren." Jessie bertepuk tangan. "Ini memang harus dirayakan, Frank."

Steve masih memberengut di ujung sofa.

"Kau yakin kalian tidak ada masalah."

"Ya. Sebenarnya kami baik-baik saja. Mungkin Steve sedang ada masalah di tempat kerjanya." Jessie mencoba menutupi permasalahan mereka. Lagipula Jessie tak mengerti kenapa Steve memberengut kesal seperti anak kecil. Memang apa salahnya?

"Kami sedang bermasalah." Steve menjawab cepat. Entah kenapa ia ingin menunjukkan pada Frank tentang apa yang terjadi diantara mereka.

“Steve. Apa yang kau bicarakan?” sungguh, Jessie ingin Steve bisa lebih dewasa lagi menyikapi permasalahan mereka. Itu hanya terjadi diantara mereka. Jessie tak ingin keluarganya ikut campur diantara masalah mereka.

“Kau bisa saja bersikap seolah-olah tak pernah terjadi apapun diantara kita. Tapi aku tidak! Bagaimanapun juga-”

“Steve!” Jessie berseru keras memotong kalimat Steve sembari berdiri.

Steve ikut berdiri “Kenapa? Kau ingin aku diam saja dan tidak mengungkapkan semua kekesalanku?” Steve mulai tak bisa mengendalikan emosinya. Sungguh, bukan ini yang ia inginkan. Tapi mengingat bagaimana Jessie mampu dengan mudah bercumbu dengan pria lain setelah malam panas bersamanya sedangkan dirinya setiap saat gila memikirkan Jessie, benar-benar membuat Steve marah.

Frank yang duduk diantara keduanya hanya membiarkan saja, ia bahkan menuang sampanye dan menyesapnya dengan santai sembari memperhatikan lelaki dan perempuan yang sedang beradu urat di hadapannya.

"Lebih baik kau keluar."

"Oh, tidak bisa. Aku sudah berjanji bahwa aku akan menyelesaikan semuanya malam ini juga."

"Apa yang ingin kau selesaikan?" Jessie menantang. Persetan jika Frank mengetahui tentang hubungan mereka.

"Hubungan sialan kita."

"*Well.* Kita tidak memiliki hubungan kecuali pertemanan. Hanya itu."

Steve tertawa mengejek. "Benarkah? Kau tidak ingat bahwa aku sudah menidurimu Tiga minggu yang lalu?"

"Bajingan kau, Steve!"

“Ya, aku memang bajingan. Dan kau sialan! Kau tahu, aku tidak ingin lagi berteman denganmu.”

“Terserah kau saja.”

“Kau juga ingin mengakhiri pertemanan ini?” tanya Steve. “Bagus. Ini lebih baik. Jadi aku tak perlu lagi bertemu denganmu.”

“Kalau begitu kau boleh keluar.”

Steve tak percaya. “Kau mengusirku?”

“Apa lagi yang kau inginkan?” nada suara Jessie masih meninggi.

Steve mengusap rambutnya kasar. “Brengsek! Kau pikir aku tahu apa yang kuinginkan? Jika keinginanku sesederhana menidurimu, maka aku tak akan repot-repot datang merangkak padamu untuk memperbaiki hubungan kita.”

“Jadi kedatanganmu kemari untuk memperbaiki hubungan kita? Inikah yang kau

sebut memperbaiki hubungan? Kau sudah menghancurkannya, Morgan!" Jessie berseru keras.

"Kau yang lebih dulu menghancurkanku!" Steve tak tahu apa yang sudah dia katakan.

"Apa?" Jessie tak mengerti.

"*Well.* Kupikir kalian perlu bicara baik-baik tanpa mengeluarkan urat." Frank berdiri menengahi keduanya.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan." Steve berkata penuh penekanan. Matanya masih menatap tajam ke arah Jessie.

"Ya, akupun demikian. Tak ada yang perlu dibicarakan." Jessie setuju dengan apa yang dikatakan Steve, bagaimanapun juga, Steve keterlaluan karena sudah mengatakan hubungan semalam mereka dihadapan Frank.

Tanpa bicara lagi, Steve meninggalkan apartmen Jessie. Membanting pintuya hingga berdentum. Kemarahan jelas terpancar di wajah

lelaki itu. Dan Jessie tak peduli. Ia juga marah terhadap Steve yang tampak sangat kekanakan.

***

Jessie berdiri di depan bak cuci piring dengan segelas sampanye. Ia menyesapnya lagi dan lagi, dengan sedikit menenangkan pikirannya. Frank masih duduk di ruang tamunya, dan Jessie tak peduli.

Brengsek Steve! Bagaimana mungkin lelaki itu meninggalkannya dalam keadaan seperti ini? Jessie tak tahu bagaimana caranya menghadapi Frank yang pastinya akan menuntut penjelasan tentang apa yang sudah dikatakan Steve tadi.

Meski ia sudah dewasa dan Frank tak akan ikut campur tentang masalahnya yang paling pribadi, tapi Jessie tahu, bahwa Frank pasti ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi diantara mereka.

“Sampai kapan kau akan berdiri di sana?” tanya Frank yang ternyata sudah duduk di bar dapur, tepat di belakang Jessie.

“Kau, masih disini?” Jessie berharap Frank sudah pergi dan melupakan semuanya.

“Kau berharap aku pergi?” tanya Frank, Jessie hanya mengangkat kedua bahunya. “Dengar, Jess. Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu dan Steve. Dan aku tak mau tahu hubungan intim kalian. Hanya saja, kalian sudah dewasa. Kalian menyelesaikan ini seperti anak-anak. Saling memaki dengan emosi masing-masih.”

“Dia yang memulainya dulu, Frank. Kau ada di sana, kau tentu tahu dia dulu yang memulainya.”

“Dan kau tidak tahu kenapa dia marah denganmu?”

“Aku tak peduli. Dia memang selalu marah-marah tak jelas.”

“Jess. Dia melihatmu berciuman dengan Henry di depan pintu.” Frank berkata dengan nada sungguh-sungguh.

“Lalu apa masalahnya? Aku sering melakukan itu. Kami akan menikah, jadi sangat wajar kalau kami saling berciuman.”

“Kau, benar-benar tak mengerti atau pura-pura tak mengerti?”

“Aku tak mau mendengarnya.” Jessie membalikan tubuh membelakangi Frank.

“Dia cemburu, Jess.”

“Tidak.”

“Dia menyukaimu.”

“Hentikan, Frank!” Jessie berbalik dan menatap sengit ke arah kakaknya. “Kau pikir aku gadis kecil yang bisa kau bodohi? Steve hanya suka perempuan berambut pirang dengan payudara yang hampir tumpah dari branya. Aku mengenalnya! Jadi aku tahu siapa dan orang seperti apa yang dia sukai.”

Frank tersenyum miring. “Kau juga menyukainya, Jess.”

“Oh Frank. Tidak bisakah kau meninggalkan aku sendiri? aku ingin sendiri tanpa memikirkan apapun tentang seorang Steven Morgan!”

“Baiklah. Aku akan pergi. Tapi jika ada sesuatu, kau tahu harus kemana. Ingat, aku hanya beberapa blok dari sini. Jadi jangan menyembunyikan apapun dariku. Oke?”

Meski kesal, Jessie merasa sangat senang karena memiliki kakak yang begitu perhatian dengannya. Jessie mengantarkan Frank hingga pintu. Setelah Frank memasuki lift, Jessie segera kembali masuk ke dalam apartmennya. Ia menguncinya kemudian segera menuju ke arah kamar.

Entah Kenapa Jessie ingin menangis. Menenggelamkan diri diantara bantal dan selimutnya. Astaga, semuanya tak bisa tertolong lagi. Pertemanannya dengan Steve tak akan bisa tertolong lagi. Jessie tahu itu.

***

Dua bulan kemudian...

Semuanya menjadi kacau. Jessie berdiri di depan cermin dengan wajah pucatnya. Jemarinya saling meremas satu sama lain karena kegugupan yang melandanya. Ia sudah merias diri secantik mungkin, tapi ia berpikir bahwa malam ini ia sama sekali tidak cantik. Matanya sembab karena menangis berhari-hari. Astaga, apa yang sudah terjadi dengan dirinya?

Dua minggu yang lalu, Jessie bahkan mengurung diri selama beberapa hari dan enggan keluar. Itu karena penyakit barunya, yaitu masuk angin. Ya, Jessie lebih suka menyebutnya seperti itu. Ia masuk angin karena setiap hari harus mual muntah, dan Jessie tahu bahwa tak lama lagi perutnya akan menggembung sebesar bola basket.

Karena hal itulah hari ini ia baru berani memutuskan untuk makan malam bersama kekasihnya. Jessie akan mengakhiri semuanya, karena Jessie tak ingin melanjutkan pernikahannya dengan Henry dalam keadaaan seperti sekarang ini.

Mengingat itu, kegugupan kembali terasa. Astaga, Jessie tak sanggup. Sungguh.

Bajingan Steve! Kenapa lelaki itu harus meninggalkan sebagian dari dirinya untuk tumbuh di dalam perutnya? Lebih bajingan lagi, karena setelah pertengkaran hebatnya dua bulan yang lalu, Steve seperti tak ingin lagi bertemu dengannya.

Beberapa kali, mereka bertemu, di basement, di depan lift, di tempat kerja. Tapi temannya yang bajingan itu tampak enggan menatapnya. Steve tidak berbicara sama sekali dengannya, dan Demi Tuhan! Jessie juga tak ingin berbicara dengan lelaki itu.

Frank berkali-kali menghubunginya dan menanyakan hubungan mereka, tapi Jessie hanya mengatakan bahwa mereka sudah selesai. Nanti, setelah menyelesaikan hubungannya dengan Henry, Jessie akan menelepon Frank dan juga ayahnya, bahwa semuanya benar-benar telah usai.

Jessie menghela napas panjang. Pada saat bersamaan ia mendengar bunyi ketukan pintu. Henry sudah datang, dan Jessie harus benar-benar siap dengan apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

Beberapa menit berlalu, mereka sudah berada di dalam mobil Henry, menuju ke sebuah restoran Prancis. Diam tanpa kata, sunyi, hening, dan hal itu membuat suasana menjadi canggung.

Henry tahu jika ada yang berbeda dengan Jessie, sejak dua minggu yang lalu, wanita ini berubah, dan Henry berharap malam ini berjalan dengan lancar hingga bisa memperbaiki hubungannya dengan Jessie.

Memasuki restoran, keduanya masih saling berdiam diri, bahkan hingga seorang pelayan datang dan memberikan buku menu. Jessie memesan beberapa hidangan utama hingga membuat Henry mengerutkan keningnya.

"Kau kelaparan?" tanyanya setelah si pelayan pergi.

“Mungkin.” Hanya itu jawabannya.

Terdengar helaan napas panjang dari Henry. “Jadi, ada yang ingin kau bahas?”

Tentu saja ada, tapi Jessie merasa bahwa ia takut mengutarakannya. “Lebih baik kita makan dulu. Aku tidak ingin pesanan kita tak termakan setelah aku mengutarakan maksudku.”

Henry merasa bahwa Jessie akan mengatakan sesuatu yang penting hingga wanita itu tampak menyiapkan diri. Apa yang akan dikatakan Jessie padanya.

Makan malam berlangsung dengan hening. Sesekali Henry bertanya tentang apa yang dilakukan Jessie sepanjang hari ini, dan Jessie hanya menjawab tanpa bertanya balik kepada Henry.

Waktu cukup singkat, karena tak ada juga yang mereka bicarakan. Setelah menyantap *Raspberry Clafoutis* sebagai makanan penutupnya, Jessie merasa bahwa perutnya sudah penuh. Apa perutnya sekarang sudah

menggembung? Tidak! Jessie berharap bahwa hal itu tidak terjadi.

Hingga masuk kembali ke dalam mobil Henry, Jessie belum juga mengatakan maksud hatinya. Ia tidak bisa, Demi Tuhan ia tidak bisa mengatakannya. Jessie menyayangi Henry, ia tidak bisa membatalkan pertunagan mereka karena penyakit masuk anginnya ini.

Henry akan sangat hancur, dan Jessie tak bisa melihat hal itu terjadi.

"Jess. Ada yang kau pikirkan?"

Karena melamun sepanjang jalan, Jessie bahkan tidak sadar jika mereka sudah berada kembali di basement gedung apartmennya.

"Ya?"

"Ada yang ingin kau katakan? Kau tampak pucat, dan tertekan." Ucap Henry dengan lembut.

Jessie ingin menangis, sungguh. Kapan lagi ia memiliki kekasih yang begitu pengertian seperti Henry? Dia adalah lelaki sempurna. Tampan, dokter, pengertian, dan begitu menyayanginya. Dan kini, ia akan mencampakan lelaki itu. Tuhan! Bagaimana mungkin semuanya berakhir seperti ini?

Belaian tangan Henry pada puncak kepalanya membuat Jessie mengangkat wajahnya dan menatap Henry dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Ia harus, karena ia menyayangi Henry, ia harus memutuskan pertunangan mereka demi lelaki itu.

“Kupikir, kupikir, kita sampai disini saja.” Suara Jessie hampir tak terdengar.

“Apa maksudmu, Jess?”

Jessie tak dapat menahan luapan airmatanya. Beberapa hari terakhir ia memang tak dapat menahan diri untuk tidak menangis. Dan Jessie tahu bahwa ini karena penyakit masuk anginnya.

“Kau menangis. Ada apa, Jess?”

“Henry. Aku ingin semuanya selesai. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita lagi.”

“Tapi kenapa?”

“Karena aku masuk angin, Karena tubuhku akan membengkak beberapa bulan kedepan, karena aku akan, aku akan... Astaga, aku akan memiliki bayi.” Jessie menangis, sedangkan Henry tercengang. Henry merasa baru saja dijatuhi sebuah bom tepat di kepalanya.

Jessie hamil? Dan wanita itu ingin memutuskannya? Ya Tuhan! Henry tak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

Bab 8

"Bisakah kau berhenti menangis? Jika tidak, maka aku akan ke apartmenmu sekarang juga." Frank berkata penuh penekanan ketika mendengar suara isakan dari Jessie.

Ini sudah jam sebelas malam. Tadi, saat Frank asyik memeriksa beberapa naskah yang akan diterbitkan oleh Summer Media, ia mendapati telepon rumahnya berbunyi dan Jessie sudah menangis. Adiknya itu mengatakan bahwa ia dan Henry, kekasihnya, sudah putus. Lalu, berceritalah Jessie tentang kehamilannya. Sungguh, Frank tak menyangka jika semuanya akan berakhir seperti ini.

"Maaf, aku memang sering menangis akhir-akhir ini."

"Oke. Lalu, apa rencanamu selanjutnya?"

"Kupikir, aku akan pindah dari apartmen ini." ucap Jessie.

Ya, tak lama lagi, perutnya akan terlihat. Ia tidak ingin Steve mengetahuinya. Hubungan mereka sudah hancur, ia tidak mau menjadikan kehamilan sebagai alat untuk menarik lelaki itu kembali. Lagi pula, Jessie berpikir bahwa Steve memang sudah bahagia dengan kekasih barunya. Beberapa kali Jessie melihat Steve membawa seorang wanita berambut pirang ke apartmennya. Menggandengnya dengan mesra. Mungkin, jika Steve hanya mengajaknya sekali dua kali, maka Jessie akan berpikir jika wanita itu hanyalah wanita bayaran atau teman kencan semalam Steve. Tapi nyatanya, wanita itu sudah beberapa kali berkunjung ke apartmen Steve.

Itu bukan urusannya, tentu saja.

Tapi, hal itu membuat Jessie semakin membulatkan tekadnya, bahwa Steve tak perlu tahu tentang keadaannya yang menyedihkan ini.

"Kau gila? Bagaimana dengan Steve?"

"Dia tak perlu tahu."

"Ayolah Jess. Dia ayahnya." Frank tampak tak setuju dengan rencana Jessie. *"Kau bisa dituntut jika dia mengetahui nanti dan dia tidak terima dengan keputusan sepihakmu."*

"Aku akan mengatakan bahwa ini milik Henry."

"Kau pikir dia percaya? Kau tidak tidur dengan banyak pria. Aku tahu itu, dan Steve juga tahu. Lagi pula kau sudah putus dengan Henry, jika kau mengandung anaknya, kalian tak akan putus. Itulah yang akan ada dalam pikiran Steve."

Frank benar, tapi Jessie tetap tak ingin mengatakan yang sebenarnya kepada Steve.

"Aku tetap akan bungkam sebisaku."

"Ayolah, baby girl..." Frank mendesah. *"Lagi pula, kau tak akan bertahan lama. Ingat, minggu*

depan kita harus pulang menghadiri pesta perayaan Emily. Kau tidak lupa, bukan?"

"Aku bisa mencari alasan untuk tidak datang."

"Kau gila? Kau sudah tidak pulang selama dua bulan terakhir, Jess. Kau ingin George mendatangimu ke sini?" George adalah ayah mereka. Dan Jessie tak ingin membuat ayahnya khawatir hingga datang mengunjungi mereka di New York. Meski jarak Pennington ke New York kurang dari delapan puluh Mil, tapi tetap saja, membuat George Summer yang berusia hampir Tujuh puluh tahun mendatanginya karena ia tidak pulang sepertinya bukan hal yang baik.

"Aku tak tahu apa yang harus kulakukan*."* Jessie lagi-lagi ingin menangis.

"Dengarkan aku. Kau harus memberi tahu Steve. Mungkin sekarang kau belum siap, tapi kau harus memberitahunya, Jess."

"Aku tidak yakin."

"Kau ingin aku yang mengatakannya?"

"Tidak!" Jessie berseru keras. "Kau gila? Aku yang akan mengatakannya sendiri."

"Baiklah. Kalau begitu, masalah selesai. Aku ingin nanti saat kita bertemu, Steve sudah tahu apa yang terjadi denganmu."

Frank benar-benar seorang pemaksa. Jessie merasa menyesal karena sudah bercerita dengan kakaknya tersebut. Tapi di sisi lain, ia merasa lega. Kakaknya mendukung apapun keputusannya, dan Jessie tahu, bahwa sikap Frank yang pemaksa itu memang untuk kebaikannya sendiri di masa mendatang.

***

Hari itu akhirnya tiba juga. Hari dimana Jessie pulang ke Pennington New Jersey. Jam Sepuluh siang, Jessie sudah sampai di rumahnya. Tapi George, ayahnya, tak ada di rumah. Mungkin ayahnya itu sedang sibuk mengurus perkebunan Anggur dengan ayah Steve.

Bicara tentang keluarganya, Jessie hanya memiliki seorang kakak, Frank, yang usianya Enam tahun lebih tua dari pada dirinya. Ibunya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, sedangkan ayahnya sangat menikmati kesendiriannya.

Kedua orang tuanya bersahabat baik dengan kedua orang tua Steve, mereka bahkan menjadi partner kerja yang baik dalam usaha mereka dibidang perkebuan anggur. Ya, mereka berkebun dan memproduksi apa saja makanan dan minuman berbahan dasar anggur.

Jessie sangat menyukai rumahnya. Udaranya yang bersih, sejuk, sebuah pohon besar tumbuh di halaman rumahnya, rumput yang hijau, tanaman bunga milik ibunya yang tetap terawat hingga kini, benar-benar membuat suasana hatinya nyaman. Sangat berbeda dengan kehidupan di New York yang selalu ramai dan sibuk. Meski begitu, Jessie juga suka kehidupannya di New York. Ia bisa menggapai

apa yang ia cita-citakan yaitu merancang pakaian hingga gaun pengantin.

Jessie segera menuju ke kamar lamanya. Melemparkan diri di sana dan telentang di atas ranjangnya. Secara spontan, kepalanya menoleh ke arah jendela kamarnya. Jendela tersebut tepat berhadapan dengn Jendela kamar Steve. Meski ada pembatas pagar diatara kamar mereka, tapi pagar tersebut sangat rendah hingga memungkinkan Jessie melihat Steve jika lelaki itu ada di sana.

Jessie menghela napas panjang. Apa lelaki itu akan datang nanti malam? Astaga, Jessie tidak tahu harus bersikap seperti apa saat dihadapan Steve dan juga keluarga mereka. Memikirkan hal itu saja Jessie sudah mual.

Ketika dirinya asyik melamun, pintu kamarnya dibuka dan terlihat George Summer berdiri di ambang pintu kamarnya.

“Hai, Dad.” Jessie bangkit kemudian segera menuju ke arah ayahnya. Dengan spontan mereka berpelukan.

“Kau baik-baik saja? Frank sudah bercerita padaku.”

Astaga, Frank. Ia tahu bahwa seharusnya ia tak mengatakan apapun dengan kakaknya itu. Kini, ayahnya sudah tahu, tinggal menunggu waktu saja sampai semua keluarga Morgan tahu.

“Apa dia menceritakan semuanya?” tanya Jessie sembari mengangkat wajahnya menatap ke arah Sang Ayah.

“Ya. Semuanya.” Jawab George dengan sungguh-sungguh. “Kau ingin aku turun tangan menyelesaikan masalahmu.”

“Tidak, Dad.” Jessie menjawab cepat. “Aku tidak ingin semuanya menjadi rumit.”

“Rumit? Semua semakin rumit jika mereka tahu atau mendengar dari orang lain, Jess. Kau ingin hubungan pertemanan kami renggang?”

“Tidak, tentu saja tidak, Dad.”

“Jadi?”

Jessie menghela napas panjang. “Baiklah, aku akan memberitahu Steve. Tapi tolong, jangan ikut campur. Oke?”

George tersenyum “Tentu, Sayang. Kemarilah.” George memeluk kembali tubuh Jessie. “Aku merindukanmu, kau tahu.”

“Aku juga, Dad.” Jawab Jessie dengan sungguh-sungguh. Keduanya berpelukan dalam keheningan. Jessie tahu, masalah berada di hadapannya, dan mau tak mau ia harus menghadapinya, bukan malah menghindarinya. Tapi bisakah ia menghadapinya?

***

Malam itu akhirnya tiba juga, malam dimana Jessie menghadiri undangan keluarga Morgan. Keluarga Morgan merayakan keberhasilan Emily Morgan, puteri bungsu mereka yang mendapatkan gelar Dokter spesialis kandungan.

Jessie hanya datang berdua dengan ayahnya, sedangkan kakaknya yang sialan, Frank, baru mengabari jika dirinya tidak bisa pulang hari ini karena ada rapat penting mengenai bukunya yang akan difilmkan.

Jessie semakin gugup, perutnya terasa diremas ketika Patty, Ibu Steve, menggiringnya masuk ke dalam rumahnya. Mereka melewati ruang tengah lalu segera menuju ke arah kebun tepat di samping rumah keluarga Morgan. Ya, pesta kecil tersebut dirayakan di kebun yang sudah dihias dengan banyak sekali lampu-lampu kecil hingga membuatnya tampak begitu indah.

“Steve juga sudah datang, dengan kekasihnya.” Tubuh Jessie menegang seketika saat setelah mendengar kalimat Patty. “Hei, lihat siapa yang datang.” Patty berseru keras hingga semua orang yang berada di sana menolehkan kepalanya ke arah Patty, Jessie dan juga George.

Tampak seorang lelaki berdiri dengan seorang perempuan berambut pirang yang tampak setika menggandeng lengannya. Lelaki

itu menatap ke arah Jessie dengan tajam, dan yang dapat Jessie lakukan hanya berpaling kearah lain. Sungguh, Jessie tidak bisa beradu pandang dengan Steve dalam keadaan seperti ini, ia tidak bisa karena Steve pasti akan menyadari bahwa ada yang ia sembunyikan dari lelaki itu.

"Jessie. Astaga, aku senang kau datang." Emily menghambur kearahnya memeluknya degan erat, dan Jessie merasa kaku seketika. Emily melepaskan pelukannya dan menatap Jessie penuh tanya. "Kau ada masalah?" tanyanya karena ia tak pernah mendapati Jessie bersikap aneh seperti saat ini.

"Tidak. Aku baik-baik saja." Jawab Jessie mencoba mengendalikan diri.

"Kalau begitu, Ayo kita berpesta." Emily menyeret Jessie menuju ke arah banyak orang.

Pada sudut matanya, Jessie melihat bahwa Steve tampak memperhatikannya. Astaga, apa yang harus ia lakukan?

"Kau tahu, ini adalah pertama kalinya Steve membawa seorang wanita ke rumah." Emily berkata dengan sangat antusias. "Mom memasak apapun yang dia bisa untuk menyambut kekasihnya. Kau pasti sudah mengenalnya, bukan?"

Emily berhenti dihadapan Steve dan wanita berambut pirang itu.

"Hai, Steve. Apa kabar?" sapa Jessie masih mencoba mengendalikan diri.

Steve hanya tersenyum miring. Lelaki itu bahkan memilih memalingkan wajahnya ke arah lain. Lelaki itu masih marah terhadapnya, dan Jessie tak mengerti, bukankah seharusnya dirinya yang marah terhadap lelaki itu?

"Hei, apa kau tidak mendengar Jessie sedang menyapamu?" Emily menyikut kakaknya.

"Kau ada masalah dengannya?" perempuan berambut pirang itu berbisik ke arah Steve.

“Kalian sudah saling mengenal, bukan?” Emily menunjuk pada Jessie dan Donna.

“Belum. Aku sama sekali belum mengenalnya.” Donna menjawab.

“Kau yakin? Mereka tinggal di satu gedung apartmen. Apa dia tidak pernah mengajakmu berkunjung ke tempat Jessie?” tanya Emily sekali lagi pada Donna.

Donna hanya menggelengkan kepalanya. “Kupikir, mereka memang memiliki masalah.”

Jessie mencoba tertawa padahal saat ini ia merasa mual. “Ayolah, kami tidak memiliki masalah apapun. Bukankah begitu, Steve?”

“Ya.” Singkat dan padat. Itulah jawaban Steve. Bahkan lelaki itu tampak enggan menjawab pertanyaan Jessie.

Jessie meremas kedua belah telapak tangannya. Ia tidak suka dengan reaksi Steve, terlebih lagi, ia tidak suka dengan kehadiran

wanita berambut pirang yang setia berada di sebelah lelaki itu.

"Baiklah, aku akan menyapa yang lain dulu." Jessie mencoba untuk menghindar. Ia tidak ingin semalaman berada di sekitar Steve dengan suasana canggung dan tidak enak seperti saat ini.

***

Pulang dari pesta.

Jessie segera menuju ke arah dapur. Tak lupa ia melepaskan sepatu hak tingginya yang membuat tumitnya terasa sakit. Ia mengambil sebotol air dingin kemudian meminumnya. Sedangkan George, tampak mengikutinya dari belakang.

"Kau tahu kalau dia sudah memiliki kekasih?" tanya George dengan sungguh-sungguh.

"Aku tak mengerti apa maksudmu, Dad."

“Demi Tuhan! Patty dan Paul membicarakan tentang rencana pernikahan Steve sepanjang malam denganku, sedangkan aku tak tahu harus menanggapi seperti apa.”

“Aku tidak peduli dengan pernikahannya, Dad.”

“Tapi aku peduli.” George berkata cepat. “Cepat atau lambat mereka akan tahu kehamilanmu. Jika Patty dan Paul bukan sahabatku, mungkin aku tak akan peduli. Tapi mereka sahabatku. Aku tidak dapat membayangkan bagaimana kecewanya mereka saat mengetahui semuanya ketika sudah terlambat.”

Jessie menatap ayahnya seketika. “Kau ingin aku menggagalkan pernikahan mereka?”

“Tidak. Aku hanya ingin kau jujur dengan Steve. Aku tidak akan memaksa kalian, atau Steve untuk menikahimu. Ini bukan lagi jaman seperti itu. Banyak wanita yang hamil dan membesarkan anaknya sendiri. Aku hanya ingin

kau jujur hingga tak menimbulkan kesalahpahaman kedepannya."

"Kesalahpahaman seperti apa?"

"Seperti kau seolah-olah sengaja menyembunyikan dan menjauhkan anak itu dari keluarga Morgan." George mendekat. "Jess, aku tahu ini sulit. Mungkin, kau akan mendapatkan penolakan dari Steve, tapi setidaknya kau sudah berbuat benar dengan memberitahunya. Kau tidak sendiri, kau memiliki aku, dan Frank." Ucap George dengan nada lembut sembari mengusap puncak kepala Jessie.

Dengan spontan, Jessie memeluk tubuh ayahnya. "Maaf, aku sudah bertindak egois."

George mengangguk. "Aku tahu, ini sulit untukmu." Pelukannya semakin erat. "Kau akan memberitahunya?"

"Ya." Jessie menjawab dengan setengah menghela napas panjang.

“Bagus. Kau tak perlu melakukan apapun. Kau hanya perlu memberitahunya. Serahkan semua keputusan pada Steve.”

Jessie menganggukpatuh. Ayahnya benar. Steve memang harus tahu. Ia tidak ingin membuat kehebohan dimasa mendatang, kemudian ia dan keluarganya dituding sengaja menyembunyikan semuanya. Jika hal itu terjadi, bukan hanya pertemanannya dengan Steve yang hancur, tapi juga pertemanan kedua orang tuanya dengan keluarga Morgan ikut hancur. Dan Jessie tak ingin hal itu terjadi. Ia akan memberitahu Steve, setelahnya, ia menyerahkan keputusan sepenuhnya pada lelaki itu.

***

Pagi harinya....

Jessie sudah bersiap-siap dengan sepedanya. Semalaman ia tidak tidur karena memikirkan nasehat ayahnya. Kini, Jessie sudah bulat pada keputusannya bahwa ia akan memberitahu Steve pagi ini juga.

Biasanya, jika mereka pulang ke Pennington, mereka akan bersepeda di pagi hari bersama. Dan Jessie berharap bahwa Steve akan tetap menjalani kebiasaan itu pagi ini. karena itulah, Jessie sudah bersiap-siap dengan sepedanya pagi ini.

Padahal, pagi ini, ia merasa tidak enak badan. Sesekali Jessie merasa perutnya kram sejak semalam. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia berharap jika tak akan terjadi apa-apa dengan bayinya.

Apa yang diharapkan Jessie benar-benar terjadi. Tak lama ia melihat Steve mengendarai sepedanya melewati depan rumahnya. Yang membuat Jessie sedih adalah bahwa Steve sama sekali tak menoleh ke arah rumahnya. Lelaki itu benar-benar membencinya. Jessie tahu itu.

Dengan segera, Jessie menyusul Steve. Jessie bersyukur bahwa Steve hanya sendiri. lalu, dimana Donna? Apa Donna masih tertidur lemas karena semalaman bercinta dengan Steve?

Jessie menggelengkan kepalanya cepat. Ia tidak tahu kenapa ia berpikir sampai kesana. Lagipula, urusan ranjang lelaki itu bukanlah urusannya. Urusan mereka hanya sebatas tentang penyakit masuk anginnya.

Oke, Jessie akan berhenti menyebutnya seperti itu. Frank dan ayahnya sudah tahu, jadi untuk apa ia terus-menerus mengingkari semuanya? Ia hamil, bukan masuk angin. Sekali lagi, Hamil, titik!

Jessie menghela napas panjang. Ia mengayuh sepedanya lebih cepat lagi sesekali memanggil nama Steve. Tapi lelaki itu bersepeda seperti orang kesetanan hinga Jessie sulit mengejarnya.

"Steve. Kau tidak mendengarku?" dengan sisa-sisa tenaganya, akhirnya Jessie mampu sejajar dengan Steve.

Steve menolehkan kepalanya ke arah Jessie, kemudian ia menghentikan laju sepedanya. Dengan napas terengah, Jessiepun ikut berhenti.

Steve membuka kacamatanya beserta *headset* yang sejak tadi ia kenakan. Jessie menghela lega. Rupanya Steve tidak menghindarinya, lelaki itu hanya tidak mendengarnya karena sedang mengenakan *headset.*

“Jess, kau...” Steve menghentikan ucapannya ketika melihat Jessie melepaskan sepedanya hingga roboh.

Jessie tampak terduduk sembari memeluk perutnya sendiri. Stevepun segera mengabaikan sepedanya dan berlari menuju ke arah Jessie.

“Kau baik-baik saja? Ada yang tidak beres?” tanya Steve dengan khawatir. Jessie tampak pucat dan wanita itu tampak kesakitan.

“Aku, aku hanya terlalu stress.” Ucapnya dengan terpatah-patah. Memang, beberapa minggu terakhir menjadi hari-hari yang berat untuk Jessie setelah ia mengetahui tentang kehamilannya. Tak ada hari tanpa berpikir cemas. Keputusanya untuk berpisah dengan

Henrypun menambah buruk suasana hatinya, belum lagi kenyataan diluar dugaan bahwa Steve akan menikah dengan seorang wanita seksi berambut pirang bernama Donna Simmon. Jessie stress, ia merasa terguncang.

"Kau bisa bangkit?"

Jessie hampir menangis saat menggelengkan kepalanya. Sial! Ia tidak pernah secengeng ini sebelumnya. "Bawa aku ke rumah sakit, Steve. Tolong." Ucapnya dengan lemah.

Jessie tak perlu meminta untuk kedua kalinya, karena dalam sekejap mata, ia merasakan tubuhnya mengambang di udara. Steve menggendongnya dengan setengah berlari. Mereka meninggalkan sepeda mereka. Tak mungkin juga membawa Jessie dengan sepeda yang tak memiliki tempat untuk boncengan.

Dengan spontan, Jessie mengalungkan lengannya pada leher Steve. Wajahnya tersembunyi pada dada bidang lelaki itu. Untuk

pertama kalinya setelah ia mengetahui tentang kehamilannya, Jessie merasa sangat nyaman. Apa yang membuatnya senyaman ini? apa lelaki ini? apa pelukannya? Atau dada bidangnya? Jessie tak tahu. Tapi yang pasti, ia merasa sangat nyaman ketika tahu bahwa Steve begitu perhatian padanya.

Bab 9

Steve berhenti di halaman rumah Jessie ketika mendapati Suv tua milik George terparkir di halaman rumah Jessie. George mungkin akan pergi karena Steve melihat mesin Suv tersebut menyala seperti sedang dipanaskan. Dengan cepat Steve menuju ke sana, membuka Suv tersebut kemudian mendudukkan Jessie di kursi penumpang.

"Apa yang terjadi?" George menghampiri Steve dan bertanya.

"Dia kesakitan, aku akan membawanya ke rumah sakit."

"Apa?" George tampak terkejut dan ikut panik. "Kau baik-baik saja, Jess?" tanyanya pada puterinya tersebut.

"Aku baik-baik saja, Dad."

"Kau ingin aku ikut?" tanyanya lagi.

"Tidak." Jessie menjawab cepat. Ia melihat ke arah Steve dan berkata "Aku ingin, hanya Steve yang mengantarku."

George hanya mengangguk. Ia tahu bahwa Jessie mungkin ingin menyelesaikan masalahnya saat ini hanya bersama dengan Steve. Dan George akan mendukung apapun keputusan Jessie.

***

Steve kembali dari mengurus administrasi ketika seorang dokter menghampirinya dan berkata "Miss Summer baik-baik saja. Dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan."

Steve menghela napas lega dan ia menjawab. "Terimakasih, Dokter."

"Dia harus dirawat dua atau tida hari di sini sebelum kembali pulang."

“Oh. Kupikir itu hanya masuk angin biasa, rupanya dia harus dirawat inap.” Jessie sempat berkata di dalam mobil tadi bahwa wanita itu memang sedang tidak enak badan, masuk angin dan stress. Dan Jessie meminta agar Steve tidak khawatir terhadapnya.

“Masuk angin? Dia sedang mengandung, Mr. Morgan. Dan dia kelelahan, stress hingga mengalami sedikit pendarahan.”

“Mengandung apa?”

Dokter tak tahu harus menjelaskan seperti apa pada Steve. “Mengandung, bayi. Ya, dia sedangan hamil.”

Dan wajah Steve memucat seketika karena keterkejutan yang amat sangat. Jessie hamil? Apakah itu anaknya? Tapi kenapa Jessie tidak mengatakan apapun padanya? Apa Jessie sengaja menyembunyikan semua itu darinya? Kenapa?

***

Pintu ruang inap dibuka dengan kasar ketika Jessie baru saja mencoba memejamkan matanya. Ia harus banyak istirahat jika ingin mempertahankan bayinya, itulah yang dikatakan Dokter tadi. Tapi tatapan tak bersahabat dari Steve membuat Jessie tahu bahwa ia tak akan beristirahat sebelum menjelaskan semuanya pada lelaki itu.

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi?" Steve membuka suara dengan nada tinggi. Lelaki itu marah, Jessie tahu itu. Marah kenapa? Karena ia sudah menyembunyikan kebenarannya? Atau karena Steve tak suka kenyataan tentang kehamilannya?

"Aku..."

"Apa maksudmu dengan masuk angin? Kau hamil! Astaga, kau hamil!" Steve tidak dapat menahan emosinya.

Tadi, saat di dalam mobil. Jessie memang sempat menyebutkan bahwa dirinya sedang masuk angin. Hal itu secara spontan saja ia

mengatakannya. Mungkin karena ia terbiasa menganggap kehamilannya sebagai penyakit masuk angin.

“Kau tidak perlu berseru seperti itu. Aku tahu bagaimana keadaanku.” Jessie mendengus sebal.

“Jika kau tahu, kenapa kau tidak mengatakan apapun padaku? Sampai kapan kau ingin menyembunyikannya? Sampai kau melahirkan? Atau mungkin sampai anak itu besar, lalu menikah dan memintaku mengantarkan dirinya berjalan menuju altar?” pertanyaan itu seperti tamparan keras untuk Jessie

“Kau tidak perlu mendramatisir hingga seperti itu.”

“Aku tidak mendramatisir! Kenyataan bahwa kau menyembunyikannya benar-benar membuatku marah.” Steve masih tidak ingin menurunkan nada bicaranya.

“Aku akan mengatakannya padamu, Steve.”

“Kapan?! Setelah kau melahirkan? Demi Tuhan! Itu sudah tiga bulan yang lalu, Jess. Kau punya banyak waktu untuk mengatakannya padaku.”

Ya, hubungan intim mereka memang sudah Tiga bulan yang lalu, tapi Jessie baru mengetahui kehamilannya sejak sekitar sebulan terakhir. Ia memang mengalami tanda-tanda kehamilan, tapi Jessie memilih tak peduli dan mencoba mengingkari dirinya tentang tanda-tanda tersebut. Ia takut bahwa dirinya benar-benar hamil. Hingga ketika ia pingsan di butiknya pada suatu hari dan memaksa Miranda membawanya ke rumah sakit, Jessie baru tahu keadaaannya saat itu. Ia hamil, bukan masuk angin. Tapi ia masih ingin mengingkari kenyataan itu.

“Aku baru mengetahuinya kemarin.” Jessie menundukkan kepalanya.

“Itu tidak masuk akal!” Steve masih tak mau mengalah.

Jessie tahu apapun yang dikatakannya pasti tak akan membuat Steve percaya. Lagi pula, lelaki itu sedang dalam mode emosi yang mengerikan, ia cukup mengenal Steve. Hal ini mengingatkan dirinya pada beberapa bulan yang lalu, ketika Jessie memberitahu Steve tentang pertunangannya dengan Henry. Saat itu, memang hanya Steve yang terakhir tahu, kemarahan Steve hempir sama seperti saat ini. Steve bahkan tidak ingin berbicara dengannya selama dua minggu jika bukan ia yang merangkak dan memohon agar lelaki itu mengakhiri kegilaannya.

Ketika suasana diantara mereka masih tegang dan belum sedikitpun mencair. Pintu ruang inap Jessie kembali dibuka dan menampilkan tiga sosok paruh baya, yaitu, George, Paul, dan Patty.

Baiklah, apa lagi ini? pikir Steve.

"Oh, sayangku. Aku bersyukur kau baik-baik saja." Patty menghambur ke arah Jessie. "Aku sempat bertemu dengan perawat Louise,

menanyakan keadaanmu. Katanya kau dan bayimu baik-baik saja. Dan kau dirawat di ruangan ini."

Steve mengerutkan keningnya. "Mom, apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya dengan tajam.

"Apa maksudmu menanyakan itu? Jess sedang mengandung cucuku, tentu saja aku khawatir dengan keadaannya."

"Dad?" Jessie menatap ayahnya dengan tatapan tajamnya. Sungguh, Jessie tidak menyangka jika ayahnya akan mengatakan hal ini dengan keluarga Morgan.

"Aku khawatir denganmu. Jadi aku mengajak mereka kemari."

"Bagus." Steve bahkan bertepuk tangan. "Hebat sekali, Jess. Jadi hanya aku yang tidak mengetahuinya?"

Keadaan semakin runyam. Jessie tahu itu.

"Steve, aku minta maaf. Aku hanya.."

"Kau tidak perlu meminta maaf, sayang." Patty memotong kalimat Jessie. "Jika ada yang harus meminta maaf. Dialah orangnya." Patty bahkan menunjuk ke arah Steve.

"Aku?" Steve tidak mengerti jalan pikir ibunya.

"Ya, kau. Kau sudah menghamili puteri George. Seharusnya kau segera menikahinya, bukan malah membawa si pirang itu pulang." Patty tampak sangat marah.

"Aku bahkan baru tahu tentang kehamilannya, Mom."

"Bibi." Jessie membuka suaranya. "Ini bukan salah Steve. Aku bahkan belum sempat mengatakan padanya. Dan, dia tak perlu menikahiku karena hal ini."

"Apa maksudmu?" Patty tampak tak setuju dengan ucapan Jessie.

“Karena dia bermaksud untuk tetap menikahi kekasih Gaynya itu!” Steve menuduh dengan marah. Semua yang ada di sana menatap Steve dengan mata membulat masing-masing.

Lama ruangan itu hening, hingga kemudian, Paul, Ayah Steve membuka suara “Sepertinya, kita harus mencari kopi, George.”

George tahu apa maksud Paul “Ya. Kopi akan lebih baik.” Kedua lelaki itu akhirnya keluar.

“Jaga ucapanmu, Steve!” Patty berseru keras pada puteranya. Ia lalu menatap Jessie dengan tatapan lembutnya. “Apa yang dia katakan tidak benar, bukan? Kau tidak akan melanjutkan pernikahanmu dengan Henry, bukan? Maksudku, bukankah tadi malam George berkata jika kalian sudah putus?”

“Kau putus dengannya?” kali ini Steve bertanya. Steve menurunkan nada bicaranya untuk pertama kalinya sejak lelaki itu mengetahui kabar tentang kehamilan Jessie.

Jessie menatap Ibu Steve dengan lembut. “Ya, Bibi. Kami sudah putus. Jadi, kau tidak perlu khawatir. Sekarang, bolehkah aku beristirahat? Aku sangat lelah.”

“Oh, Ya. Tentu saja, Sayang. Kau harus istirahat.” Patty setuju.

“Kau juga, Steve. Aku ingin istirahat dengan tenang.”

“Aku tidak akan kemanapun.” Steve berkata penuh penekanan. Dan Jessie tidak bisa berbuat banyak karena hal itu. Lelaki itu masih marah, yang dapat ia lakukan hanya mengalah.

***

Jessie bangun jam Tujuh malam. Ia melirik ke sekeliling ruangan. Hanya terdapat Steve yang masih tertidur pulas di sofa panjang ruang inapnya. Lelaki itu sudah mengganti pakaiannya dengan *T-shirt* santai dan juga celana jeans. Tampak sangat keren padahal lelaki itu sedang dalam posisi tidur.

Tidak adil! Dalam hati Jessie berseru. Dalam beberapa bulan kedepan, tubuhnya akan membengkak, sedangkan Steve masih sama, keren dan mempesona seperti itu.

Saat Jessie sibuk dengan pikirannya sendiri, pintu ruang inapnya di buka. Sosok Emily datang menghambur ke arahnya.

“Jess. Astaga. Aku benar-benar terkejut mendengar kabar itu. Bagaimana keadaanmu?”

Jessie tersenyum. “Sangat baik.” Ia melirik sekilas kearah Steve dan lelaki itu masih tertidur pulas.

“Dia sama sekali tak ingin keluar dari ruangan ini. Aku yang membawakan pakaian ganti untuknya tadi.”

Jessie hanya menghela napas panjang.

“Katakan, bahwa apa yang dikatakan Mom benar. Kau, mengandung anaknya?” tanya Emily dengan antusias.

"Ini tidak seperti yang kau bayangkan, Lily."

"Apa lagi? Astaga, sejujurnya, aku kurang setuju dengan Donna. Maksudku, dia memang cantik, tapi aku tidak benar-benar menyukainya. Satu-satunya hal yang membuatku senang adalah akhirnya Steve mengajak atau mengenalkan seseorang ke rumah. Dan jika disuruh memilih antara dia atau kau, tentu saja aku memilihmu. Kau temanku."

Jessie tersenyum lembut. "Aku sudah berkata jika ini bukan seperti yang kau pikirkan."

"Lalu apa?" Emily mendesak. "Katakan, apa yang terjadi diantara kalian."

Jessie menunduk malu. "Kau, dokter. Kau tentu tahu proses untuk menjadi hamil."

"Oh lucu sekali. Kau pikir aku ingin tahu detail prosesnya? Yang benar saja. Maksudku, apa yang terjadi diantara hubungan kalian? Bagaimana bisa kau mengandung anaknya?"

Jessie semakin malu, rupanya yang ditanyakan Emily bukanlah proses secara biologisnya, melainkan tentang hubungan mereka. "Ceritanya panjang, aku tidak tahu kenapa bisa serumit ini."

"Rumit? Ayolah. Ini tidak rumit. Kau hanya perlu menikah dengannya."

"Tidak!" Jessie menjawab cepat. "Kau tidak mengerti, Lily."

Ya, tak akan ada yang mengerti. Ia tidak ingin menikah hanya karena sebuah kecelakaan. Ia tidak ingin mengikat Steve dalam suatu hubungan hanya karena kehamilannya. Jika mereka harus menikah, maka mereka harus menikah dengan cinta. Tapi sepertinya itu tidak mungkin.

Sedangkan Emily, ia mengerti apa yang dirasakan Jessie. Hubungan pertemanan wanita itu dengan kakaknya begitu kental. Pasti akan sangat aneh jika diantara pertemanan mereka hadir seorang bayi yang akan merubah

semuanya. Akhirnya, Emily mulai mengubah topik pembicaraan. Bagaimanapun juga ia mengerti bahwa Jessie tidak boleh banyak pikiran.

***

Steve keluar dari dalam kamar mandi ketika Emily sudah meninggalkan ruang inap Jessie. Emily berkata jika dirinya ada kencan malam ini, jadi ia harus pulang lebih cepat.

Suasana canggung terasa saat Steve bukannya mendekat ke arah Jessie, tapi malah kembali ke arah sofa panjang yang tadi sempat ia tiduri. Jessie hanya memperhatikan apa yang dilakukan Steve. Ia tahu bahwa lelaki itu masih marah padanya.

“Kau, tidak makan?” tanya Jessie memecah keheningan.

“Kau bertanya padaku?” Steve bertanya balik dengan nada menyindir.

Jessie mendengus sebal. Steve benar-benar kekanakan. "Kau tahu, aku minta maaf atas semua ini. Tapi kau tidak perlu bersikap kekanakan seperti ini padaku, Steve."

"Baiklah." Akhirnya Steve bangkit. Ia kemudian berjalan menuju ke arah Jessie, dan sialnya hal itu benar-benar mempengaruhi Jessie.

Steve duduk di sebuah kursi yang tersedia di sebelah ranjang Jessie, ia menariknya mendekat hingga jarak diantara dirinya dan juga Jessie sangat dekat. Steve mencoba mengendalikan keinginannya untuk mendekap tubuh Jessie. Bagaimanapun juga, percintaan panas mereka pada malam itu masih mempengaruhi Steve. Dan Steve tahu bahwa pengaruh itu akan ia rasakan sampai kapanpun ketika berada di dekat Jessie.

"Kita perlu bicara. Dengan kepala dingin, tanpa emosi." Steve mulai membuka suara.

Entah sudah berapa kali Steve berkata bahwa mereka perlu bicara. Nyatanya, setiap kali mereka bicara, keadaan menjadi memburuk. Ego masing-masing mempengaruhi hingga membuat emosi tak terelakkan lagi.

“Bicaralah.” Ucap Jessie kemudian.

“Sejak kapan kau tahu bahwa kau hamil?”

“Entah. Mungkin lebih dari tiga minggu yang lalu.” Jawab Jessie dengan jujur. “Sejujurnya, aku mencoba mengingkari hal ini. Aku merasakan tanda-tandanya sebulan setelah malam itu. Tapi aku mengabaikannya.”

“Kau apa? Kau tidak berpikir kalau akan menyakitinya?”

“Apa maksudmu?”

“Kau mengabaikan jika kemungkinan besar kau hamil. Bagaimana jika saat itu kau melakukan sesuatu yang membahayakannya? Minum bir atau bahkan mungkin bercinta

dengan pria lain. Dan jangan lupakan Sampanye yang dibawa oleh Frank."

"Aku tidak semurahan itu! Dan Sampanye, aku hanya minum dua gelas." Jessie berseru keras.

Steve memejamkan matanya mencoba mengendalikan emosinya.

"Ini tak akan berhasil kalau kau selalu menuduhku yang tidak-tidak." Jessie mendengus sebal. "Aku hanya takut, Steve. Seharusnya kau mengerti. Aku takut karena aku tidak pernah seperti ini. Hormonku kacau, aku merasa sendiri, dan diabaikan."

Steve meraih telapak tangan Jessie kemudian menggenggamnya erat. "Maaf. Aku keterlaluan." Ia mengecup lembut telapak tangan Jessie. "Baiklah. Sekarang, aku ingin tahu. Kau, tidak tidur dengan Henry setelah malam itu?"

"Kenapa kau menanyakan hal itu? Jika kau ragu bahwa ini anakmu, maka lebih baik kau pergi saja dari sini."

“Jess, aku tidak ragu, aku hanya…”

“Hanya apa? Aku tidak tidur dengan siapapun, dan aku tidak akan bisa tidur dengan siapapun setelah malam itu.” Ya, karena Jessie tahu bahwa lelaki yang paling ingin ia tiduri hanya Steve, bukan laki-laki lagi. Sial!

“Maaf. Aku hanya perlu membuatnya menjadi jelas. Aku ingin bayi ini. Jadi aku hanya ingin memperjelasnya saja.”

Hening diantara mereka. Steve merasa bahwa Jessie cukup berubah. Emosi wanita ini meledak-ledak, seperti seorang yang sedang tertekan. Apa Jessie tertekan karena kehamilannya? Jika iya, maka seharusnya Steve lebih mengalah.

“Kau, benar-benar sudah putus dengan Henry?” tanya Steve dengan serius.

“Ya. Seminggu yang lalu.”

“Benar-benar putus?” tanya Steve sekali lagi.

"Dia tidak menghubungiku lagi. Dan aku tidak memiliki keberanian untuk menghubunginya."

Steve mengangguk. "Baiklah. Kita sudah sampai pada sebuah kesepakatan."

"Kesepakatan? Apa maksudmu?" tanya Jessie tak mengerti.

"Kita akan menikah. Secepatnya."

"Apa? Tidak! Aku tidak mau."

"Jess. Aku tidak sedang meminta persetujuanmu."

"Pokoknya, aku tidak ingin menikah sekarang."

"Jadi kau ingin menikah saat perutmu sudah sebesar bola basket?"

"Ini tidak lucu, Steve!"

"Kau pikir aku sedang bercanda?"

Jessie menutup wajahnya sendri dengan kedua belah telapak tangannya. "Oh. Steve. Menikah bukan jalan keluarnya."

Steve merasa kepalanya ingin meledak. Tapi ia mencoba mengendalikan emosinya. "Lalu kau ingin aku berbuat apa?" tanya Steve dengan pelan.

"Aku tidak tahu." Ya, Jessie sendiri tidak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Melanjutkan kehamilannya dan membesarkan anaknya tentu menjadi pioritasnya. Yang ia bingungkan adalah, bagaimana menempatkan Steve di dalam kehidupannya setelah ini? bagaimana posisi lelaki itu dalam kehidupannya, bagaimana hubungan mereka kedepannya. Hanya itu yang membuat Jessie bingung.

Tanpa diduga, Steve bangkit dari duduknya kemudian lengannya terulur memeluk tubuh Jessie. "Jangan khawatir, aku tidak akan memaksamu. Pikirkan saja baik-baik tawaranku. Jangan khawatir."

Entah perasaan Jessie saja atau saat ini, Steve menjelma menjadi sosok dewasa yang begitu lembut. Jessie tak pernah melihat Steve yang seperti ini. tapi Jessie sangat menikmatinya. Menikmati pelukan lembut lelaki itu yang membuatnya merasa begitu nyaman.

***

Tiga hari setelahnya, Jessie dan Steve kembali ke New York. Meski keluarga mereka memaksa untuk segera mengadakan pernikahan, nyatanya mereka belum memutuskan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya.

Jessie pulang dengan Steve. Menumpang pada mobil *sport* lelaki itu. Karena Steve mendesak bahwa Jessie tidak diperbolehkan keluar sendiri lagi. Sedangkan mobilnya ia tinggal di rumah orang tuanya.

Tentang Donna, wanita itu pulang pagi-pagi sekali setelah pesta di rumah Steve malam itu, bahkan Donna pergi sebelum Steve berangkat bersepeda dan berakhir di rumah sakit dengan

Jessie. Steve belum mengabari wanita itu hingga kini, bahkan mengingatnya saja tidak. Saat ini yang ada di dalam kepalanya hanya Jessie dan bayi mereka, tak ada yang bisa membuat Steve khawatir seperti ini selain Jessie dan bayinya.

Jessie dan Steve saling berdiam diri ketika berada dalam perjalanan kembali ke New York. Melewati *George Washington Bridge,* Jessie menghela napas panjang, menolehkan kepalanya ke samping melihat sungai Hudson yang membentang. Ia tampak bosan dengan keadaan disekitarnya.

Hingga kemudian, Steve bertanya. "Ada yang kau inginkan?"

Jika melompat kedalam sungai Hudson bisa mengembalikan suasana dan juga pertemanannya dengan Steve seperti sedia kala, maka Jessie ingin melakukannya.

"Tak ada." Jawabnya pendek.

"Kau tampak tak senang."

Ya, tentu. Jessie tertekan, dan ia masih terguncang dengan kejadian demi kejadian yang menimpanya belakangan ini. meski begitu, ia tidak bisa menyalakan siapapun. Jessie bahkan tidak tahu apa yang membuatnya seperti ini, dan ia sendiri tidak tahu apa sebenarnya yang ia inginkan.

"Aku hanya terlalu lelah." Jawabnya masih enggan menatap ke arah Steve.

"Tidurlah. Nanti aku akan membangunkanmu."

Jessie tidak menjawab, karena ia memilih memejamkan matanya. Ia lelah, dan ia butuh istirahat seperti yang disarankan oleh dokter.

***

Jessie membuka matanya ketika merasakan tubuhnya mengambang di udara. Ia terkejut ketika mendapati posisinya saat ini. Steve sedang menggendongnya, dan jika dilihat sekitarnya, mereka sedang berada dalam sebuah lift.

“Steve, apa yang kau lakukan? Kau bisa membangunkanku.” Jessie berusaha agar Steve mau menurunkannya.

“Berhenti merengek dan meronta. Aku akan menggendongmu sampai di dalam apartmenmu.”

“Kau tak perlu melakukannya, Steve. Aku lebih berat dari sebelumnya.”

“Jika kau tak keberatan, aku akan mengingatkanmu bahwa berat badanmu saat ini ada hubungannya denganku.” Pipi Jessie merona seketika saat tanpa sengaja ia mengingat tentang kejadian malam panas saat itu. “Lagi pula, kau belum seberat yang kau pikirkan.”

“Tapi aku bisa jalan sendiri.”

“Dan aku tidak akan membiarkanmu jalan sendiri.”

“Steve! Turunkan aku.” Jessie masih meronta.

“Jika kau masih tidak mau diam, aku akan menciummu.” Steve mengancam tapi wajahnya masih datar tak berekspresi.

“Hahaha, lucu sekali. Kau pikir aku takut dengan ancaman-” Jessie tak bisa melanjutkan kalimatnya karena Steve benar-benar menjalankan ancamannya. Menyambar bibir Jessie dan melumatnya tanpa ampun seakan lelaki itu sudah sangat lama menahan diri untuk melakukannya.

Ya, sejak malam itu, tubuh Jessie menjadi obsesinya, bibir wanita itu menjadi ambisinya. Hingga ketika Steve memiliki kesempatan untuk melakukannya, maka ia tidak akan membuang-buang waktu lagi.

Lagi pula, apa juga yang ia khawatirkan? Persahabatan mereka sudah benar-benar hancur. Dan ketika persahabatan itu tak bisa ia kembalikan lagi, maka Steve akan mencoba membangun hubungan baru yang lebih intim lagi dengan wanita ini.

Bab 10

Setelah dicumbu habis-habisan oleh temannya, ralat, mantan temannya, ralat lagi, ayah dari bayi yang ia kandung, akhirnya Jessie tak kuasa untuk menahan rona merah di pipinya. Masalahnya, meski ia ingin menolak, nyatanya ia menikmati apa yang dilakukan Steve. Jessie bahkan membalas cumbuan dari Steve.

Jujur saja, Jessie tak pernah dicumbu dengan begitu bergairah hingga membuatnya nyaris basah seperti yang dilakukan Steve. Tidak dengan Henry, tidak juga dengan mantan kekasihnya yang lain.

Atau mungkin, ini perasaan Jessie saja? Entahlah. Yang pasti, cumbuan Steve begitu menuntut hingga Jessie yakin jika mereka saat

ini berada di dalam sebuah kamar, maka kejadian panas malam itu akan kembali terulang.

Dalam hati Jessie sempat bersyukur karena Steve mencumbunya di dalam lift, karena jika saja mereka saling mencumbu di dalam apartmennya, Jessie tak yakin dapat menolak lelaki itu jika lelaki itu menuntut lebih kepadanya.

Lengan Jessie masih setia mengalung, sedangkan wajahnya yang merah padam ia tenggelamkan ke dalam dada bidang lelaki itu.

Ketika Steve keluar dari dalam lift, lelaki itu menghentikan langkahnya ketika seorang lelaki berdiri tepat di hadapannya. Itu adalah Frank, dan Jessie benar-benar merasa sial karena harus kepergok kakaknya ketika digendong Steve seperti saat ini.

Masalahnya, kakaknya itu pasti akan mengoloknya habis-habisan. Dan saat ini Jessie sedang dalam mode tak ingin diolok sama sekali.

“Kalian baru datang?” Frank menyapa.

“Kau sendiri, kenapa ada di sini?” Jessie mencoba mengabaikan posisinya yang masih digendong oleh Steve. Kalaupun ia ingin diturunkan, lelaki itu tak akan melakukannya.

“Aku ke tempatmu. Kupikir kau sudah pulang. Ada masalah?”

Saat Jessie masuk rumah sakit di Pennington kemarin, tak ada yang mengabari Frank. Mungkin semua terlalu kalut, terlalu sibuk dengan keterkejutan yang diumumkan Jessie tentang dirinya, bayinya dan juga hubungannya dengan Steve.

“Ya, ada sedikit insiden.” Ucap Jessie dengan pelan.

“Kau, baik-baik saja bukan?” meski kadang suka menyebalkan, Jessie tahu bahwa Frank adalah sosok yang sangat perhatian kepadanya.

“Lebih baik kita masuk. Jess harus banyak istirahat.” Steve angkat bicara.

"Kau sudah tahu tentang keadaannya?" tanya Frank pada Steve.

"Jika yang kau maksud adalah tentang kehamilannya, maka Ya, aku dan semua warga Pennington sudah tahu."

"Woww. Kau hebat sekali, *Baby girl."*

Jessie mendengus sebal. "Aku sedang tidak ingin bercanda, Frank."

"Baiklah, baiklah. Aku ikut masuk karena aku ingin mendengar ceritanya dari kalian." Dan setelah itu, mereka bertiga bergegas masuk ke dalam apartmen Jessie.

***

Sampai di dalam, Steve menurunkan Jessie di sofa panjang tepat di depan televisi. Kemudian lelaki itu masuk ke dalam kamar Jessie entah mengambil apa. Sedangkan Frank, ia memilih mendekati adiknya dan bersiap untuk menginterogasinya.

“Jadi, dia sudah tahu semuanya?”

“Ya.” Jessie menjawab pendek.

“Kau yang memberitahunya?”

“George memaksaku, dan mau tak mau aku harus memberitahunya.”

“Bagaimana reaksinya?” Frank masih tak ingin tinggal diam.

“Dia mungkin sama terguncangnya denganku. Dan dia marah.” Jawab Jessie lemah.

“Dia marah karena kau hamil?” Frank mulai tak suka ketika membayangkan tentang hal itu. Bagaimanapun juga, mereka menikmati prosesnya. Jika Steve marah karena Jessie mengandung, maka Frank akan memukuli Steve hingga babak belur.

“Lucu sekali. Kalian menggosipkan seseorang yang jelas-jelas masih satu ruangan dengan kalian.” Steve datang membawa selimut tebal serta bantal dan guling untuk Jessie. Dengan

penuh perhatian ia meminta Jessie untuk berbaring dengan nyaman di sofa panjang tersebut kemudian menyelimuti tubuh wanita itu. “Ingat, kata Dokter kau harus banyak istirahat.”

“Dokter? Apa yang terjadi? Kenapa kalian bisa berada di dokter?” Frank yang masih tak mengerti akhirnya tak kuasa menahan rasa ingin tahunya.

“Sedikit pendarahan karena stress dan kelelahan.” Jessie menjawab kekhawatiran kakaknya.

“Astaga. Kau baik-baik saja bukan? Bayinya bagaimana? Apa ini karena dia?” tanya Frank yang semakin tampak khawatir dengan keadaan adiknya tersebut.

“Frank, semua baik-baik saja. Bayinya juga baik-baik saja. Aku sudah memberitahu Steve dan-”

“Biar kukoreksi.” Steve memotong kalimat Jessie. “Dokter yang meberitahuku, bukan kau.”

Steve berkata dengan kesal. Jika Steve mengingat tentang hanya dia sendiri yang belum tahu tentang keadaan Jessie, maka lelaki itu akan kembali dalam mode kesalnya.

“Kau masih kesal karena hal itu?”

“Sangat.” Steve menjawab cepat. “Biar kuperjelas agar kedepannya tidak salah paham. Aku tidak marah karena kehamilanmu. Aku marah karena hanya aku sendiri yang tidak tahu tentang keadaanmu ketika semuanya sudah mengetahuinya bahkan bermaksud untuk menikahkan kita.”

“Steve, kau tak perlu berlebihan. Bibi Patty dan Paman Paul juga baru mengetahuinya.”

“Apa maksudnya, Jess?” Frank yang bingung akhirnya kembali bertanya.

“Semua orang sudah tahu tentang kehamilanku.”

“Ya. Semua orang di Pennington.” Steve menganggguk setuju. “Dan para orang tua sedang menyiapkan pernikahan kami.”

“Kita sudah sepakat bahwa tidak akan ada pernikahan, Steve!” Jessie berkata tajam.

“Aku menyetujui apapun keinginanmu, Sayang. Tapi aku tidak bisa mencegah orang tua kita ketika tiba-tiba mereka mengadakan pesta dan mengundang semua orang di distrik Pennington untuk merayakan pernikahan kita.” Steve berkata dengan tenang dan santai. Suasana kembali mencair tapi tidak dengan Jessie.

Frank berdiri dan mengggandeng bahu Steve. “Hebat sekali. Jadi kalian akan menikah tanpa memberitahuku?”

“Kau sedang di sini ketika kami sedang membahas masalah ini, Frank.” Steve menjawab dengan wajah datarnya.

“Hahaha setidaknya, aku senang. Setelah ini aku akan memiliki teman minum dan juga teman

untuk bermain kartu. Bukan dengan dokter yang kaku itu."

"Frank! Hentikan omong kosongmu." Jessie berseru keras. "Lebih baik kalian keluar. Kalian membuat kepalaku semakin pusing."

Steve duduk berjongkok di hadapan Jessie. Ia mengusap lembut puncak kepala Jessie. "Aku akan pergi sebentar, tapi aku akan kembali lagi. Tidurlah."

Jessie hanya mendengus sebal apalagi ketika ia melihat Frank menatapnya dengan tatapan mengolok. Astaga, menggelikan sekali. Ia tak pernah mendapati Steve selembut ini padanya, Jessie senang, tapi disisi lain, ia tidak suka ketika kelembutan Steve dijadikan bahan olokan Frank pada dirinya nanti. Benar-benar menyebalkan.

Akhirnya, Jessie bisa istirahat dengan tenang beberapa menit kemudian setelah Steve dan juga Frank meninggalkan apartmennya.

***

Steve dan Frank duduk di sebuah bar dengan sesekali bersulang. Frank merasa senang jika pada akhirnya nanti Jessie akan menikah dengan Steve. Frank cukup mengenal Steve bahkan sejak kecil hal itulah yang membuat Frank setuju jika nanti keduanya berakhir dengan sebuah pernikahan. Tapi tampaknya, Frank tak melihat hal serupa pada diri Steve.

"Kau, tampak tidak suka dengan keadaan ini."Frank membuka suara.

Jika boleh jujur, Steve lebih nyaman berbicara dengan Hank, temannya. Ketimbang dengan Frank. Ia memang mengenal Frank sejak kecil, tapi tetap saja, lelaki itu adalah kakak Jessie. Akan sangat tidak nyaman jika dirinya membicarakan hubungannya dengan Jessie pada Frank.

"Maksudmu?"

"Kau tahu, hubunganmu dengan Jess."

Steve menghela napas panjang. "Bukan aku tidak suka. Aku hanya terlalu terkejut dan

kurang bisa menyesuaikan keadaan. Aku akan menjadi ayah, dan jujur saja, aku sedikit tertekan."

Frank mengangguk dan menepuk bahu Steve. "Jika aku berada di dalam posisimu, maka aku akan merasakan hal yang sama."

Steve menegak minumannya. "Kau tahu. Jess akan selalu menjadi wanita *special* di hidupku. Dia sangat istimewa. Teman kencanku tak ada yang bisa menggeser posisinya. Tapi setelah malam itu. Sial! Aku bahkan tak mengerti apa yang sedang terjadi denganku."

"Kau melihatnya sebagai teman kencanmu?" tanya Frank sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Bukan. Sial Frank! Jessie tentu sangat berbeda dengan mereka. Tidak ada implan, tidak ada silikon.."

"Woow, wow, wow, kau membicarakan bagian tubuh adikku?"

“Maaf, maksudku. Dia berbeda, dan, dan, dia seakan membuatku candu, terikat dengan tali yang tak terlihat. Aku tidak bisa melihatnya sebagai temanku lagi, Frank. Aku melihatnya sebagai wanita sungguhan, yang, yang, membuatku selalu tergoda.” Steve menjelaskan sengan terpatah-patah karena ia tidak yakin kata apa yang tepat untuk mendeskripsikan apa yang ia rasakan pada Jessie.

“Kau, mencintainya?” tanya Frank dengan hati-hati.

“Tidak.” Steve menjawab cepat. “Maksudku, aku tidak yakin apa itu cinta. Jika kau bertanya apa aku ingin memilikinya, maka Ya. Aku ingin.” Steve mengoreksi.

“Maka jalan yang paling benar adalah menikahinya.”

“Aku ingin. Demi Tuhan! Aku tidak menolak gagasan itu. Tapi Jessie menolakku mentah-mentah. Dia tidak ingin menikah, dan aku tidak bisa memaksanya dalam keadaan seperti ini.”

“Kau hanya perlu berusaha. Dan yakinkan dia kalau semua ini untuk kebaikan kalian bersama.”

Steve mengangguk. Ia meminum kembali minumannya, kemudian bertanya pada Frank. “Bicara tentang menikah, kau pun tak kunjung menikah. Kau Tiga tahun lebih tua dari pada aku, Frank.”

Frank tertawa lebar. “Menikah tidak ada dalam kamusku, Steve. Aku ingin melajang seumur hidup.”

“Kau bercanda? George akan membunuhmu karena kau tidak memberikan keturunan keluarga Summer.”

“Jika yang diinginkan George adalah bayi, maka aku hanya perlu menyewa rahim seorang perempuan dan membayarnya untuk melahirkan anakku. Tanpa hubungan intim, tanpa pernikahan dan hal-hal yang rumit lainnya.”

“Kau benar-benar gila, Frank.”

"Well. Aku penulis fiksi. Aku tak ingin fantasiku rusak karena kehadiran istri apalagi anak." Ucapnya dengan nada canda.

Sedangkan Steve hanya menggelengkan kepalanya. Ia tak menyangka jika Frank memiliki pemikiran seperti itu. Steve tahu, bahwa untuk dirinya sendiripun, menikah bukanlah pioritasnya. Tapi ia juga tidak seperti Frank yang tampak menentang sebuah pernikahan.

***

Steve kembali saat hari sudah malam. Ia sempat ke apartmennya untuk mengambil beberapa potong pakaian ganti sebelum kembali ke apartmen Jessie. Steve tersenyum saat membuka pintu apartmen Jessie. Rupanya, wanita itu masih menggunakan password lamanya.

Di dalam sana, Jessie tampak masih meringkuk di atas sofa panjangnya. Terlihat juga kotak pizza yang didalamnya masih tersisa tiga potong Pizza dengan topping irisan sosis dan

daging asap. Steve membereskan sisa-sisa makanan tersebut kemudian kembali pada Jessie.

Tanpa banyak bicara, Steve mengangkat tubuh Jessie menuju ke arah kamar wanita tersebut. Jessie tidak terbangun, wanita itu hanya bergerak-gerak sedikit seakan membuat tubuhnya dalam posisi senyaman mungkin.

Setelah membaringkan Jessie di atas ranjangnya. Steve bangkit, berdiri dan menatap wanita yang tengah tertidur pulas tersebut. Ada sebuah rasa yang sulit ia jelaskan. Rasa untuk memiliki wanita itu seutuhnya. Tapi rasa tersebut seakan tertutup dengan sebuah kabut ketakutan.

Ya, Steve takut dengan sebuah penolakan. Steve takut jika Jessie akan lari meninggalkannya saat ia memaksakan kehendaknya pada wanita itu. Ia tahu betul bagaimana karakter Jessie. Wanita itu keras kepala, dan butuh usaha ekstra untuk membuatnya luluh.

Steve melepaskan pakaiannya kemudian ia naik ke atas ranjang Jessie. Tidur memeluk tubuh Jessie. Oh, Steve sangat merindukan saat-saat seperti ini. Saat ia dengan Jessie bisa tidur bersama tanpa gairah, tanpa seks, dan hanya tidur, damai sebagai teman. Ia benar-benar merindukan saat-saat seperti ini.

***

Dini hari, Jessie terbangun saat merasakan kandung kemihnya penuh. Astaga, kehamilannya bahkan belum genap Empat bulan, tapi sepertinya toilet sudah menjadi teman akrabnya.

Jessie bangun dan merasakan sebuah lengan memeluknya. Ia menatap lengan tersebut, menolehkan kepalanya ke belakang dan mendapati Steve tengah tertidur pulas.

Jessie bahkan baru ingat jika tadi saat tidur, ia berada di sofa bukan di atas tempat tidurnya. Steve pasti yang sudah memindahkan dirinya ke sini. Lalu Jessie tersenyum. Ia merindukan masa-

masa seperti ini, ketika mereka tidur bersama tanpa gairah mempengaruhi. Apakah hubungan mereka bisa kembali seperti semula?

“Steve.” Jessie memanggil nama Steve, membangunkan lelaki itu. Tapi tak ada pergerakan yang berarti dari lelaki tersebut. “Steve bangung. Aku mau ke toilet.”

Lelaki tersebut bergerak, lengannya terangkat hingga Jessie bisa bangkit. Jessie duduk dan menatap Steve yang tengah mengucek matanya. Lucu, seperti anak kecil, menggemaskan.

“Ada yang kau inginkan?” tanya Steve dengan suara parau.

“Aku ingin ke kamar mandi, dan tanganmu menghalangiku.”

“Oh. Oke.” Hanya itu tanggapan Steve. Akhirnya Jessie segera bangkit dan menuju ke arah kamar mandi. Mungkin, Steve akan kembali tertidur, pikirnya. Tapi saat Jessie kembali dari

kamar mandi, lelaki itu sudah duduk di pinggiran ranjang menunggunya.

"Kau bangun?"

"Ya, kupikir kau membutuhkan sesuatu."

"Tidak, aku hanya buang air kecil."

"Baguslah. Sekarang mari kita tidur kembali." Ajaknya.

"Kau tidak pulang?" tanya Jessie kemudian.

"Kau ingin mengusirku."

"Aku tidak-"

"Dengar, Jess." Steve memotong kalimat Jessie. "Aku tidak akan pergi kemanapun. Sekarang, kembalilah kemari dan ayo kita tidur."

Jessie menurut, ia naik ke atas ranjang. Terbaring, kemudian merasakan Steve ikut naik ke sebelahnya dan lelaki itu mulai memeluknya.

"Apa perlu berpelukan seperti ini?" tanya Jessie sedikit canggung.

“Aku ingin memelukmu, dan ketika aku ingin, maka aku akan melakukannya tanpa meminta izinmu.”

Jessie menghela napas panjang. “Aku juga ingin dipeluk.” Ya, Jessie jujur. Ia ingin seperti dulu, meski sebenarnya mungkin semua itu mustahil terjadi lagi.

Steve mengeratkan pelukannya. Sesekali kepalanya mengecup lembut puncak kepala Jessie. “Kau tahu, Jess. Saat tidur, aku tak pernah merasa senyaman ketika memelukmu. Aku suka kehangatanmu, aku suka aroma rambutmu. Semuanya membuatku nyaman dan tenang.” Steve bahkan tak mengerti apa yang sedang ia ucapkan.

“Aku juga senang saat tidur di pelukanmu, Steve. Aku merasa nyaman dan terlindungi.”

Steve kembali mengecup lembut puncak kepala Jessie. “Perasaan nyaman tersebut sekarang ternodai dengan perasaan yang lainnya, Jess.” Kali ini suara Steve menjadi serak.

“Apa maksudmu?” Jessie mengangkat wajahnya menatap penuh tanya ke arah Steve.

Steve tersenyum, senyum yang dipaksakan. “Kau tentu merasakannya. Aku bergairah. Gairah yang dulu tak pernah ada ketika aku memelukmu saat kita tidur bersama sebagai teman.”

Jessie segera sadar. Tentu saja ia segera merasakan ereksi lelaki itu. Jessie berusaha menjauh, tapi Steve menahannya.

“Jangan.” Ucapnya sembari menahan tubuh Jessie. “Aku tidak akan berbuat macam-macam. Aku akan menahannya. Sumpah! Aku hanya ingin tidur memelukmu seperti dulu. Meski aku harus menahan kesakitan sepanjang malam.”

Jessie tersenyum mendengar ketulusan Steve. “Terimakasih.” Ucap Jessie kemudian.

“Untuk apa?”

“Karena mau memeluku lagi seperti dulu, dan mengesampingkan gairahmu.”

Steve tersenyum. Ia kembali mengecupi puncak kepala Jessie. Kemudian dengan spontan ia berkata. “Menikahlah denganku, Jess.”

Tubuh Jessie membatu seketika. Mereka sudah sepakat untuk tidak membahas masalah pernikahan dulu. Dan kini, Steve kembali mengungkitnya. Tidak, lelaki itu sedang melamarnya. Lalu apa yang akan Jessie lakukan selanjutnya? Haruskah ia menerima lamaran Steve?

Bab 11

"Kau mendengarku?" tanya Steve ketika ia tidak mendapatkan respon dari Jessie. "Menikahlah denganku. Dan aku akan berusaha menjadi suami yang baik untukmu, serta ayah yang hebat untuk anak kita. Kumohon. Menikahlah denganku." Lanjut Steve dengan nada lirih.

"Kita sudah sepakat untuk tidak membahas tentang hal ini, Steve."

"Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Jess."

"Kenapa tidak?" Jessie melepaskan pelukan Steve lalu menatap lelaki itu dengan sungguh-sungguh. "Bukankah selama ini komitmen atau

pernikahan tak pernah mampir dalam pikiranmu? Kenapa sekarang Steve?"

"Sebab seluruh warga Pennington akan tahu bahwa kau hamil dan akan memiliki anak. Mereka harus tahu siapa ayahnya, dan itu adalah aku."

"Kau ingin menikah karena bayi ini?"

"Jess. Aku tidak pernah seserius ini sebelumnya. Meski bayi itu adalah alasan utama, tapi bukan hanya karena itu aku memutuskan untuk mengakhiri masa lajangku. Aku merasa, kau adalah orang yang sangat tepat, yang mengerti semua tentangku, dan tentunya, kita juga cocok dalam urusan ranjang."

"Jika kau kembali membahas masalah ranjang, maka aku akan menendang bokongmu dari tempat tidurku."

Steve terkikik geli. Sepertinya sudah sangat lama ia tidak mendengar kemarahan Jessie yang membuatnya semakin ingin menggoda wanita itu.

“Oke. Aku akan serius.” Kali ini Steve menghilangkan tawanya seketika. “Menikahlah denganku. Kumohon. Demi bayi kita, demi hubungan kita, demi keluarga kita.”

“Lalu, apa lagi yang akan terjadi jika kita sudah menikah?” tanya Jessie kemudian.

“Aku juga tidak tahu, Jess. Aku belum menikah sebelumnya.”

“Maksudku, hubungan kita.....”

“Jika yang kau tanyakan adalah hubungan ranjang, maka aku akan menyentuhmu layaknya seorang suami yang menyentuh istrinya. Aku tidak akan membuat peraturan-peraturan sialan atau menerima peraturan-peraturan sialan untuk hidup selibat jika kau mengajukannya. Jika aku menikahimu, maka kau adalah istriku sepenuhnya, di dalam atau diluar kamar.”

“Steve. Hubungan ini tak akan berhasil?”

“Apa yang kau takutkan, Jess?”

Jessie tak tahu. Ia hanya tak mau jika semuanya akan berakhir dengan buruk lalu ia benar-benar kehilangan Steve.

"Kau tahu, aku juga takut. Aku tak pernah berkomitmen sebelumnya. Tapi aku akan berusaha untuk membuat hubungan kita berhasil. Aku akan berusaha, Jess. Dan aku ingin, kau juga berusaha bersamaku."

"Kau tidak mencintaiku, Steve. Bagaimana mungkin pernikahan...."

"Aku mencintaimu. Aku menyayangimu." Jawab Steve cepat.

Tentu saja Jessie tahu apa maksud Steve. Dalam hal ini, Steve memang mencintai dan menyayanginya. Tapi sebagai teman, bukan kekasih. Mereka tidak sedang memadu kasih. Tidak ada keromantisan diantara mereka, dan hal itulah yang membuat Jessie sangsi dengan hubungan mereka kedepannya.

"Dengar." Steve menangkup kedua pipi Jessie. "Kita akan melewati semuanya. Kita bisa

melewati semuanya, oke. Semua akan baik-baik saja. Aku akan menyayangimu sebagai istriku, dan sebaliknya, kaupun akan menyayangiku sebagai suami. Sederhana, bukan?”

Ya. Sangat sederhana jika diucapkan. Tapi ketika dilakukan, ada banyak hal yang membuatnya rumit.

Steve kembali memeluk tubuh Jessie. “Aku benar-benar ingin menikahimu, Jess. Pikirkanlah lagi. Tolong.” Ucapnya sesekali mengecup lembut puncak kepala Jessie.

Jessie mengangguk. “Baiklah. Kita akan menikah.” Desahnya yang seketika itu juga membuat Steve menatap Jessie tak percaya. “Kenapa?” tanya Jessie kemudian.

“Kau menjawabnya sekarang? Kau benar-benar menerima lamaranku?”

“Kau ingin aku menolaknya?” Jessie bertanya cepat.

"Tidak! Tentu saja tidak!" Steve juga menjawab dengan cepat dan tegas. "Oh, Jess. Kita benar-benar akan menikah. Aku akan mengabari Mom dan Dad. Mereka pasti akan sangat senang menyiapkan pesta pernikahan kita."

"Steve." Jessie memotong kalimat Steve. "Kupikir, lebih baik kita menikah di kantor catatan sipil saja."

"Apa? Kenapa?" tanya Steve dengan wajah terkejutnya.

"Uum, aku, aku tidak ingin terlalu memberikan banyak harapan pada keluarga kita tentang pernikahan kita."

"Kau gila. Kita memang harus berharap banyak dengan pernikahan kita."

"Tapi Steve, jika kita gagal, bukan hanya kita yang hancur, tapi keluarga kita."

"Jess. Ketika aku sudah memutuskan untuk menikahimu, maka aku akan melakukannya

sampai akhir. Aku tak akan membiarkan hubungan kita gagal dan berhenti ditengah jalan. Tidak akan pernah."

"Steve..."

"Tolong. Jika kita akan menikah, maka pernikahan itu harus diadakan di Pennington. Di tanah kelahiran kita."

Seperti yang dikatakan Steve, Jessie tak akan mungkin dapat menolak keinginan lelaki itu. Ia terlalu lemah untuk berdebat. Lagi pula, ia hanya perlu menuruti saja apapun yang dikatakan oleh lelaki itu, bukan?

***

Beberapa hari kemudian, Semuanya berjalan dengan baik. Steve sudah mengatakan rencana pernikahan mereka yang disambut dengan suka cita oleh keluarga mereka. Patty bahkan sudah menyiapkan segala sesuatunya tentang pernikahan mereka. Mereka akan menikah di lumbung yang berada di belakang rumah Steve. Sampai saat ini, Steve dan Jessie tak pernah

berpikir jika mereka akan menikah di sebuah lumbung.

Kini, Jessie dan Steve memiliki waktu seminggu untuk menyelesaikan urusan mereka di New York sebelum kembali lagi ke Pennington.

Steve membuka pintu sebuah Suv baru yang terparkir di basement. Jessie mengerutkan keningnya, meski begitu, ia masuk saja ke dalam Suv tersebut.

"Milik siapa?" tanya Jessie ketika Steve sudah masuk dan duduk di depan kemudi.

"Milikku." Jawabnya pendek. Steve bahkan memilih memasangkan sabuk pengaman untuk Jessie daripada harus menatap wanita yang kini sedang melemparkan pandangan penuh tanya padanya. "Ada apa?" akhirnya, Steve tak kuasa menahan pertanyaannya ketika Jessie menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

"Maksudmu, kau membeli Suv ini?"

"Ya. Kenapa?"

"Tapi, aku mengenalmu, Steve. Kau lebih menyukai *super car*, mobil sport, dan sejenisnya. Kenapa kau membeli Suv ini?"

"Well, kupikir, aku butuh ruang untuk kereta bayi dan segala perlengkapannya jika aku dan istriku nanti pergi piknik bersama."

"Kau, kau, membelinya karena aku?" Sungguh, Jessie tak percaya.

Steve hanya melihatnya dan menyunggingkan senyuman khasnya. "Kenapa? Kau keberatan? Kau tidak menyukai modelnya."

Jessie menggeleng. "Bukan."

"Lalu?"

Tiba-tiba Jessie memalingkan wajahnya ke luar jendela. Matanya berkaca-kaca seketika. Jessie tak tahu kenapa ia sangat mudah sekali tersentuh secara emosional hingga berkaca-kaca

seperti ini. dan ia benar-benar tak suka Steve melihatnya seperti ini.

“Hei, kenapa? Kau menangis? Kau tidak suka naik Suv? Apa Suv ini membuatmu mual?”

“Tidak. Steve.”

“Lalu?” Steve bingung. Sangat malah.

“Aku tidak tahu, aku hanya ingin menangis. Mungkin hormonku saja yang perlu disalahkan.”

“Kau, benar-benar baik-baik saja, bukan? Aku tidak ingin kau tertekan karena hal ini.”

Jessie menatap Steve seketika. “Aku baik-baik saja. Sungguh. Aku hanya.... Aku hanya...” Jessie tak tahu apa yang ingin ia katakan, bahkan ia sendiri tak mengerti apa yang sedang ia rasakan terhadap lelaki yang duduk di sebelahnya itu.

Dengan spontan, Steve merengkuh Jessie dan memeluk wanita itu. Sesekali Steve mengecupi puncak kepala wanita tersebut.

“Aku tahu, kau pasti kurang nyaman. Tapi kita akan segera melewati semuanya, kita akan baik-baik saja, oke.”

Ya. Itulah yang dirasakan Jessie. Ada sebuah rasa tidak nyaman, tapi juga bercampur dengan rasa haru yang membahagiakan, hingga Jessie sendiri tidak mengerti bagaimana cara ia melukiskan apa yang ia rasakan saat ini. Steve benar, semuanya akan berlalu, dan Jessie harus yakin jika mereka bisa melewati semuanya.

***

Sampai di butiknya, Steve memperlakukan Jessie dengan begitu manis hingga Jessie merasa bahwa kini Steve sedang bersandiwara dihadapan para bawahannya.

Dan benar saja, Miranda sempat mengerutkan keningnya sembari menatapnya penuh tanya ketika Steve bersikap seolah-olah mereka adalah sepasang kekasih yang saling mencintai.

Miranda dan yang lainnya tentu belum tahu tentang rencana pernikahan Jessie dengan Steve. Bahkan Jessie tak berniat untuk memberitahunya. Bagi Jessie, pernikahan mereka hanya karena kehamilannya, dan kemungkinan besar akan berakhir. Jessie hanya ingin, tak banyak orang tahu tentang kegagalannya dalam berumah tangga.

"Ada masalah?" tanya Jessie ketika ia akan masuk ke dalam ruangannya melewati Miranda yang masih menatap kebersamaannya dengan Steve yang tampak berbeda dari biasanya.

"Tidak." Miranda mencoba mengendalikan diri agar rasa keingin tahuanya tidak terlalu tampak. "Kupikir kau belum masuk kerja hari ini." karena selama Jessie tidak masuk, butiknya memang tetap buka dan hanya melayani pembelian model yang sudah ada di sana. Dan hal tersebut cukup bisa ditangani oleh Miranda dan pegawainya yang lain.

"Aku harus menyelesaikan urusan-urusan disini, karena minggu depan akan menjadi

minggu yang sibuk untukku. Kemungkinan kalian akan mendapatkan cuti."

"Kenapa? Kau tidak sakit, bukan?" Miranda tampak khawatir.

"Tidak. Aku hanya...."

"Hamil. Kau hamil." Steve menyahut. Steve hanya tidak ingin jika Jessie menutupi kehamilannya dan menyebut hal itu sebagai masuk angin atau penyakit lainnya.

"Jadi, dia sudah tahu?" Miranda bertanya.

Steve menatap Miranda dengan penuh tanya juga. "Kaupun sudah tahu?" Steve bertanya pada Miranda.

"Mr. Morgan, akulah orang pertama yang tahu, karena aku yang membawanya ke rumah sakit saat dia pingsan sebulan yang lalu dan dokter mengatakan bahwa dia hamil."

"Kau pingsan?" kali ini Steve menatap Jessie penuh tanya.

“Aku terlalu stress saat itu.”

“Tapi kau tidak mengatakan apapun padaku.”

“Hubungan kita tidak sebaik ini saat itu, Steve. Astaga, bisakah kita berhenti membahas masalah itu?”

“Oke.” Steve mengangkat kedua belah telapak tangannya. “Dan kau, Miranda. Kuharap, kau dan teman-temanmu dapat menghadiri pernikahan kami di Pennington minggu depan.”

“Steve!” Jessie berseru keras.

“Apa lagi?”

“Kalian akan menikah?” miranda bertanya.

“Ya, tentu saja. Dia mengandung anakku, jadi kami akan menikah.” Jawab Steve dengan santai bahkan dia sudah menggandeng Jessie dengan mesra.

“Astaga Steve. Kau benar-benar menyebalkan.” Dan Jessie segera meninggalkan Steve masuk ke dalam ruangannya.

Jessie masih tak habis pikir kenapa Steve mengatakan semua itu pada Miranda. Ia tidak suka. Pertama, karena Miranda dan yang lain tahu bahwa sebelumnya ia bertunangan dengan Henry. Akan sangat tidak masuk akal jika saat ini ia mengandung bayi Steve dan menikah dengan lelaki itu, setidaknya, mungkin itu yang ada di dalam pikiran Miranda dan yang lainnya. Itu pulalah yang menjadi kekhawatiran Jessie jika ingin menceritakan hubungannya dengan Steve. Reaksi mereka, atau mungkin pandangan mereka terhadapnya.

Jessie tentu tak ingin dilihat sebagai perempuan murahan yang gampang tidur dengan banyak pria karena ia tidak seperti itu.

Yang kedua adalah, karena Jessie berpikir bahwa pernikahannya dengan Steve tak akan berlangsung lama. Semakin sedikit orang yang tahu maka semakin baik.

Dengan kesal Jessie menuju ke arah kursi kerjanya dan ia menyadari bahwa Steve mengikutinya sampai ke dalam.

Jessie berbalik dan segera menyembur lelaki itu dengan pertanyaannya. “Apa yang kau pikirkan dengan mengatakan semua itu pada mereka, Steve?”

“Apa? Apa aku salah mengundang mereka di hari kebahagiaan kita?”

“Jangan membohongi dirimu sendiri. pernikahan itu bukan seperti yang kita inginkan.”

Steve mendekat. “Mungkin kau tidak menginginkannya, tapi aku ingin.” Steve menjawab penuh penekanan.

“Aku hanya…. Aku hanya tidak ingin mereka melihat kegagalan kita.” Desah Jessie kemudian.

“Kegagalan?” Steve menatap Jessie penuh tanya. “Apa maksudmu?”

“Kita menikah demi bayi ini. Jadi kupikir, setelah bayi ini lahir, kita akan….”

“Jess, dengar.” Steve memotong kalimat Jessie. “Jika aku memutuskan untuk menikah,

maka aku akan melakukannya sampai akhir. Tidak akan ada perpisahan diantara kita. Kau mengerti?"

"Tapi..."

Steve segera meraih tubuh Jessie, memeluk wanita itu dengan lembut. "Aku tahu, hormonmu sedang kacau, pikiranmu sedang labil. Seharusnya aku lebih mengerti hal itu. Aku membuatmu semakin tidak nyaman. Tapi kau harus tahu satu hal, Jess. Bahwa aku bersungguh-sungguh dengan pernikahan ini. Jangan pernah berpikir bahwa ini hanya permainanku yang akan selesai saat aku sudah bosan. Kita tidak akan pernah selesai, Jess. Dan aku tak akan pernah bosan jika itu tentangmu." Steve berkata dengan sungguh-sungguh.

Bohong, jika Jessie mengabaikan semua pernyataan lelaki itu. Steve tak pernah seserius ini sebelumnya, dan entah kenapa hal tersebut membuat Jessie semakin tidak nyaman dengan sikap lelaki itu yang banyak berubah terhadapnya.

***

"Jadi, kau benar-benar akan menikah dengannya?" tanya Miranda yang saat ini sudah menyuguhkan teh herbal di meja Jessie.

"Menurutmu bagaimana?" Jessie bertanya balik.

"Kau meminta pendapatku?" tanya Mirada tak percaya.

Sedangkan Jessie hanya mengangguk. Ia tidak tahu harus bercerita pada siapa, ia tidak ingin lagi menceritakan masalahnya kepada si berengsek Frank. Kakaknya itu tentu akan mendukung Steve. Atau paling tidak, kakaknya itu pasti akan mengolokinya habis-habisan.

"*Well,* itu luar biasa. Demi Tuhan! Steven Morgan itu salah satu bujangan yang paling diinginkan di New York. Dia tampan, mapan, memiliki koneksi banyak dari kalangan atas, dan dia seksi. Kau bodoh jika menolaknya."

“Seksi?” tanya Jessie tak percaya bahwa Miranda menggunakan kata itu untuk menggambarkan tubuh Steve.

“Ayolah, jangan menutup mata atau membohongi dirimu sendiri. Mr. Morgan itu seksi, sangat seksi malah. Kau mengandung anaknya, kau tentu tahu bagaimana...”

“Cukup.” Jessie memotong kalimat Miranda. “Jika kau ingin membahas hubungan ranjang kami, maka itu tak akan berhasil.”

Miranda tertawa lebar. Jessie memang orang yang cukup tertutup dengan hubungan asmaranya. “Baiklah. Tapi aku hanya mengatakan dari sudut pandangku. Mungkin, kau akan merasa tidak nyaman karena reputasinya selama ini. Tapi kau lebih mengenalnya, dan kupikir dia orang baik. Kau akan baik-baik saja jika bersamanya.”

“Masalahnya, aku tak yakin dengan pernikahan ini, Miranda. Aku selalu merasa tak nyaman jika memikirkannya.”

“Kau tahu, Jess. Menikah bukan hanya tentang cinta. Ada juga orang menikah hanya karena gairah, ada lagi yang menikah karena tanggung jawab, ada juga yang menikah karena sebuah pengorbanan. Banyak alasan bagi seseorang untuk menjalani sebuah pernikahan. Dan tidak semua alasan tersebut berakhir mengenaskan dengan kata perpisahan.”

“Kau berbicara seolah-olah kau ahli dalam bidang ini.”

Lagi-lagi, Miranda tertawa lebar. “Aku memiliki teman seorang penulis fiksi, jadi aku cukup tahu pengalaman itu ketika membaca buku-bukunya.”

“Jadi, apa yang kau katakan padaku tadi sesuai dengan buku fiksi? Astaga, perlu kau tahu, bahwa pernikahan di dalam novel dengan pernikahan sungguhan itu sangat berbeda! Bahkan aku berani jamin jika adegan ranjangnya juga sangat berbeda.”

Miranda benar-benar tergelak tawanya. "Kau mengatakan itu seolah-olah kau ahli dalam bidang seks."

"Oh Miranda, aku hamil, ingat. Jadi aku sudah melakukannya."

"Berapa kali?" pancing Miranda.

"Meski itu hanya satu malam, tapi kami bercinta berkali-kali secara gila-gilaan." Jawab Jessie dengan spontan. Tapi setelah itu ia membungkam bibirnya sendiri. "Astaga, apa yang sudah kukatakan padamu?"

Sungguh, Jessie tak mampu menahan rasa malunya. Ia tak percaya jika dirinya mengatakan hal tersebut pada Miranda. Sedangkan Miranda, wanita itu tak berhenti tertawa lebar menertawakan Jessie yang tak berhenti merona karena malu.

"Sudah-sudah. Lebih baik kau keluar. Kau membuatku malu setengah mati." Jessie berkata pada Miranda.

Masih dengan tertawa, Miranda akhirnya bangkit. "Baiklah. Tapi Jess, perlu kau tahu, bahwa aku mendukungmu. Mr. Morgan tampaknya adalah orang yang baik. Dia perhatian denganmu, jadi kupikir, menikah dengannya bukan suatu kesalahan." Ucap Miranda sambil berlalu.

Jessie hanya menganggukkan kepalanya. Terlepas dari sikap Steve yang menyebalkan dan kekanakan, apa yang dikatakan Miranda memang benar. Steve orang yang sangat perhatian terhadapnya. Dan ia cukup mengenal lelaki itu. Mungkin tak ada salahnya untuk mencoba dan menganggap semuanya normal seperti pernikahan pada umumnya. Akhirnya Jessie bangkit dan memanggil Miranda kembali ketika wanita itu sampai di pintu ruang kerjanya.

"Miranda. Kau akan datang?"

"Ya?"

"Uuumm, itu pernikahanku di Pennington minggu depan."

Miranda tersenyum. "Kau mengundangku?"

"Ya, tentu saja. Kau mau datang? Ajaklah pegawai lainnya. Kau juga boleh mengajak pasanganmu." Ucap Jessie dengan antusias.

"Oh Jess. Terimakasih. Aku akan mengajak yang lainnya. Untuk pasangan, sepertinya tidak. Tapi, bolehkah aku mengajak temanku si penulis yang tadi baru saja kuceritakan padamu."

"Ahhh ya, kau boleh mengajaknya."

"Bagus. Carla pasti senang ikut denganku."

Jessie tersenyum. "Aku akan senang mengenalnya." Keduanya saling tersenyum, kemudian Miranda keluar dari ruang kerjanya. Jessie menghela napas panjang. Berbicara dengan Miranda membuat Jessie membulatkan tekadnya, bahwa menikah dengan Steve sepertinya tidak salah. Ia hanya perlu bersikap senormal mungkin, menyikapi semuanya dengan normal dan tidak berlebihan. Tapi bisakah ia melakukananya?

Bab 12

Hari itu akhirnya tiba juga. Hari dimana Jessie mengenakan gaun pengantin sederhana milik ibunya yang sudah ia modifikasi hingga tak terlihat kuno. Jessie senang mengenakan gaun tersebut, bahkan ini merupakan cita-citanya, bahwa ia akan mengenakan gaun pengantin ibunya ketika menikah dengan Henry nanti. Nyatanya, mempelai prianya bukan Henry, melainkan Steven Morgan, temannya sendiri.

Jessie menghela napas panjang. Ia merasa gugup dan sedikit gemetar. Keraguannya kembali muncul, ia tidak menyangka jika akan berakhir seperti sekarang ini. Berada di kamar Steve dengan penata rias yang membantunya tampil cantik karena pernikahannya yang akan segera dilaksanakan di lumbung keluarga

Morgan yang sudah disulap menjadi tempat pemberkatan yang begitu indah.

Ketika Jessie sangat gugup, sebuah suara ceria mampu mengalihkan perhatiannya. Emily Morgan datang dengan senyum cerianya.

"Kau benar-benar sangat cantik." Komentarnya sembari menghambur ke arah Jessie.

"Maaf, kau bisa merusak rambutnya." Si penata rambut berkomentar, dan Emily segera menjauhkan diri dari Jessie.

"Oh maaf. Aku hanya sangat mengaguminya. Astaga, Steve pasti akan terpana denganmu." Komentar Emily.

"Kau bisa saja." Jessie merona dengan pujian Emily. Dulu, ia tak pernah malu-malu seperti ini dengan adik Steve itu. Tapi kini, semua seakan berubah. Ada rasa canggung yang sulit dijelaskan, dan hal itu membuat Jessie kurang nyaman.

"Aku ke sini karena ada yang ingin bertemu denganmu."

"Siapa?" tanya Jessie penasaran.

"Baby Girl." Itu Frank. Kakaknya itu berdiri di ambang pintu. Jessie berdiri dan menatap Frank dengan mata berkaca-kaca.

Frank mendekat, kemudian memeluk erat tubuh adiknya. Si penata rambut akan berkomentar tapi Emily lebih dulu mengajaknya keluar agar Jessie bisa menikmati waktunya dengan Sang Kakak.

"Frank." Jessie menangis. Entah kenapa ia ingin menangis, mungkin terharu, mungkin sedih karena setelah ini ia akan memiliki keluarga kecilnya sendiri dan satu langkah sedikit jauh dengan Frank dan juga ayahnya.

"Hei. Kenapa menangis?" tanya Frank yang sudah melepaskan pelukannya. Frank bahkan menghapus bulir airmata Jessie yang jatuh menuruni pipinya. "Maskaramu akan luntur. Kau tak ingin membuat para tamu undangan lari

ketakutan saat melihat riasanmu berantakan, bukan?"

Jessie tersenyum, dia bahkan meninju pelan dada kakaknya.

"Kau sangat cantik, Jess. Mom pasti akan sangat senang menyaksikan pernikahanmu dari sana."

"Bagaimana dengan George?" tanyanya kemudian.

"*Well.* Seperti biasa, pria tua itu bersikap sok kuat. Padahal semalam saat minum denganku, dia gelisah dan mengkhawatirkanmu."

"Jangan mengajaknya minum lagi, Frank."

"Ya. Karena setelah ini, aku memiliki teman minum baru di keluarga kita." Ucap Frank dengan semangat. Jessie hanya menundukkan kepalanya. Frank lalu mengangkup kedua pipi Jessie dan bertanya. "Kenapa? Kau tampak tak bahagia." Frank menatap Jessie penuh selidik.

"Aku bahagia, Frank. Kau tahu sendiri bukan, Steve adalah cinta pertamaku. Aku tidak pernah berpikir akan berakhir seperti ini. Kami akan menikah, astaga, aku masih tidak menyangka akan seperti ini."

"Ada yang kau takutkan, *Baby girl*?"

"Banyak." Desah Jessie.

"Katakan, karena jika kau menyimpannya sendiri, kau tak akan berhenti gelisah."

"Aku takut jika semua akan gagal."

"Kenapa kau berpikir sampai ke sana?"

"Frank. Tak ada cinta diantara kami."

"Kau baru saja mengatakan bahwa dia cinta pertamamu."

"Ya ampun, Frank. Itu sudah Lima belas tahun yang lalu. Aku sudah jatuh cinta dengan pria lain setelahnya. Bahkan mungkin sekarang aku masih mencintai Henry." Jessie menghela napas panjang. "Maksudku, aku takut, kalau aku

kembali menyukainya, terbawa perasaan, padahal hubungan kami tak lebih dari *partner* untuk membesarkan bayi kami."

"Steve bukan orang seperti itu, Jess. Aku mengenalnya. Dan kupikir, dia juga menyukaimu."

"Tolong, Frank! Jangan membuatku berharap dengan hal yang tak mungkin. Kau tahu sendiri bukan, bahwa tipe perempuan kesukaannya adalah...."

"Perempuan berambut pirang dengan payudara yang hampir tumbah dari branya? Ayolah, itu hanya pemikiranmu saja, Jess. Otak Steve tidak mungkin hanya dipenuhi dengan payudara wanita."

Meski Frank mengatakannya dengan mimik serius, tapi tetap saja, Jessie tersenyum ketika mendengar kalimat vulgar dari kakaknya tersebut. Pada saat bersamaan, pintu kamar tersebut dibuka, menampilkan sosok Emily dengan George Summer.

“Maaf mengganggu. Tapi acara akan segera dimulai.”

Frank kembali menatap ke arah Jessie, kemudian ia berbisik. “Kau bisa melewati semuanya, Jess. Aku yakin kau bisa. Kau adalah wanita terhebat yang ada di dunia ini. Jika kau membutuhkan sesuatu, kau bisa mencariku.”

Jessie tersenyum dan mengangguk. Ia sangat bahagia memiliki kakak seperti Frank. Meski kadang Frank menyebalkan, tapi ia tahu bahwa Frank adalah sosok kakak yang sangat sempurna.

George masuk. Berjalan menuju ke arah Jessie. Jessie sendiri segera menghadap ayahnya tersebut. Jemari George terulur mengusap lembut pipi Jessie.

“Kau sangat mirip dengan Marina.” Marina Summer adalah nama ibu Jessie.

Jessie tersenyum. “Apa Steve tampak tampan sepertimu?” tanyanya kemudian.

“Tentu saja aku lebih tampan.” Jawab George kemudian. “Tapi aku yakin, dia akan menjadi suami dan ayah yang lebih baik dariku.” Lanjutnya dengan sungguh-sungguh.

“Oh, Dad.” Jessie tak kuasa untuk tidak memeluk ayahnya. Rasa haru menyelimutinya. Ia sangat bersyukur memiliki keluarga seperti ayahnya dan juga kakaknya.

“Kau tahu kemana harus pergi jika ada masalah. Tapi aku selalu berharap jika kau bisa menyelesaikan semua masalahmu secara dewasa.”

Jessie hanya mengangguk. Rasa haru benar-benar membuatnya ingin menangis.

“Baiklah.” George melepaskan pelukan Jessie. “Kau sudah siap?”

Lagi-lagi, Jessie hanya menjawab dengan sebuah anggukan.

“Ayo, aku akan mengantarmu pada Steve.” Setelah itu, Jessie mengapit lengan ayahnya,

berjalan keluar dari kamar dan menuju ke arah tempat pemberkatan, tempat dimana Steve dan kehidupan baru menunggunya.

***

Malam semakin larut. Pesta semakin ramai. Setelah melakukan pemberkatan di area lumbung yang disulap menjadi tempat yang begitu indah, halaman rumah Steve juga sudah disulap menjadi area pesta dansa yang indah.

Bunga-bunga ditata sedemikian rupa, lilin-lilin berpadu dengan lampu-lampu kecil, membuat suasana terasa begitu romantis. Belum lagi alunan lagu lembut yang mengiringi pesta dansa membuat siapa saja larut kedalam suasana romantis.

Tak terkecuali kedua mempelai yang kini tengah asyik berdansa bersama. Jessie mengalungkan lengannya pada leher Steve, sedangkan Steve sendiri memeluk pinggang wanita yang kini sudah berstatus sebagai istrinya.

Keduanya berdansa dengan mata yang saling menatap satu sama lain. Ada sebuah kecanggungan, tapi keduanya bersikap senormal mungkin. Seperti mereka memang sering melakukan hal seperti ini.

Dengan sedikit nakal, jemari Steve merayap ke atas, menelusuri sepanjang resleting gaun Jessie yang menempel di tulang belakangnya. Hal itu membuat Jessie menatap Steve dengan penuh tanya.

"Istriku." Ucap Steve dengan pelan, nadanya menggoda, terdengar nakal dan sedikit jahil. Entah apa maksud Steve mengucapkan kata tersebut dengan nada yang seperti itu.

"Apa?" akhirnya Jessie mengangkat wajahnya dengan berani.

"Kau. Istriku." Ucap Steve lagi dengan senyuman mengembang di wajahnya. Keduanya bahkan masih asyik berdansa meski ketegangan seksual kembali terpantik begitu saja karena godaan dari Steve.

“*Well.* Seluruh warga Pennington sudah tahu hal itu.”

“Aku tidak menegaskan pada mereka. Aku menegaskannya padamu.”

“Dan untuk apa kau menegaskan hal itu padaku?”

“Karena aku ingin kau ingat bahwa malam ini adalah malam pengantin kita.”

Jessie tergelak karena ucapan Steve. “Oh yang benar saja. Kau akan membahas tentang seks saat ini?”

“Tidak. Kita tak akan melakukan seks. Tapi kita akan bercinta.”

“Hemmm. Aku jadi penasaran. Apa perbedaan antara seks dan bercinta versi tuan Steven Morgan.” Sindir Jessie.

Steve tersenyum penuh arti. “Kau akan tahu. Mrs. Morgan.” Jessie sempat berdebar-debar tak jelas setelah Steve memanggilnya dengan

panggilan Mrs. Morgan. Astaga, apa ia sudah benar-benar menjadi seorang nyonya? Nyonya Morgan? Bahkan dalam mimpi terindahnyapun Jessie tak pernah memimpikan hal ini terjadi. Pernikahannya benar-benar sempurna, meski cinta belum ada diantara mereka, tapi Jessie akan berusaha untuk tidak gagal dan keluar sebagai pemenangnya.

Frank benar, ia harus lebih berani dan lebih positif melihat kedepan hubungannya dengan Steve. Jika ia ingin berhasil, maka ia tidak boleh berpikiran buruk. Semuanya akan baik-baik saja. Mereka akan bisa menjalani semuanya dengan baik.

***

Mereka tidak bulan madu!

Steve tak berhenti menggerutu kesal saat itu, ketika mereka merundingkan tentang bulan madu dan Jessie memilih untuk tidak pergi kemanapun. Jessie hanya ingin menghabiskan waktunya di kampung halaman mereka sebelum

kembali ke New York. Dan kini, saat pesta pernikahan mereka sudah usai, mereka hanya menghabiskan waktu di kamar Steve.

Jessie tampak sedikit canggung dengan status barunya, tapi Steve mencoba menghilangkan kecanggungan diantara mereka dengan cara bersikap sesantai mungkin.

Setelah melepaskan tuksedonya, Steve bahan segera melemparkan diri ke atas ranjangnya, dan hal itu sempat membuat Jessie mengerutkan keningnya.

“Kau, tidak mandi?” tanyanya. Karena saat ini, Jessie sudah segar karena baru selesai mandi dan kini sedang menatap Steve dari balik cermin meja rias di hadapannya.

“Tidak. Kenapa? Kau keberatan?”

“Astaga, kita akan tidur bersama. Mencobalah untuk lebih bersih dengan mandi terlebih dahulu sebelum tidur.” Gerutu Jessie.

Bukannya tersinggung, Steve malah tertawa lebar. Ia bangkit, bukannya segera menuju ke kamar mandi, tapi malah menuju ke arah Jessie. Dengan begitu kurang ajarnya, Steve malah memeluk tubuh Jessie dari belakang, kemudian menundukkan kepalanya dan mengecup lembut leher jenjangnya.

"Aku ingin dimandikan." Bisiknya parau dan seketika itu Juga, Jessie menjauhkan diri.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, Morgan!"

"Kenapa? Kau istriku sekarang."

"Tapi aku setuju menjadi istrimu bukan karena alasan ingin memandikanmu. Demi Tuhan! Kau sudah dewasa, apa masuk akal jika kau ingin kumandikan?"

"Ayolah sayang, itu hanya istilah saja. Intinya, aku ingin mandi bersamamu. Berdua, bersama." Jelasnya.

"Aku sudah mandi."

“Kita bisa mandi lagi.”

Dan dengan seenaknya sendiri, Steve mengangkat tubuh Jessie dengan paksa. Jessie meronta dalam gendongannya. Tapi Steve tak mempedulikannya. Steve bahkan tertawa bahagia karena membuat wajah Jessie panik seperti saat ini.

“Hei! Lepaskan aku!” Jessie masih meronta. Tapi secepat kilat Steve menyambar bibir ranumnya, membungkamnya hingga Jessie tak mengeluarkan suara lagi. Bahkan, Jessie hanya membeku ketika Steve melakukan hal tersebut.

Setelah Jessie tak lagi melawannya, Steve menghentikan cumbuannya. Pada detik itu, kakinya sudah sampai di dalam kamar mandi. Steve menatap tajam ke arah Jessie, pun dengan Jessie yang menatapnya dengan tatapan penuh tanya.

Jessie benar-benar terkejut dengan apa yang dilakukan Steve tadi. Sejak kapan Steve menjadi tukang cium seperti tadi? Ini bukan pertama

kalinya, tentu saja Jessie masih mengingat saat Steve menciumnya di dalam lift dengan posisi yang sama seperti ini. kenapa Steve melakukannya? Bukankah mereka menikah hanya karena bayi yang dikandungnya saja?

“Kau, terkejut?” Steve membuka suara.

“A-apa yang kau lakukan?” tanya Jessie mencoba mengalihkan perhatiannya dari mata Steve yang begitu memabukkan untuknya.

“Menciummu.” Jawab Steve dengan santai.

“Aku tahu. Tapi kenapa kau melakukannya?”

“Karena aku ingin.” Lagi-lagi Steve menjawabnya dengan nada santai.

“Steve. Aku sedang tidak bercanda.”

“Kau pikir aku sedang bercanda? Ayolah, Sayang jangan membohongi dirimu sendiri, kau juga menginginkanku. Dan akupun sama. Lagi pula, ini malam pengantin kita.”

“Steve jangan, kumohon.” Pinta Jessie. Jessie hanya ingin membatasi apa yang akan dilakukan Steve. Ia belum siap. Baginya ini terlalu terburu-buru.

Astaga, Steve benar, ketegangan seksual memang selalu terpercik diantara mereka setelah malam sialan itu, tapi tetap saja, Jessie merasa ragu melakukannya lagi. Jessie bukanlah orang yang percaya diri jika itu tentang seks. Apalagi mengingat Steve adalah orang yang sangat mahir dalam urusan itu.

Steve menurunkan tubuh Jessie, dengan cepat ia mengurung tubuh Jessie diantara dinding. Lengannya mengurung di sisi kanan dan kiri tubuh Jessie kemudian dia berkata dengan suara parau.

“Aku menginginkanmu.” Ucapnya jujur.

Jessie mengangkat wajahnya seketika menatap tepat pada mata Steve. Mata lelaki itu berkabut, dan Jessie tahu bahwa kini Steve benar-benar sedang menginginkannya. Dengan

spontan Steve membawa telapak tangan Jessie menyentuh bukti gairahnya, menunjukkan bahwa lelaki itu benar-benar bergairah pada sosok Jessie.

"Kumohon, aku benar-benar menginginkanmu." Steve memohon dan Jessie tahu bahwa ia tidak bisa menolak lelaki itu.

Maka ketika Steve mulai mendekatkan diri, menggapai bibir Jessie, yang dapat Jessie lakukan hanya memejamkan matanya kemudian membalas setiap cumbuan yang diberikan Steve terhadapnya.

Mereka saling mencumbu mesra, lidahnya menari bersama, seakan ikut serta merayakan status baru yang telah mereka sandang.

Steve mulai membuka sampul kimono yang sedang dikenakan Jessie, sedangkan Jessie sendiri memilih mengalungkan lengannya pada leher Steve.

Oh, Steve sangat menggoda, lelaki ini sangat pandai berciuman hingga membuat Jessie

merasa mabuk kepayang karena cumbuan yang diberikan Steve padanya. Samar-samar, Jessie bahkan mendengar Steve mengerang nikmat karena cumbuan mereka, dan hal itu membuat gairah Jessie naik satu tingkat lebih tinggi lagi.

Astaga, apa yang sudah terjadi dengannya? Jessie tak pernah merasa sebergairah ini dengan seorang lelaki, apalagi jika lelaki itu adalah Steve, temannya sendiri yang kini sudah berstatuskan sebagai suaminya. Apa salah jika ia memiliki gairah yang besar terhadap Steve? Apa salah jika ia menuruti apapun kemauan lelaki itu? Jessie tak tahu, karena sekarang, Jessie merasa tak dapat berpikir jernih lagi. Steve sangat menggoda untuknya, lelaki itu tak berhenti menyalakan api gairah didalam tubuhnya, hingga Jessie yakin, bahwa ia akan melewati malam pengantinya dengan begitu panas bersama dengan seorang Steven Morgan.

Bab 13

Steve menghujam lagi dan lagi, tak mempedulikan erangan demi erangan yang keluar dari bibir Jessie. Kenikmatan membungkusnya, ia bahkan tak mempedulikan tubuh mereka yang sudah basah kuyub karena guyuran air dari shower.

Jessie tampak sangat bergairah, begitupun dengan dirinya yang seakan tak ingin menghakhiri percintaan panas mereka.

“Ohh, Steve… Astaga…” Jessie meracau, sedangkan yang dapat dilakukan Steve hanya kembali menghujam lagi dan lagi.

Entah sudah berapa lama mereka melakukan penyatuan dalam posisi berdiri. Tubuh Jessie terhimpit dengan dinding dan juga tubuh kekar

Steve. Steve bahkan setengah mengangkat tubuh Jessie agar tinggi mereka sejajar. Sesekali Steve mencumbu habis bibir istrinya itu, melumatnya dengan penuh gairah, mengajaknya untuk menari bersama. Oh, Sial! Jessie benar-benar akan membunuhnya.

Beberapa kali Steve akan sampai pada puncak kenikmatan, tapi kemudian Steve memperlambat lajunya, menurunkan ritmenya, menyiksa dirinya sendiri dengan cara menahan agar luapan gairah tak segera meledak dan permainan mereka segera berakhir. Sungguh, Steve tak ingin segera mengakhirinya. Dan hal itu benar-benar membuat Steve tersiksa.

"Steve, tolong..." Jessie memohon.

Rupanya wanita itu sudah akan sampai pada puncak kenikmatannya lagi, entah sudah yang keberapa kali. Berkali-kali, Steve merasakan Jessie klimaks, tapi ia masih menahan diri agar tidak terpancing dengan istrinya itu. Steve masih ingin lebih lama lagi, Steve masih ingin lebih

banyak lagi mencumbu Jessie. *Oh, Jessie, istrinya....*

Akhirnya, karena sudah tak sanggup menahan luapan gairah yang menghantamnya lagi-dan lagi, Steve pun meledakkan diri setelah beberapa kali hujaman kerasanya. Steve mengerang, begitupun dengan Jessie. Keduanya saling mengerang satu sama lain, seakan melupakan kecanggungan yang sempat tercipta diantara mereka.

Jessie mengalungkan lengannya pada leher Steve, ia tidak mampu berdiri sendiri dengan kedua kakinya. Steve membuatnya lemas tak bertenaga karena klimaks yang ia dapatkan beberapa kali dalam satu sesi percintaan panasnya bersama dengan lelaki ini. astaga, Steve benar-benar pandai bercinta.

Jessie merasa sangat malu, karena ia merasa tak pandai mambuat Steve senang dengan percintaan mereka. Bagaimana jika lelaki ini bosan nantinya? Jessie menenggelamkan diri pada dada Steve. Ia mengabaikan air Shower

yang masih setia mengguyur tubuh mereka. Kemudian, Jessie mulai terisak.

Steve yang baru sadar dari gelombang gairah yang menghantamnya, akhirnya merasakan isakan dari Jessie. Ia melepaskan pelukan Jessie kemudian mengamati wanita itu dengan kekhawatiran yang amat sangat.

"Ada apa? Apa aku menyakitimu? Bayinya?" tanyanya dengan raut khawatir.

Jessie masih terisak. Ia tidak tahu kenapa dirinya bisa seemosional ini, secengeng ini hanya karena merasa bahwa ia tidak bisa memuaskan hasrat seorang Steven Morgan. Padahal, Steve sendiri tidak mengatakan kemungkinan tersebut.

Steve meninggalkan Jessie, lalu kembali dengan sebuah kursi lipat. Ia mendudukkan Jessie di sana dan mencoba mengabaikan ketelanjangan mereka. Steve berjongkok di hadapan Jessie, berharap jika Jessie mengatakan apa masalahnya.

Sial! Steve tadi terbawa dengan suasana. Ia terlalu menikmati percintaan panasnya dengan Jessie, mencoba menahannya agar percintaan mereka tak segera berakhir. Steve bahkan lupa tentang keadaan Jessie yang sedang mengandung bayinya. Bisa saja tadi ia menyakiti wanita itu. Dan hal itulah yang membuat Steve khawatir.

"Kau, baik-baik saja, bukan?" tanya Steve sekali lagi saat Jessie sudah berhenti terisak.

Jessie hanya menganggukkan kepalanya. Tampak sangat manja. Steve tak ingat kapan terakhir kali Jessie terlihat menja seperti saat ini. Jessie tentu bukan orang manja seperti itu. Setidaknya, hal itulah yang dilihat Steve selama ini. Setelah kepergian ibu Jessie, Jessie selalu memposisikan diri sebagai gadis kuat, wanita mandiri yang mampu mengurus dirinya sendiri bahkan mengurus ayah dan kakaknya. Tapi kini, Jessie tampak seperti seorang gadis manja yang terisak karena sesuatu yang tidak ia mengerti. Apa yang terjadi dengan wanita ini?

“Ada yang sakit? Apa aku menyakitimu?” tanya Steve lagi. Karena ia tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari Jessie.

Jessie menggelengkan kepalanya. “Tidak.” Hanya itu jawabannya.

“Lalu kenapa kau menangis? Kau baik-baik saja bukan?” Steve masih tampak khawatir.

“Aku baik-baik saja, Steve. Sungguh.”

“Katakan, kenapa kau menangis?” lagi, Steve masih ingin mendapatkan jawaban yang masuk akal dari wanita di hadapannya tersebut.

“Aku... aku tidak tahu.”

“Kenapa tidak tahu?” Steve masih menuntut.

“Aku juga tidak mengerti, Steve. Aku selalu ingin menangis akhir-akhir ini. Aku tidak tahu kenapa aku seperti ini.” Jessie kembali menangis, dan Steve benar-benar bingung.

Ya Tuhan! Bagaimana mungkin menghadapi wanita hamil akan membuatnya segila ini?

Akhirnya, Steve menghentikan interogasinya, ia memilih bangkit dan memeluk Jessie. "Mungkin ini berhubungan dengan kehamilanmu. Kau sangat sensitif. Seharusnya aku mengerti dan lebih mengalah lagi." Ucap Steve kemudian.

"Aku... aku hanya takut, Steve."

"Apa yang membuatmu takut?"

"Kau. Aku takut dengan dirimu."

Steve melepaskan pelukannya, lalu menatap Jessie penuh tanya. "Aku? Kau takut denganku?" kemudian Steve tertawa lebar menertawakan apa yang baru saja dikatakan Jessie.

Perlu diketahui, bahwa selama ini, Stevelah yang takut dengan Jessie. Jessie kadang memposisikan diri sebagai ibu Steve ketika mereka tinggal di New York. Jessie tak segan-segan mengomel atau bahkan memukuli Steve ketika Steve melakukan perbuatan yang salah.

“Apa yang kau tertawakan?” tanya Jessie dengan kesal.

“Kau takut denganku. Itu tidak masuk akal, *Baby girl.”* Saat Steve sudah memanggilnya seperti panggilan yang diberikan Frank padanya, maka saat itulah Jessie tahu bahwa sikap menyebalkan Steve mulai kambuh.

“Apanya yang tidak masuk akal?!” nada suara Jessie mulai meninggi.

“Ya ampun. Kau seperti Mom jika sedang marah. Lebih tepatnya, aku yang takut denganmu. Bukan sebaliknya.” Steve berkata masih diiringi dengan tawa lebarnya.

Jessie bangkit seketika. Dengan marah ia berkata. “Aku hanya takut jika tak dapat memuaskanmu. Seharusnya kau tidak menertawakan aku! Kau membuatku kesal, Morgan!”

Steve sempat membatu setelah mendengar jawaban Jessie. “Kau apa?” tanyanya sekali lagi. Tapi Jessie tidak mengindahkan pertanyaannya.

Lalu Steve mencoba meresapi setiap kata yang diucapkan Jessie hingga membuatnya sadar akan maksud dari wanita tersebut. Dan hal itu benar-benar membuat Steve tak kuasa menahan tawanya hingga terpingkal-pingkal.

Melihat Steve yang tak berhenti menertawakannya, Jessie semakin kesal dan marah. Hal itu membuat Jessie berinisiatif pergi meninggalkan Steve. Astaga, Jessie bahkan sempat melupakan jika dirinya masih telanjang bulat saat ini.

Melihat Jessie yang tampak kesal dan akan meninggalkannya membuat Steve menghentikan tawanya seketika. Ia segera menggapai tubuh Jessie kemudian memeluk tubuh wanita itu dari belakang. Sial! Gesekan kulit lembut Jessie membuat Steve kembali berereksi.

"Lepaskan aku!" Jessie sempat meronta. Tapi Steve mempererat pelukannya.

"Begini saja, Nyonya Morgan."

Panggilan itu lagi. Sialnya, panggilan itu mampu membekukan tubuh Jessie. Oh ya, ia juga baru ingat bahwa saat ini statusnya sudah menjadi istri Steve, menjadi Jessica Morgan. Bagaimana dia bisa lupa dengan hal itu?

"Maaf jika aku sudah menertawakanmu. Sungguh, aku merasa kau sangat konyol. Mana mungkin kau tidak memuaskanku?" ucap Steve dengan nada parau.

"Kau… Aku… Aku tidak tahu. Maksudku, aku sudah beberapa kali klimaks, dan kau…"

"Karena memang itulah yang kuinginkan." Steve memotong kalimat Jessie. "Perempuan bisa klimaks beberapa kali dalam satu sesi. Tapi jika lelaki sudah klimaks, maka semuanya selesai. Butuh beberapa menit untuk memulainya lagi. Dan aku hanya ingin, percintaan kita tadi tak cepat selesai."

"Jadi, semua itu, bukan karena kau tidak menikmatinya?"

Steve melepaskan pelukannya kemudian membalikkan tubuh Jessie hingga menghadap ke arahnya.

“Oh, Demi Tuhan, Jess! Kau benar-benar gadis biara, ya? Jika aku tidak menikmatinya, maka aku akan menyatukan diri, memuntahkan gairahku kemudian meninggalkanmu begitu saja tanpa mempedulikan apa kau klimaks atau tidak. Kau mengerti apa maksudku?”

Jessie tersenyum. Meski kosa kata yang diucapkan Steve sedikit kurang ajar, tapi tetap saja, mendengar kalimat itu membuat Jessie tersenyum malu. Jessie mengerti apa maksud Steve. Yang tidak membuatnya mengerti adalah, kenapa Steve bisa begitu menikmati permainan mereka? Jessie tidak melakukan apapun, dan hal itulah yang membuat Jessie tak percaya diri.

“Uum, aku, tak melakukan apapun. Bagaimana mungkin kau menikmatinya?”

Steve tak tahu harus seperti apa menjelaskan pada Jessie bahwa dirinya begitu menikmati

percintaan mereka. Tapi kemudian, Steve memiliki ide untuk memanfaatkan kepolosan Jessie.

Dengan sedikit tersenyum ia berkata “Kau ingin tahu bagaiaman aku menikmatinya?”

“Maksudmu?” Jessie curiga dengan apa yang akan dilakukan Steve. Tanpa banyak bicara, Steve meraih sebelah telapak tangan Jessie kemudian mendaratkan pada ereksinya.

“Kau lihat. Aku selalu menegang saat berdekatan denganmu. Bagaimana mungkin kau memiliki pemikiran sekonyol itu, bahwa aku tidak menikmati semua ini?”

“Aku...” Jessie bingung dengan apa yang ia rasakan. Ia benar-benar tak pernah seintim ini. Sangat intim hingga menyentuh pusat gairah dari seorang lelaki.

Steve semakin mendekat, membiarkan Jessie menyentuhnya. “Sentuh aku, Jess. Dan lihatlah. Betapa aku menikmati sentuhanmu.” Ucapnya dengan suara parau. Kemudian, Steve

menangkup kedua pipi Jessie, mengangkat wajah wanita itu, lalu mendaratkan ciuman lembutnya pada bibir Jessie.

Jessie sangat menikmatinya. Ia bahkan memejamkan matanya, dan juga membalas cumbuan lembut dari suaminya tersebut. Jemarinya masih tak berhenti membelai mesra bukti gairah lelaki itu, dan hal tersebut memancing suatu gairah dari dalam tubuh Jessie.

Steve mencumbu lagi dan lagi. Kakinya melangkah, mendorong tubuh Jessie sedikit demi sedikit hingga mereka keluar dari kamar mandi, kemudian menuju ke arah ranjang mereka. Sampai di sana, Steve melepaskan tautan bibir mereka. Jemari Jessie benar-benar menyiksanya, membuatnya nyaris meledak karena kelembutan yang diberikan oleh istrinya tersebut.

Steve menatap Jessie dengan sungguh-sungguh, lalu ia berkata "Aku ingin kali ini kau yang memegang kendali."

"Aku? Bagaimana bisa?" tanya Jessie bingung.

Jessie tentu tak pernah berpikir bagaimana caranya memegang kendali sebuah hubungan seksual. Ia tidak semahir atau seliar itu. Dan ia tidak tahu bagaimana caranya.

Kemudian, Steve mendorong tubuh Jessie hingga keduanya jatuh di atas ranjang dengan Steve berada di atasnya. "Aku akan mengajarimu. Kau mau?" tawar Steve kemudian.

"Aku… Umm, aku…" Jessie ragu. Tapi saat dirinya masih ragu, Steve sudah menyatukan diri dengan begitu erotis. Jessie tak mampu menolak karena ia juga menikmati penyatuan tersebut.

Tanpa diduga, dalam sekejap mata, Steve membalikkan posisi mereka hingga kini Jessie berada di atasnya. Steve tersenyum, dan Jessie bingung apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

"Bergeraklah." Pinta Steve.

"A-apa maksudmu?"

"Bergeraklah. Puaskan aku."

Mata Jessie sempat membulat karena ucapan Steve. Tapi kemudian ia mengikuti nalurinya untuk bergerak, mencari-cari kenikmatan untuk dirinya sendiri, memberikan kenikmatan untuk Steve. Jessie bahkan melupakan kecanggungannya. Semua pergerakan yang ia lakukan itu semata karena nalurinya.

Dengan spontan, Jessie menundukkan kepalanya, mendaratkan bibirnya pada bibir Steve. Mencium suaminya tersebut tanpa menghhentikan pergerakannya.

Steve sangat menyukai apa yang dilakukan Jessie. Ia tak menyangka jika Jessie akan mampu dengan mudah beradaptasi dengannya, dengan kehidupan seksualnya di atas ranjang. Jika boleh jujur, untuk seorang pemula, Jessie benar-benar sangat menggoda, panas dan cukup liar. Meski wanita itu tak berhenti merona karena malu, tapi tetap saja, hal itu tak menyurutkan sedikitpun gairah Steve pada Jessie.

Jessie masih tak berhenti, ia bergerak lagi dan lagi dan hal itu mengantarkan Steve pada puncak kenikmatan. Steve tak mampu menahannya lagi. Dipeluknya erat tubuh Jessie, kemudian ia bergerak secera spontan, membuat Jessie mengerang dengan pergerakan dari Steve.

Jessie kembali hanyut dalam badai kenikmatan, dan tak berapa lama, Steve menyusulnya. Keduanya tenggelam dalam pusaran gairah yang seakan tak ingin meninggalkan mereka.

***

Satu minggu berlalu. Steve dan Jessie kembali ke New York. Mereka harus bekerja kembali dan menjalani kehidupan normal seperti sebelum-sebelumnya.

Berada satu minggu di Pennington dengan status baru membuat hubungan mereka menjadi panas sepanas bara. Bukan karena kemarahan atau emosi, tapi karena gairah yang menyala-nyala.

Hampir setiap malam Steve menyentuh Jessie dengan panas. Mengajari wanita itu bagaimana caranya menikmati hubungan baru mereka. Mengajari Jessie bagaimana cara untuk memuaskannya. Dan Jessie tampak senang dengan peran barunya tersebut.

Sesekali, mereka memang masih canggung dengan status baru yang mereka sandang. Tapi sering kali mereka mengabaikannya. Kedekatan mereka masih sama seperti pada saat mereka berteman dulu. Steve masih suka mengganggu Jessie dan Jessie sering kali marah-marah tak jelas dengan perilaku kekanakan Steve.

Hari-hari di Pennington menjadi hari-hari terindah untuk mereka berdua. Tapi mereka sadar, bahwa mereka tidak bisa berada di sana selamanya. Mereka harus kembali ke New York, dan itu tandanya mereka akan menghadapi berbagai macam masalah.

Seperti, dimana mereka akan tinggal setelahnya?

Oh, tentu saja Jessie bisa pindah ke apartmen Steve. Tapi mengingat bagaimana keras kepalanya wanita itu, Steve mencoba mengalah saat Jessie menolak gagasan tersebut.

Steve mengusulkan agar ia yang pindah ke apartmen Jessie. Jessie tidak menolak, tapi wanita itu hanya berkata bahwa akan bagus jika Steve tak perlu buru-buru memboyong semua barang-barangnya ke apartmen Jessie, mengingat apartmennya tak sebesar milik Steve, dan juga, mereka tentu perlu waktu untuk menyesuaikan keadaan masing-masing.

Setidaknya, Steve bisa lega, karena itu tandanya ia bisa tinggal bersama dengan Jessie, meski tandanya, ia harus lebih banyak mengalah dengan kekeras kepalaan wanita tersebut.

Saat berada di dalam mobil, sesekali jemari Steve terulur dengan sesuka hatinya, mendarat pada perut Jessie kemudian mengusapnya lembut. Steve tidak tahu apa yang membuatnya melakukan hal yang menggelikan seperti itu.

Yang ia tahu adalah bahwa hal itu kini menjadi sesuatu yang ia gemari.

Sial! Ada anaknya di sana. Jagoannya. Ya, Steve bahkan sangat yakin dan sudah merasakan bahwa anak yang dikandung Jessie adalah laki-laki. Hal itu benar-benar sangat berarti untuk Steve.

Jessie sendiri, ia memilih megabaikan apa yang dilakukan Steve. seperti tak terjadi apapun. Padahal dalam dirinya, Jessie merasakan sebuah pergolakan. Kehangatan menerpanya, tapi ia juga merasa kurang nyaman dengan sikap manis berlebihan yang diberikan Steve padanya.

Jessie tahu, hubungan mereka memang jauh lebih baik ketimbang setelah malam panas saat itu. Tapi ia juga sadar, bahwa semua ini semata-mata karena mereka ingin memperbaiki semuanya. Jessie akan sangat berhati-hati dengan hal ini, karena ia tahu, satu kali saja ia tergelincir, maka ia akan jatuh, dan hubungan mereka tak akan tertolong lagi.

Pada saat itu, keduanya sudah sampai di gedung apartmen mereka. Dengan sigap Steve keluar dari dalam mobilnya, ia memutarinya kemudian membukakan pintu penumpang agar Jessie keluar dari sana.

Manis sekali.

Keduanya masuk. Mendapati Cody si penjaga apartmen yang tersenyum ramah ke arah mereka.

"Mr. Morgan, Miss Summer." Sapanya dengan ramah.

"Ahhh. Biar kukoreksi. Mrs. Morgan." Ucap Steve dengan sungguh-sungguh.

"Apa? Maksudnya, kalian?" Cody menatap ke arah Steve dan Jessie secara bergantian.

Jessie hanya menunduk. Sedangkan Steve dengan penuh rasa posesif ia menarik pinggang Jessie agar masuk ke dalam rengkuhannya.

“Ya. Kami sudah menikah.” Jawab Steve dengan penuh penegasan.

Jessie tidak membantah, ia pun tidak meralat ucapan Steve karena memang benar seperti itulah kenyataannya. Mereka sudah menikah, ia sudah menjadi Nyonya Morgan saat ini.

“Ohh, selamat. Kenapa aku tidak diundang?”

“Hanya pernikahan sederhana yang diadakan di lumbung rumahku.” Jawab Steve. “Tapi lain kali, aku akan mmeneraktirmu minum untuk merayakannya. Boleh kan Sayang?’ tanyanya pada Jessie.

“Ya. Tentu saja.” Jessie baru membuka suaranya.

“Baiklah, Cod. Kami akan naik dulu.” Steve berpamitan dan Cody hanya menganggukkan kepalanya. Masih tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar bahwa kedua orang tersebut nyatanya sudah menikah.

Saat Steve dan Jessie baru saja masuk ke dalam lift, Cody baru saja ingat bahwa ada seseorang yang sudah menunggu Jessie. Seseorang yang datang setiap hari ke apartmen ini selama Empat hari terakhir. Seseorang yang Cody kenal sebagai tunangan Jessie. Astaga, apa yang akan terjadi selanjutnya?

Bab 14

Di dalam lift. Jessie dan Steve saling berdiam diri. Jessie masih membiarkan lengan Steve merangkul pinggangnya. Ia merasa nyaman, karena itulah ia membiarkan saja apa yang dilakukan Steve padanya.

Sesekali telapak tangan lelaki itu mengusap perutnya. Astaga, Steve benar-benar mampu membungkam kecerewetan Jessie dengan sikap manisnya ini. Jessie tak pernah mendapatkan perhatian hingga seperti ini dari seorang Steve, rasa posesif lelaki itu begitu tampak, dan hal itu membuat Jessie bingung, sebenarnya apa yang dirasakan lelaki itu padanya?

Ping

Pintu lift terbuka. Mereka akhirnya sampai di lantai apartmen Jessie. Keduanya keluar dari dalam lift, dan menghentikan langkah mereka secara bersamaan setelah mendapati seseorang yang duduk di sebuah kursi lipat di sebelah pintu apartmen Jessie.

Orang itu adalah Henry, yang saat ini sudah bangkit dan melihat kedatangan mereka berdua.

"Jess." Ucap Henry yang dengan spontan sudah mendekat. Tiba-tiba, tanpa diduga lelaki itu memeluk erat tubuh Jessie "Astaga, akhirnya kau kembali." Ucap Henry masih dengan memeluk tubuh Jessie.

Jessie hanya membatu, ia tidak tahu apa yang terjadi dengan Henry. Kenapa lelaki ini kembali padanya. Bukankah mereka sudah putus? Henry sudah tahu keadaannya yang tengah hamil, dan mereka sudah benar-benar putus malam itu. Henry bahkan sudah tak pernah lagi menghubunginya. Jessie mengira bahwa lelaki itu sangat membencinya, dan hal itu sebenarnya wajar terjadi.

Tapi kini? Kenapa Henry datang kembali? Kenapa lelaki ini memeluknya seperti ini? apa lelaki ini lupa dengan kehamilannya?

"Henry. Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Jessie kemudian.

Henry melepaskan pelukannya. "Bisakah kita bicara? Aku perlu bicara denganmu."

Jessie menatap ke arah Steve. lelaki itu tampak keras ekspresinya. Matanya menatap tajam ke arah Henry. Menyala-nyala menunjukkan emosinya. Jessie bahkan sempat melirik telapak tangan Steve yang sudah saling mengepal, seakan menunggu untuk mendaratkan tinjunya pada sesuatu.

"Steve. Kau, bisa meninggalkan kami?"

"Kenapa aku harus meninggalkanmu?" Steve menatap Jessie dengan mata tajamnya. Bahkan, nada bicara lelaki itu terdengar keras penuh emosi.

"Kumohon, aku perlu berbicara dengannya."

“Kami memiliki masalah yang belum diselesaikan. Jadi tolong, tinggalkan kami.” Henry membuka suara. Jika boleh jujur, Henry sangat kesal melihat kedekatan Steve dengan Jessie. Meski Jessie selalu bilang bahwa Steve hanya temannya, tapi tetap saja, kecemburuan menguasai dirinya saat melihat kedekatan mereka apalagi ketika hubungannya dengan Jessie sedang berada di ujung tanduk.

Steve malah maju satu langkah ke hadapan Henry. Ia tidak suka lelaki itu seakan memerintahkan dirinya untuk menjauhi Jessie, istrinya. “Kau tahu, kau sedang berhadapan dengan siapa, Walter?” tanya Steve dengan dingin.

“Aku tidak peduli denganmu, Morgan. Yang kupedulikan saat ini hanya kekasihku!” Henry tampak terpancing emosinya. Jessie tahu bahwa ini tak akan berakhir dengan baik.

Saat Steve akan membalas perkataan Henry, saat itulah Jessie menengahi keduanya. Jessie

menarik Steve agar menjauh, kemudian berkata pada lelaki itu “Tolong, beri kami waktu.”

“Aku tidak suka, Jess.”

“Aku tahu, tapi kami harus bicara dengan baik-baik.”

Steve menghela napas panjang. “Baiklah.” Akhirnya ia mengalah. Walau sebenarnya ia tidak ingin.

Steve menatap tajam ke arah Henry ketika ia melangkahkan kakinya untuk pergi meninggalkan Jessie. Henry terlihat sedikit tersenyum dan hal itu benar-benar membuat Steve kesal.

Akhirnya, dengan lantang Steve berkata “Aku pergi, tapi aku akan kembali lagi secepatnya, *Mrs. Morgan.*” Mata Jessie membulat seketika. Ia tidak percaya Steve akan memanggilnya dengan panggilan tersebut.

Jessie menatap Henry saat Steve sudah menghilang dibalik lift. Henry tampak memucat.

Astaga, orang bodohpun tahu apa maksud Steve memanggilnya dengan panggilan itu. Dan kini Henry pun tahu apa maksud Steve. Steve seperti sengaja mengatakan hal itu. Astaga, apa tujuannya? Jessie memang akan mengatakan status barunya pada Henry, tapi Jessie tak ingin Henry mengetahuinya dengan cara seperti ini.

Oh Tuhan! Apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

***

Jessie menyuguhkan secangkir kopi untuk Henry. Wajah lelaki itu sudah tak sepucat tadi. Tapi lelaki itu belum juga membuka suaranya sejak ia memutuskan mengajak Henry masuk ke dalam apartmennya.

Akhirnya, mau tidak mau Jessie membuka suaranya. “Kau baik-baik saja?” tanya Jessie dengan sedikit ragu.

“Baik-baik saja katamu? Kau tidak dengar apa yang dikatakan Si Bajingan Morgan tadi? Nyonya Morgan? Apa kau sudah berganti nama?”

"Henry. Aku tahu ini sulit dan rumit, aku sendiri tidak mengerti kenapa bisa berakhir seperti ini."

Henry berdiri seketika. "Sial!" lelaki itu mengumpat. Umpatan pertama sejauh yang bisa Jessie ingat. "Beberapa minggu terakhir aku tidak bisa fokus bekerja karena kabar yang mengejutkan darimu, Jess. Ya Tuhan! Tunanganku hamil padahal aku tak pernah menyentuhnya. Yang lebih gila adalah dia memutuskanku tanpa menanyakan bagaimana perasaanku!" Henry berseru keras.

"Kau hancur. Aku tahu perasaanmu hancur. Jadi aku memilih mengakhiri semuanya."

"Tidak pernahkah kau berpikir bahwa aku akan melupakan semuanya dan menganggap anak itu adalah milikku?"

Jessie menatap Henry seketika. "Kau tidak mungkin berpikir seperti itu."

"Tapi aku memikirkan hal itu beberapa minggu terakhir, Jess! Dan hal itu pulalah yang

membawaku kemari menemuimu!" Henry berseru keras. Tanpa diduga, Henry menuju ke arah Jessie, ia berlutut dihadapan Jessie yang duduk menghadapnya. "Demi Tuhan! Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Katakan padaku bahwa aku belum terlambat." Henry memohon.

Mata Jessie berkaca-kaca. Sial! Hormonnya benar-benar memperkeruh suasana.

"Jess. Katakan. Bahwa panggilan yang dia berikan padamu tadi hanya leluconnya." Henry mendesak.

"Maaf. Aku memang sudah menikah." Henry ternganga dengan jawaban jujur dari Jessie.

"Kau... kau..."

"Maafkan aku." Hanya kata maaf yang bisa Jessie berikan pada Henry, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Semuanya sudah terjadi, Jessie tahu tak akan ada masa depan lagi untuk hubungannya bersama dengan Henry, karena itulah mau tidak mau ia harus berkata

sejujur-jujurnya dengan lelaki itu agar semuanya selesai dan tak ada yang tersakiti lagi karena permasalahan ini.

***

“Kau gila? Jadi kau belum mengatakan pada Donna tentang pernikahanmu dengan Jessie?” tanya Hank dengan raut terkejutnya.

Steve memilih ke tempat Hank ketika pergi meninggalkan Jessie tadi. Keduanya banyak berbincang dan hal itu memperbaiki suasana hati Steve. hingga kemudian, Hank bertanya tentang hubungan Steve dengan Donna. Bagaimanapun juga, Steve mengenal wanita itu dari Hank, Donna adalah salah satu teman Natalia, kekasih Hank. Jadi, Hank hanya ingin semuanya berakhir baik dan tak akan menimbulkan masalah kedepannya.

Tapi Hank sangat terkejut saat dengan santai Steve menjawab bahwa temannya yang gila ini belum memberitahu Donna tentang status

barunya. Bahkan Steve belum memutuskan hubungan mereka.

"Aku terlalu fokus dengan Jessie hingga melupakan dia, Hank."

"Aahh!! Itu hanya alasanmu saja. Sekarang, aku ingin kau segera menghubunginya, dan katakan padanya bahwa semuanya sudah berakhir." Hank menuntut.

"Oh, ayolah Hank. Aku sedang dalam suasana hati yang buruk. Istriku sedang berduaan dengan mantan kekasihnya. Dan aku tidak dapat memikirkan apapun lagi selain apa yang sedang mereka lakukan di sana."

"Kau berlebihan. Sekarang cepat, hubungi Donna."

Steve mendengus sebal. Hank memang benar. Ia memang harus segera menyelesaikan hubungannya dengan Donna karena jika tidak, Jessie mungkin akan salah paham kedepannya. Atau mungkin, ia akan membuat Donna semakin tersakiti. Meski ia hanya sebatas tertarik dengan

Donna, tapi wanita itu adalah wanita yang baik, dan Steve tak ingin menyakiti wanita baik-baik.

***

Siang itu juga, Steve bertemu dengan Donna, di sebuah kafe tak jauh dari gedung apartmennya. Hank juga ikut, tapi temannya itu memilih duduk di meja lain. Bagaimanapun juga Steve harus menyelesaikan hubungannya secara pribadi, empat mata. Jadi Hank memilih duduk di tempat lain sembari menikmati kopinya.

“Jadi, apa yang membuatmu sangat ingin bertemu denganku siang ini juga?” tanya Donna dengan percaya diri. Donna sangat terkejut saat Steve meneleponnya dan memintanya bertemu siang ini juga. Padahal, ia sedang kerja. Untung saja tak lama jam makan siang berdenting hingga Donna memutuskan untuk menghabisakan waktu makan siangnya bersama dengan Steve.

Sebenarnya, Donna sudah sangat berharap banyak dengan Steve. Steve sangat keren dan

seksi. Lelaki itu mampu membuatnya tertarik seketika sejak pertama kali melihatnya. Meski begitu, Donna menahan diri agar tak terlihat agresif dimata Steve.

Natalia, temannya yang merupakan kekasih Hank, pernah berkata bahwa Steve sedang mencari seorang perempuan dan mencoba membangun sebuah hubungan yang sehat. Steve menghormatinya hingga lelaki itu tak pernah sekalipun membahas tentang ranjang saat di hadapannya. Donna sempat tak percaya diri. Ia berpikir bahwa Steve tak cukup tertarik dengannya. tapi perkataan Natalie yang mengatakan bahwa Steve sangat menghormatinya dan ingin membuat hubungan mereka menjadi istimewa membuat Donna semakin terpukau dengan lelaki itu.

Astaga, kapan lagi ia menemukan lelaki seperti Steven Morgan?

“Ada yang ingin kubicarakan denganmu.” Steve berkata dengan sungguh-sungguh.

Wajahnya sangat serius saat akan membahas tentang hubungannya mereka.

“Ya. Kau tampak sangat serius.”

“Ya. Karena apa yang akan kubicarakan memang sangat serius.”

Donna tersenyum. Tidak mungkin Steve akan menaikkan tingkat hubungan mereka, bukan? Donna belum siap. “Jadi, apa itu?” tanyanya lagi.

Dengan spontan Steve meraih kedua telapak tangan Donna yang berada di atas meja, kemudian ia meremasnya dengan erat. “Donna, kupikir, lebih baik kita memperbaiki hubungan kita.”

“Ya. Tentu saja.” Donna masih tak mengerti apa yang akan dikatakan Steve.

“Maksudku. Kupikir, lebih baik kita berteman biasa saja.”

Donna sempat membatu, mencerna apa yang baru saja ia dengar dari bibir Steve. apa maksud lelaki itu dengan berteman saja?

"Maksudmu?"

"Baiklah. Aku harus mengatakan semuanya." Steve menghela napas panjang. "Aku sudah menikah. Jadi kupikir, lebih baik hubungan kita hanya sebatas teman saja."

"Kau apa?" Donna benar-benar tak mampu menahan keterkejutannya. Menikah? Bagaimana mungkin? Pasti Steve sedang bercanda.

"Ya, aku sudah menikah."

"Kau sedang bercanda, bukan? Aku tidak melihat istrimu saat kau mengajakku ke Pennington beberapa minggu yang lalu."

"Sebenarnya, itu belum. Maksudku, kau melihatnya di sana, tapi aku belum menikah dengannya."

“Jadi kapan kau menikah dengannya? dan siapa dia?!” Donna tak mampu menahan diri untuk berseru keras di hadapan Steve. Astaga, ia benar-benar berharap banyak dengan Steve, tapi lelaki itu malah mencampakannya.

“Seminggu yang lalu. Ya, aku sudah menikah dengannya seminggu yang lalu.”

“Siapa dia?” Donna masih mendesak.

“Donna, kau tak perlu tahu. Maksudku, aku salah karena sudah membawamu dalam masalahku, dan sekarang, aku ingin mengakhirinya.”

“Kau memberiku harapan Mr. Morgan. Dan aku tidak menyangka bahwa kau akan mengakhirinya dengan cara seperti ini.”

“Dengar, Donna. Aku tahu bahwa aku salah. Karena itu aku ingin mengakhirinya sekarang sebelum kau semakin tersakiti.”

“Aku sudah tersakiti, kau tahu.” Donna berdiri dan dia bersiap untuk pergi. “Dan satu lagi. Kupikir, aku tahu siapa wanita itu.”

“Kau....”

“Summer. Jessica Summer. Dia bukan istrimu sekarang?”

“Darimana kau tahu?” Steve tidak tahu darimana Donna tahu tentang hal itu. Hank dan kekasihnya memang datang ke pesta pernikahannya, tapi Steve yakin Natalia tidak mengatakan apapun pada Donna. Buktinya, Donna baru tahu tentang pernikahannya tadi.

“Terlihat dengan jelas dari cara kalian bersikap.”

Steve berdiri seketika. “Donna, itu tak seperti yang kau pikirkan.”

“Memangnya kau tahu apa yang kupikirkan?”

“Jika yang kau pikirkan adalah bahwa selama ini aku menjalin kasih dengan Jess dan aku

mengenalmu untuk main-main saja, maka kau salah."

"Sejujurnya, aku sempat berpikir seperti itu. Tapi sepertinya kau tak seburuk itu."

Steve mengangkat sebelah alisnya. "Apa maksudmu?"

"Aku akan mencari tahu. Dan bagiku, semua ini belum berakhir." Donna pergi. Dia bahkan tidak mengindahkan panggilan Steve. wanita itu tetap saja pergi, dan Steve merasa bahwa permasalahannya dengan Donna belum benar-benar berakhir.

***

Steve kembali ke apartmen dengan sesekali memijat tengkuknya. Setelah bertemu dengan Donna, ia kembali pada Hank, menceritakan apa yang terjadi, dan Hank berkata bahwa Steve sudah gagal mengakhiri hubungannya dengan Donna.

Donna tampak tak terima, dan ketika seorang wanita tidak ingin hubungannya berakhir, maka wanita itu tak akan tinggal diam. Steve tidak tahu apa yang akan dilakukan Donna. Dan seharusnya, ia tidak peduli. Yang harus ia pedulikan saat ini adalah Jessie dan bayi mereka. Astaga, bagaimana mungkin ia sempat melupakannya?

Dengan langkah cepat, Steve menuju ke apartmen Jessie. Steve memasukinya dan mendapati ruang tengah sepi. Dimana Jessie? Dengan setengah berlari Steve menuju ke arah kamar Jessie.

Bodoh! Bagaimana mungkin ia meninggalkan Jessie hanya berdua dengan Henry? Steve tidak tahu apa yang telah terjadi dengan Jessie, dan ia benar-benar khawatir saat ini.

Setelah membuka kamar Jessie, Steve menghela napas lega saat mendapati Jessie tidur meringkuk di sana. Dengan cepat Steve menuju ke arah istrinya tersebut. Steve bingung,

rupanya Jessie tidak tidur, wanita itu sedang menangis, sesenggukan. Apa yang sudah terjadi?

Steve berjongkok di hadapan Jessie, ia bertanya “Apa yang terjadi?”

Jessie hanya diam. Wanita itu tampak tak ingin menjawab.

“Dia menyakitimu?” tanya Steve lagi. Steve tidak suka kenyataan bahwa ada lelaki yang menyakiti Jessie. Entah dulu, atau sekarang.

Jessie menggelengkan kepalanya dan hal itu benar-benar membuat Steve semakin bingung.

“Katakan, Jess. Apa yang terjadi? Kenapa kau menangis?” tanya Steve lagi, ia tidak suka melihat Jessie menangis apalagi saat ia tahu bahwa wanita itu menangisi pria lain.

Jessie bangkit, ia terduduk kemudian ia memeluk tubuh Steve. Jessie tidak tahu kenapa ia bisa seemosional ini. Hubungannya dengan Henry benar-benar berakhir, Jessie merasa sangat tersakiti karena hal ini.

“Apa yang terjadi?” tanya Steve lagi.

“Dia mencintaiku. Dia sangat mencintaiku, Astaga.” Ucap Jessie masih dengan memeluk tubuh Steve.

Tubuh Steve menegang tapi Jessie terlalu sedih untuk merasakan ketegangan yang terjadi di dalam tubuh suaminya tersebu.

“Dia bahkan berkata bahwa dia tak peduli tentang kehamilanku. Dia tetap ingin menikahiku meski aku hamil dengan lelaki lain. Dia sangat mencintaiku, dan aku sudah menyakitinya.”

Sesuatu yang retak kembali terasa di dalam dada Steve. Steve merasakan perasaan yang sama ketika ia melihat Jessie dan Henry berciuman pada sore itu. Jessie benar-benar mencintai Henry, Steve tahu itu. Dan kini, ia sudah menghancurkan semuanya, membuat Jessie tersakiti karena perpisahannya dengan kekasih yang begitu wanita itu cintai. Steve tahu bahwa semua ini karena salahnya. Ia sudah

menyakiti Jessie dengan cara yang paling buruk. Bagaimana mungkin ia menjadi seberengsek ini?

Bab 15

Untuk pertama kalinya setelah pernikahan mereka, Steve tidak ingin menyentuh Jessie. Mereka bahkan tidur saling memunggungi satu sama lain.

Setelah puas menangis, Jessie tertidur dalam pelukan Steve. Jessie banyak bercerita tentang apa yang terjadi sepanjang siang ini. Bagaimana cara wanita itu menjelaskan pada Henry, bagaimana reaksi lelaki itu. Dan Steve hanya diam, mendengarkan bagaimana kecewanya Jessie atas apa yang sudah menimpa hubungannya dengan Henry.

Jessie sangat kecewa, Jessie sangat sedih. Setidaknya, hal itulah yang bisa ditangkap Steve. Wanita itu tak berhenti menangis, hingga lelah

dan tertidur dalam pelukan Steve. setelah itu, Steve menidurkan Jessie kembali ke atas ranjang. Kemudian, Steve memilih tidur di sebelahnya dengan posisi memunggungi Jessie.

Ia tidak ingin melihat Jessie saat wanita itu bersedih karena pria lain, ia tidak ingin melihat tangis Jessie yang bersumber dari dirinya. Sial! Steve benar-benar menjadi orang yang sangat berengsek.

Seharusnya, sebelum memutuskan untuk menikahi Jessie, ia harus memikirkan perasaan wanita itu dulu. Kini, Jessie hancur karenanya, dan lebih menyebalkan lagi bahwa ia juga merasakan perasaan sakit ketika Jessie tersakiti.

Steve mendesah panjang, ia memilih memejamkan matanya, tidur dan melupakan semuanya. Ya, ia harus melupakan semuanya...

***

Keesokan harinya, Jessie terbangun saat hari sudah siang. Ia terbangun sendiri. Jessie mencari

Steve tapi lelaki itu tak ada di kamarnya. Apa Steve sedang sedang ada pekerjaan?

Jessie menuju ke kamar mandi untuk membersihkan diri, setelah itu ia menuju ek arah dapur dan akan memasak sarapan untuk dirinya sendiri. rupanya, Steve sudah menyiapkan sarapan untuknya di meja makan.

Astaga, sejak kapan lelaki itu menjadi semanis ini? Jessie tersenyum sendiri. ia mendapati note yang ditempelkan Steve pada pintu lemari pendinginnya. Steve berkata bahwa lelaki itu ada jadwal pemotretan, jadi ia harus pergi pagi-pagi sekali. Jessie mengerti jika Steve adalah oraang yang sibuk. Akhirnya, Jessie memilih duduk di kursi meja makan sembari menikmati sarapan buatan Steve.

Kemudian, ia kembali teringat dengan Henry.

Ohh, lelaki itu.

Saat Jessie mengingat tentang Henry, saat itulah perasaannya kembali kacau. Jessie benar-benar merasa bersalah kepada mantan

tunangannya tersebut. Tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Semuanya sudah terjadi, jadi apa yang ia lakukan sudah benar, yaitu mengakhiri hubungannya dengan Henry.

Jessie menghela napas panjang. Bacon panggang dengan saus keju buatan Steve bahkan terasa hambar setelah ia mengingat tentang Henry. Sepertinya ia harus keluar, mencari udara segar agar bisa melupakan tentang masalahnya.

Jessie lalu bangkit, ia bersiap untuk mengganti pakaiannya. Sepertinya ia akan menuju ke butiknya. Bercakap-cakap dengan Miranda, atau mungkin menanyakan tentang Carmella Jackson, teman Miranda saat itu yang tampak serasi berdansa dengan Frank, kakaknya.

***

Di lain tempat....

"Jadi mereka benar-benar sudah menikah?" Donna bertanya sekali lagi pada Natalia, kekasih Hank.

"Ya. Maaf. Aku tidak berani memberitahumu. Ini adalah masalah pribadimu dengan Steve, jadi kupikir, aku tidak memiliki kapasitas untuk mengatakannya secara langsung kepadamu."

"Nath! Bagaimana mungkin kau menyembunyikan hal seserius ini? Astaga! Aku sudah sangat tertarik dengan Morgan! Aku sudah banyak berharap padanya, dan kemarin dia memutuskan hubungan kami."

"Maaf. Sejujurnya, aku dan Hank juga tidak tahu, kenapa semua jadi rumit seperti ini. yang kutahu dari Hank, Jess hamil, dan ya, kau tahu, Steve harus menikahinya."

"Apa?! Jadi mereka menikah karena bayi?"

"Aku tidak tahu, Donna. Sungguh. Dan aku tak mau ikut campur masalah mereka. Maksudku, Steve bebas memilih harus dengan siapa dia menikah."

"Maksudmu kau mendukung pernikahan mereka?"

"Mereka akan memiliki bayi, Donna. Hal yang paling masuk akal adalah menikah."

"Tapi dia kekasihku, Nath! Dan kau temanku."

Sungguh. Natalia tak tahu harus bersikap bagaimana dan berkata apalagi. Ia benar-benar tak ingin tahu dan ikut campur masalah Steve, Jessie dan Donna. Tapi disisi lain, ia juga merasa bersalah karena sudah mengenalkan Donna pada Steve.

"Lalu apa yang ingin kau lakukan? Hubungan kalian sudah berakhir. Dan biar kukoreksi, kupikir kalian saat itu belum benar-benar menjadi sepasang kekasih."

"Kau sendiri yang mengatakan padaku bahwa Steve tidak meniduriku karena ingin membangun hubungan serius. Dia menghormatiku. Karena itulah dia tidak meniduriku."

"Ya. Awalnya memang seperti itu. Tapi sekarang sudah berbeda, Donna. Dia tak lagi

membutuhkan seseorang untuk membangun hubungan yang serius. Satu-satunya orang yang dia butuhkan adalah Jessie, istrinya. Jadi, saranku, lebih baik kau melupakannya."

Melupakannya? Melupakan Steven Morgan? Yang benar saja. Lelaki itu adalah lelaki tampan, panas, dan mapan. Mana mungkin Donna bisa melepaskannya begitu saja saat lelaki itu sudah berada di dalam genggaman tangannya?

***

Jessie menghabiskan siangnya di ruang kerjanya yang berada di dalam butiknya. Tak banyak ia kerjakan, karena Jessie memang belum membuka pesanan lagi untuk baju-baju yang akan ia rancang.

Jessie ingin menikmati waktunya. Seperti yang dikatakan dokter, ia tidak boleh terlalu stress, atau kecapekan. Steve juga selalu berkata seperti itu.

Mengingat tentang Steve, Jessie melirik jam tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul

satu siang. Tapi Steve belum juga menghubunginya sejak tadi pagi. Apa lelaki itu sangat sibuk?

Akhirnya Jessie memutuskan untuk menghubungi lelaki tersebut.

“Halo.” Panggilannya diangkat pada deringan kedua.

“Hai.” Jessie membenarkan tatanan rambutnya, padahal ia tahu bahwa Steve tak sedang melihatnya. Tapi tetap saja, dengan spontan ia melakukannya, merasa bahwa Steve beisa melihatnya dari seberang telepon.

“Jess? Ada masalah?”

Tidak, tentu saja tidak. Hanya saja, Jessie merasa bahwa ia ingin sekali mendengar suara Steve saat ini. Astaga, Jessie tak pernah menginginkan keinginan yang menggelikan seperti itu, entah kenapa saat ini ia sangat menginginkannya.

"Tidak. Aku hanya ingin mendengar suaramu." Jessie menjawab dengan jujur. Tapi kejujurannya membuat Steve membisu cukup lama. Jessie mengerutkan keningnya. Tak biasanya Steve bersikap seperti itu padanya. "Kau, masih di sana?" tanya Jessie kemudian.

"Ya. Uuum, Jess. Aku sedang ada pekerjaan, jadi kupikir..."

"Baiklah. Matikan saja. Aku sudah cukup." Jessie merasa bahwa Steve tak sedang ingin diganggu. Padahal Jessie masih ingin berbicara dengan lelaki itu, meski ia tidak tahu apa yang harus ia bicarakan.

Ya Tuhan! Jika dulu akan ada banyak sekali topik pembicaraan yang ia bahas dengan Steve, maka sekarang semuanya seakan lenyap ditelan oleh kecanggungan.

"Maaf, tapi jika sudah selesai, aku akan menghubungimu."

"Ya. Baiklah." Dan setelah itu, panggilan diakhiri.

Jessie menghela napas panjang. Entah perasaannya saja atau Steve tampak berbeda dengan biasanya. Lelaki itu, tampak sedang menghindarinya. Tapi kenapa? Apa yang sudah ia lakukan sampai Steve ingin menghindarinya?"

***

Di Studionya. Steve memijat pelipisnya. Ia merasa pusing. Ia bergairah pada Jessie, seperti biasanya, tapi ia tidak bisa menyalurkannya karena ia tahu bahwa ia sangat berengsek!

Steve merasa sudah memanfaatkan Jessie dengan menghamili wanita itu lalu mengikatnya dalam tali pernikahan. Steve merasa menjadi seorang bajingan karena sudah membuat Jessie berpisah dengan kekasih yang begitu wanita itu cintai. Dan hal itu benar-benar membuat Steve muak.

Sial! Steve benar-benar tak tahu bahwa Jessie mencintai Henry begitu dalam. Hal itu membuat Steve benar-benar tersakiti. Entah kenapa ia merasa sakit, yang pasti, ia benar-

benar tersakiti karena rasa cinta sialan Jessie pada Henry. Hal itulah yang membuat Steve bersikap seperti pengecut, menghindari istriya yang sedang hamil muda dan membutuhkan dirinya.

Steve mengusap kasar rambutnya. Ia benar-benar kesal dengan dirinya sendiri, tapi disisi lain, ia juga merasa kesal dengan Jessie. Kenapa Jessie harus begitu mencintai lelaki itu? Ya ampun, bahkan menurut Steve, Henry tak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirinya. Harusnya Jessie lebih memilihnya, harusnya Jessie senang menikah dengannya, bukan sedih dan tertekan seperti yang ia lihat semalam.

Steve kembali mengusap rambutnya dengan frustasi. Sepertinya ia butuh minum. Ya, Hank mungkin mau menemaninya minum sebentar di bar.

***

Sorenya....

Jessie menyibukkan diri di dapur apartmennya. Sore ini ia ingin memasak, karena nanti malam ia ingin makan malam bersama dengan Steve. Jessie menghela napas panjang. Ia sudah menjadi seorang istri sekarang, calon ibu, jadi Jessie ingin memposisikan diri seperti statusnya.

Mungkin, akan ada banyak kecanggungan kedepannya, tapi Jessie mencoba mengabaikannya. Bagaimanapun juga, Steve sekarang adalah suaminya, bukan lagi teman dekatnya. Jadi ia harus memperlakukan Steve seperti status lelaki itu.

Sepanjang siang, Jessie banyak bercerita dengan Miranda. Dulu, Jessie biasanya bercerita dengan Frank, kakaknya. Tapi Jessie tak ingin lagi bercerita dengan kakaknya itu, karena Jessie tahu bahwa Frank akan menggodanya. Selain Frank, Jessie juga terkadang bercerita dengan Emily, adik Steve. tapi sekarang, ia tidak bisa menceritakan tentang hubungannya dengan Steve pada Emily, Lily adalah adik Steve, akan

sangat canggung jika menceritakan hubungan mereka pada wanita itu.

Satu-satunya orang yang bisa Jessie percaya untuk mendengarkan ceritanya adalah Miranda. Beruntung Miranda adalah pendengar yang baik, bahkan Miranda banyak menyarankan apa yang harus Jessie lakukan kedepannya. Dan saran-saran tersebut nyatanya cukup masuk akal.

Miranda membenarkan apa yang ia lakukan pada Henry. Memutuskan hubungan dengan lelaki itu adalah hal yang paling benar. Agar kedepannya tak ada lagi yang tersakiti. Yang harus Jessie lakukan saat ini adalah fokus kepada kehidupan barunya dengan Steve dan calon bayi mereka, itulah yang disarankan Miranda.

Dan seperti inilah, Jessie berakhir di dapurnya, berperang dengan pan dan pisau yang hampir tak pernah ia gunakan. Jessie memang bukan wanita yang pandai memasak, tapi bukan berarti ia tidak bisa masak.

Saat pulang ke Pennington, ia sesekali memasakkan Daddynya dan juga Frank. Meski begitu, Jessie bukan tipe orang yang hobby masak. Ia adalah wanita karir, yang lebih sering makan diluar daripada menghabiskan waktu di dapurnya.

Tapi karena saran Miranda, ia akan mulai menggunakan dapur kecil di apartmennya untuk memasak makan malam untuk dirinya dan juga Steve.

Jessie memasak dengan sesekali melirik ke arah ponselnya yang memutar chanel youtube untuk orang-orang memasak. Malam ini, ia akan membuat Steak dengan saus jamur. Tak ada yang special, tapi setidaknya ia membuatkan masakan itu untuk Steve, dan baginya itu sudah cukup special.

Dengan Henry saja, Jessie tidak pernah memasak, masakan berat seperti ini. Astaga, Henry lagi.

Jessie menghela napas panjang. Ia kembali melanjutkan acara memasaknya. Sebenarnya, sepanjang siang, ia sedikit bingung dengan sikap Steve yang terkesan menghindarinya, tapi kemudian Jessie berpikir positif saja. Mungkin, Steve memang sedang banyak pekerjaan, mengingat mereka sempat cuti lebih dari seminggu untuk pernikahan mereka.

Ingin melupakan tentang Steve dan juga Henry, Jessie memilih menuju ke arah home teater miliknya, memutar lagu romantis, dan kembali ke area dapurnya. Sesekali Jessie bersenandung, sembari menyiapkan masakannya. Ia akan membuatkan Steak yang paling enak untuk Steve, karena lelaki itu sudah bekerja keras. Dan Jessie juga tak melupakan perhatian special yang diberikan lelaki itu selama Jessie menjadi istrinya.

***

Hingga jarum jam menunjukkan pukul satu malam, Steve belum juga pulang. Jessie sudah beberapa kali menghubungi lelaki itu, tapi

ponselnya tak diangkat. Jessie khawatir, ia juga bingung, sebenarnya apa yang terjadi dengan Steve?

Sesekali Jessie berjalan mondar-mandir di ruang tengah apartmennya. Apa Steve pulang ke apartmennya sendiri? mungkin saja. Tapi tadi siang lelaki itu berkata akan menghubunginya, dan hingga kini, Steve tak sekalipun menghubungi Jessie.

Makanan yang berada di atas meja makan sudah dingin, Jessie tak peduli. Jessie bahkan tak mempedulikan perutnya yang sudah kelaparan, karena yang paling ia pedulikan saat ini adalah keadaan Steve.

Saat Jessie sibuk dengan pikirannya sendiri, pintu apartmennya dibuka dari luar. Tampak sosok Steve berdiri dengan wajah yang sudah ditekuk, baju yang sudah sedikit berantakan. Apa yang terjadi dengan lelaki itu?

Jessie berjalan mendekat, dan ia tahu bahwa Steve baru saja selesai minum. Mengingat cara berdiri lelaki itu yang tidak seimbang.

"Dari mana saja, kau?" Jessie bertanya dengan nada tinggi.

"Aku, minum. Dengan Hank."

"Oh Ya Ampun! Apa kau tidak bisa mengangkat telepon dariku? Aku meneleponmu ribuan kali. Kau pikir aku tidak khawatir denganmu?"

Steve hanya menunduk. Ia tidak menjawab kemarahan Jessie, karena ia masih merasa bersalah. Steve merasa menjadi orang yang brengsek karena sudah menghamili Jessie dan memaksa menikahi wanita itu, karena itulah Steve minum malam ini.

"Apa yang terjadi denganmu, Steve? kau memiliki masalah? Kau bisa bercerita padaku." Jessie menurunkan nada bicaranya.

"Aku mau mandi." Steve hanya melewati Jessie begitu saja. Dan yang bisa Jessie lakukan hanya menatap bayang punggung Steve yang semakin menjauh. Apa yang terjadi dengan lelaki itu?

***

Steve menenggelamkan diri di dalam bathub. Rasa pusingnya sedikit ringan setelah ia berendam cukup lama di dalam bathub Jessie. Entahlah, Steve merasa tak tahu bagaimana caranya menghadapi Jessie. Mungkin, saat ini Jessie masih bisa bersikap biasa-biasa saja dan tidak mementingkan perasaannya, tapi Steve tahu, cepat atau lambat Jessie akan bosan dengan pernikahan mereka yang tidak dilandasi dengan cinta.

Mungkin juga, diam-diam, Jessie akan bertemu dengan Henry, lelaki yang begitu dicintai wanita tersebut. Dan Steve tidak bisa memikirkan hal itu. Jika Jessie memutuskan untuk mengkhianatinya, maka lebih baik semuanya selesai.

Oh Sial! Apa yang sudah ia pikirkan?

Akhirnya Steve memilih bangkit. Ia harus segera mengenyahkan pikiran buruknya. Meski Jessie mencintai lelaki itu, tapi Jessie tak akan berbuat seperti yang ia pikirkan.

Setelah mengeringkan tubuhnya dan mengenakan celana pendek santainya, Steve keluar tanpa mengenakan atasan apapun. Ia segera mencari Jessie, dan mendapati wanita itu sibuk di dapurnya.

Steve hanya mengamati Jessie dari belakang. Sesekali ia melirik ke arah meja makan yang tampak sudah rapi.

Apa Jessie yang menyiapkan semuanya? Untuk dirinya? Jika iya, maka terkutuklah dirinya karena lebih mementingkan perasaan sialannya dan juga sikapnya yang terkesan kekanakan.

Saat Jessie masih sibuk menghangatkan masakannya, saat itulah Steve berjalan ke arahnya, kemudian dengan spontan Steve memeluk Jessie dari belakang. Melingkari perut

Jessie dengan lengannya, dan Jessie membatu seketika.

"Maafkan aku." Suara Steve terdengar serak, tapi Jessie tak mengerti kenapa Steve meminta maaf kepadanya? Karena sudah minum?

"Lupakan saja, lebih baik duduklah, aku kelaparan." Jawab Jessie dengan sedikit malas. Jika boleh jujur, Jessie sangat kesal dengan Steve, tapi ia mencoba mengendalikan diri. Bagaimanapun juga, mereka bukan lagi sepasang teman yang hobby bertengkar seperti dulu. Mereka kini sepasang suami istri yang harus memelihara keharmonisan, Jessie akan mengesampingkan egonya untuk bertahan dengan sikap Steve yang kadang tidak ia mengerti.

"Kau belun makan?"

"Ya, sepanjang sore, aku menunggumu, untuk makan malam bersama."

Steve semakin merasa bersalah dan dengan spontan ia membalikkan tubuh Jessie,

menangkup kedua pipi wanita tersebut. “Astaga, aku benar-benar bodoh.”

Jessie tersenyum, ia menggelengkan kepalanya. “Tidak, kau mungkin hanya memiliki beberapa masalah. Aku mengerti.”

“Tapi seharusnya aku memikirkan kemungkinan ini. bukannya sibuk dengan perasaanku sendiri.”

“Setidaknya aku senang. Kau pulang, sendiri, tidak dengan perempuan malam.”

Dan secepat kilat Steve menyambar bibir Jessie, melumatnya dengan lembut, kemudian berkata “Tak akan ada lagi tempat untuk perempuan malam setelah aku menjadikanmu sebagai istriku.” Lalu Steve kembali mencumbu Jessie, melumatnya penuh gairah, dan terbakar bersama-sama. Astaga, Steve benar-benar bodoh karena sudah mengabaikan dan menghindari Jessie sepanjang hari ini. Steve berjanji bahwa tak akan melakukannya lagi. Jika Jessie masih mencintai lelaki lain, maka yang

harus ia lakukan adalah membuat Jessie berpaling padanya. Ya, itu yang paling benar!

Bab 16

Lumatan mereka semakin intens, semakin panas, seakan keduanya tak ingin mengakhiri tautan bibir masin-masing. Jessie yang pertama kali sadar dari buaian asmara tersebut, segera ia melepaskan diri, membiarkan tautan bibir mereka terputus, dengan napas yang sama-sama saling terengah.

"Steve, aku lapar." Ucapnya kemudian.

Jessie tidak bohong tentang dirinya yang sudah kelaparan, tapi sebenarnya, Jessie sempat melupakan rasa laparnya ketika Steve mencumbunya dengan begitu panas seperti tadi. Ia merasa bahwa malam ini, tak apa ia melewatkan makan malamnya, asalkan ia bisa bercumbu mesra dengan Steve sepanjang

malam. Tapi Jessie juga harus memikirkan bayi yang dikandungnya. Bayinya membutuhkan nutrisi, dan ia harus makan untuk memenuhi nutrisi bagi bayinya tersebut.

"Aku... Maaf, aku terbawa suasana." Ucap Steve dengan suara parau.

Jessie tentu merasakan bagaimana lelaki di hadapannya ini menegang seutuhnya, ereksinya menempel pada perut Jessie, keras, berkedut, membuat Jessie tak kuasa menahan diri untuk membungkusnya. Hanya saja, mereka bukan lagi remaja yang dimabuk asmara. Ada bayi diantara mereka, ada masalah yang harus mereka bahas sebelum kembali berakhir di atas ranjang.

Jessie mengusap lembut pipi Steve, ia berkata "Akupun demikian. Aku juga terbawa suasana, aku juga menginginkanmu. Mungkin karena hormon, atau yang lain. Aku tidak tahu. Tapi kita tidak bisa selalu menyelesaikan masalah dengan seks." Ucap Jessie pelan agar Steve mengerti apa yang ia maksud.

Steve menganggukkan kepalanya. Jessie benar, sangat benar. “Baiklah. Kau lapar sekali?”

“Ya. Sangat lapar.” Kali ini Jessie mengusap perutnya dengan manja.

Steve tersenyum. Ia ikut mengusap perut Jessie dan berkata “Maafkan Daddymu yang kurang ajar ini, oke?” Steve berkata pada bayinya, lalu ia menatap ke arah Jessie. “Kau duduk saja. Aku yang akan menghangatkan makanannya dan menyiapkan sisanya.”

Jessie tersenyum bahagia. Steve sudah kembali, dan lebih baik lagi, lelaki ini bersikap begitu perhatian padanya. Jessie senang, sangat senang.

***

Setelah makan malam. Jessie dan Steve segera menuju ke kamar. Ini sudah hampir jam tiga dini hari, jadi mereka tak akan menghabiskan waktu untuk bercakap-cakap atau bahkan menonton TV lagi.

Bagi Jessie, ia tak butuh lagi penjelasan tentang sikap aneh Steve spanjang hari ini. kenapa lelaki itu tiba-tiba minum hingga larut. Yang terpenting adalah, bahwa Steve sudah kembali seperti semula. Lelaki itu sudah membaik, dan hal itu sudah cukup untuk Jessie.

Tanpa canggung, Jessie mendahului Steve, berjalan di depan lelaki itu, kemudian membuka bajunya sendiri. Meninggalkan dirinya hanya dengan bra dan celana dalamnya saja. Jessie berjalan menuju ke meja rias, mengambil sebotol minyak zaitun dengan aroma mawar, lalu menuju ke arah ranjang, dan duduk dengan pose seksinya, setidaknya dimata Steve seperti itu.

Jessie tampak sedang menggodanya, entah benar atau tidak, hanya wanita itu yang tahu. Tapi demi Tuhan! Steve merasa ketegangan yang tadi sempat lenyap karena makan malam, kini kembali bangkit. Ia kembali bereresi hanya karena melihat Jessie berjalan setengah telanjang di hadapannya.

“Apa yang akan kau lakukan?” tanya Steve bingung, ketika mendapati Jessie sibuk membuka kemasan botol minyak zaitun tersebut.

Steve berjalan mendekat, ikut duduk di pinggiran ranjang dan mengamati apa yan akan dilakukan Jessie.

“Tadi aku ke butik, karena tak ada yang bisa kukerjakan dan aku cukup bosan di sana, aku memilih menghabiskan siangku untuk mengobrol dengan Miranda sesekali mencari informasi tentang kehamilan. Salah satu artikel menyebut bahwa nanti, perutku akan sering terasa gatal, dan aku tak boleh menggaruknya karena akan meninggalkan bekas luka.”

“*Well,* sepertinya aku juga harus banyak membaca tentang artikel kehamilan. Aku ingin kau melewatinya bersamaku.”

Jessie mengangguk. “Dan, dengan minyak zaitun ini, bisa mengurangi rasa gatal tersebut.”

“Jadi, kau akan melumurkan ke tubuhmu?”

“Kau keberatan?” Jessie bertanya balik.

“Tidak.” Steve menjawab cepat. “Kau ingin, aku melakukannya untukmu?” tanya Steve kemudian.

“Kau, bisa melakukannya?” Jessie bertanya balik.

Steve merebut botol tersebut dari tangan Jessie. “Mari kita lihat, seberapa mahir aku melakukannya.”ucapnya sembari membuka botol tersebut, menuangkan isinya pada permukaan perut Jessie hingga membuat Jessie memekik seketika.

“Ohhh...” Jessie mengerang. Apalagi saat jemari Steve mulai mengusap perut hamilnya. “Astaga, ini bagus sekali.” Jessie tak tahu apa yang sudah ia katakan. Ia bahkan sudah memposisikan tubuhnya senyaman mungkin di atas ranjang.

Steve mengangkat sebelah alisnya. “Bagus?”

“Ya ampun, rasanya nikmat.”

“Nikmat?” sekali lagi Steve menatap Jessie penuh tanya. Jemarinya masih mengusap lembut perut Jessie sedangkan pangkal pahanya sudah berdenyut nyeri menatap ekspresi nikmat yang ditampilkan oleh istrinya tersebut.

Ya ampun! Jessie benar-benar sedang menggodanya.

“Oooh..” Jessie kembali mengerang ketika jemari Steve dengan nakal merayap naik menelusup kedalam bra yang ia kenakan. “Kau, terlalu ke atas, Mr. Morgan.” Desah Jessie dengan terpatah-patah.

“Heemmm, aku suka merayap ke atas.” Steve menuangkan lagi minyak zaitun di tangannya, kemudian kembali memijat pelan perut Jessie. “Kau, sangat indah.” Steve mengerang. Dengan nakal jemarinya turun mengusap lembut pusat diri Jessie.

“Astaga. Apa yang kau lakukan? Ohhh..” Jessie mengerang, menggigit bibir bawahnya. Ia bahkan membiarkan ketika Steve dengan

cekatan menurunkan celana dalam yang ia kenakan, menyisakan Jessie hanya dengan branya saja. “Steve, apa yang kau lakukan?” tanya Jessie dengan napas yang sudah terengah.

Steve hanya sedikit menunggingkan senyumannya. Ia kembali menuangkan minyak zaitun, lalu mengusapkannya pada sepanjang kaki Jessie dengan gerakan memijat, pelan, pasti dan sangat menggoda.

“Aku ingin membuatmu rileks.”

“Ohh, kau membuatku terbakar.” Jessie melemparkan kepalanya ke belakang saat dengan panas Steve kembali menyentuhkan jemarinya yang licin karena minyak zaitun pada pusat dirinya.

Steve menggodanya, sedangkan jemari lelaki itu yang lain memijat kakinya.

“Steve!! Astaga!” Jessie bahkan akan sampai pada pelepasan pertamanya karena permainan Steve yang lembut tapi sangat menggodanya.

“Ya? Sayang?” Steve kembali mengoda, ia kembali ke atas, dan membantu Jessie melepaskan branya, hingga wanita itu sudah telanjang bulat di bawah matanya. Steve menuang lagi minyak zaitun tersebut tapi langsung pada permukaan payudara Jessie yang padat berisi. Membuat Jessie memekik karena sensasinya.

“Ya Tuhan!” Entah berapa kali Jessie mengerangkan kata itu. Nyatanya ia merasa bahwa gairahnya meningkat lagi dan lagi ketika jemari Steve dengan minyak Zaitun tersebut menyentuh permukaan kulitnya.

Steve mengusapnya lagi dan lagi, menggodanya dengan gerakan lembut tapi panas, membakar apapun yang ia sentuh termasuk tubuh Jessie.

“Katakan, Sayang. Apa yang kau inginkan?” tanya Steve sebelum mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Jessie.

"Ohhh.. Kau. Aku menginginkanmu! Demi Tuhan!" Jessie terengah. Ia sangat jujur, Jessie benar-benar menginginkan Steve saat ini. Jemari Steve bekerja dengan begitu sempurna, menggoda Jessie, membuat Jessie menginginkan lelaki itu untuk berada di dalamnya saat ini juga. Astaga, apa yang sudah terjadi dengannya?

Secepat kilat Steve bangkit, sempat membuat Jessie menatapnya dengan tatapan kecewa karena Steve menghentikan kenikmatan yang diberikan oleh lelaki itu pada tubuh Jessie. Tapi Steve hanya sedikit tersenyum mirir, penuh arti. Lalu melucuti pakaiannya sendiri kemudian kembali menindih tubuh Jessie.

Tanpa banyak bicara, Steve mulai menyatukan diri. Steve tahu bahwa Jessie sudah hampir klimaks karenanya. Karena itu ia tak ingin membuang waktu lagi.

Keduanya mengerang panjang dengan penyatuan yang begitu erotis. Jessie sempat meracau ketika Steve terasa penuh mengisinya,

tegang didalamnya, dan lelaki itu tak membuang waktu untuk menggerakkan dirinya.

"Ya Tuhan! Aku sangat menginginkanmu, Jess!" Steve berseru, sebelum ia menggapai bibir Jessie dan melumatnya penuh gairah. Sedangkan yang dilakukan Jesie hanya pasrah, menerima kenikmatan yang diberikan oleh suaminya, dengan sesekali membalasnya. Hingga percintaan mereka menjadi percintaan panas yang mampu membakar apa saja yang ada di antara mereka...

***

Menjelang pagi, Jessie bangung. Ia merasakan jemari Steve mengusap-usap perutnya dengan lembut, membuat Jessie dirayapi rasa geli yang bercampur dengan gairah.

Astaga, semalaman mereka sudah bercinta dengan panas, tapi Jessie merasa masih kurang. Mungkin karena hormon yang

mempengaruhinya. Tapi Steve seakan tahu apa yang diinginkan Jessie.

Jessie bahkan sudah merasakan bukti gairah lelaki itu yang tegang menempel pada bagian belakang tubuhnya, membuat Jessie menggeliat dan menolehkan kepalanya ke belakang.

"Steve, kau bangun lagi?"

Steve tersenyum. "Tidak. Tidur saja. Aku ingin memeluk kalian."

Jessie sangat senang dengan kalimat terakhir Steve. Ia merasa sangat disayangi, bukan hanya fisiknya saja, tapi semuanya. Jessie memposisikan diri untuk tidur lebih nyaman lagi, dan tak lama, kesadarannya mulai menghilang.

Pada saat itu, sama-samar Jessie mendengar ucapan Steve yang entah mengapa terdengar begitu manis dan membuatnya tersenyum dalam tidurnya. Astaga, itu pasti mimpi. Jika iya, maka itu adalah mimpi terindah yang pernah didapatkan oleh Jessie.

'Jess, kupikir, aku mencintaimu.'

***

Wajah Jessie tak berhenti merona ketika mengingat kejadian panas semalam yang ia lakukan dengan Steve. bibirnya tak berhenti menyunggingkan senyum bahagia. Telapak tangannya sesekali mengusap pipinya sendiri saat ia tak kuasa menahan rasa malunya saat mengingat kejadian itu.

Astaga, bagaimana mungkin ia melakukan malam yang sangat panas dengan seorang Steven Morgan? Steve benar-benar menjadi sosok suami baginya saat ini. Jessie tak bisa lagi melihat Steve sebagai temannya. Dan sepertinya lelaki itu juga merasakan hal yang sama seperti apa yang ia rasakan saat ini.

Tuhan! Ini gila!

Jessie bahkan tak dapat memikirkan hal lain selain kejadian semalam. Membuat Jessie ingin melakukannya lagi. Memberi Steve alasan untuk

memijatnya dengan minyak Zaitun, pasti lelaki itu akan melakukannya lagi nanti malam.

Jessie menggelengkan kepalanya saat pikiran mesum mulai menguasainya. Sesekali ia mengusap perutnya dan berterimakasih pada bayinya karena sudah memberikan kesempatan dirinya untuk merasakan pengalaman yang sangat luar biasa.

Ketika Jessie asyik melamunkan malam panasnya dengan Steve, pintu ruangannya di buka, menampilkan sosok Miranda di sana.

Saat ini, Jessie memang sedang berada di butiknya. Meski belum banyak pekerjaan yang dapat ia kerjakan, tapi Jessie tetap ingin berangkat ke butiknya daripada harus seharian di dalam apartmennya dan mati karena bosan.

Steve sendiri tadi yang mengantarnya. Lelaki itu bahkan bersikap manis pagi ini dengan mengecup lembut puncak kepalanya lalu mengecup perutnya juga. Astaga, sejak kapan Steve menjadi semanis itu terhadapnya.

Kembali lagi pada Miranda, wanita itu berjalan mendekatinya dan berkata "Kau benar-benar sedang berpikir yang tidak-tidak, ya? Wajahmu merah padam, Jess."

Jessie kembali menangkup pipinya sendiri, merasakan panas menjalar di area wajahnya. Ya, ia memang sedang memikirkan hal-hal tak masuk akal dengan Steve.

Jessie tersenyum ke arah Miranda. Ia berkata "Maaf, kau tahu sendiri, kan. Ibu hamil." Jawabnya sembari mengangkat kedua bahunya.

"Ya, ya, ya, aku mengerti." Kata Miranda dengan tawa lebarnya. "Sekarang, bangkitlah. Ada yang ingin bertemu denganmu."

"Siapa?" tanya Jessie dengan sedikit penasaran. Ia tidak memiliki janji sebelumnya. Dan Jessie berpikir bahwa ia belum siap untuk bekerja lagi sepenuhnya seperti sebelum ia hamil. Keadaannya saat ini sangat labil. Ia mudah lelah, perasaannya sering kacau, dan ia lebih suka melamunkan tentang hal panas. Tentu saja

hal itu akan sangat mengganggu jika Jessie memutuskan untuk bekerja penuh seperti sebelum ia hamil.

“Mungkin seorang calon pengantin. Dia tidak menyebutkan namanya. Dia hanya ingin membahasnya denganmu.”

“Ohh, kalau begitu, suruh saja dia masuk.”

Dan tak lama, Miranda kembali keluar, lalu mempersilahkan seseorang masuk ke dalam ruangan Jessie. Jessie segera berdiri, ia akan menyambut hangat calon pelanggannya. Tapi ketika ia tahu siapa yang datang menemuinya, tubuh Jessie membeku seketika.

Itu Donna Simmon, mantan keksih Steve. mantan? Tunggu dulu, bahkan Jessie tak yakin jika Steve sudah memutuskan Donna. Jessie bahkan melupakan hal sepenting itu selama ini. ia tidak tahu apa Steve sudah tidak memiliki hubungan dengan wanita lain selain dirinya atau tidak.

Yang menjadi pertanyaan untuk Jessie adalah, kenapa Donna Simmon datang ke butiknya? Apa yang diinginkan wanita itu? Apa wanita itu akan membahas tentang Steve dengan dirinya? Apa wanita itu sudah tahu tentang pernikahan kilatnya dengan Steve? atau, apa wanita itu datang kemari untuk menyiapkan gaun pernikahan yang akan wanita itu pakai dengan Steve yang menjadi mempelai prianya?

Tidak! Tidak! Bukan itu yang akan terjadi, kan? Steve tidak akan mungkin mengkhianatinya, atau lebih mengerikan lagi, menikah diam-diam di belakangnya. Tidak! Bukan itu yang akan terjadi.

***

Steve pulang malam. Ia benar-benar kesal karena hari ini mendapat klien yang sangat cerewet dan susah diatur. Sepasang kekasih itu sedang melakukan foto prawedding. Tentu saja mereka dari kalangan konglongmerat karena berani memakai jasanya yang bisa dibilang sangat mahal untuk sebuah foto prawedding.

Mereka mengambil banyak sekali scene. Saat Steve mencoba mengarahkan, si wanita arogan itu malah menolaknya mentah-mentah. Entah jadi apa nanti hasil tangkapan kameranya. Steve tak peduli. Ia benar-benar kesal mendapati klien yang sok tau seperti itu.

Steve sudah sempat menghubungi Jessie, tapi wanita itu tak mengangkat teleponnya. Mungkin Jessie sudah pulang naik taksi, tapi saat Steve sampai di apartmen wanita itu, Jessie tak ada.

Akhirnya, Steve memutuskan untuk menyusul Jessie ke butik wanita itu. Apa Jessie sudah mulai bekerja lagi? Jika iya, kenapa wanita itu bekerja hingga larut? Harusnya Jessie memikirkan tentang keadaannya, tentang kehamilannya, tentang bayi mereka. Steve mendengus sebal, sepertinya ia harus lebih protektif lagi kepada Jessie agar wanita itu mengerti bahwa yang utama saat ini adalah diri Jessie dan juga bayi mereka.

Ketika Steve akan sampai di butik Jessie. Dari jauh ia sudah melihat lampu butik wanita itu sudah padam. Yang artinya, Jessie sudah menutup butiknya. Kemudian Steve segera menghentikan mobilnya saat melihat bayang Jessie keluar dari dalam butiknya. Yang membuat Steve menegang adalah, wanita itu tidak sendiri, ada Henry di sana. Sialan, mereka sedang melakukan apa? Pikir Steve.

Steve hanya mengamati dari jauh. Jessie tampak mengikuti Henry menuju ke arah mobil tersebut. Dan ketika keduanya sudah berada di dekat mobil, tanpa diduga, Jessie melemparkan diri pada Henry, memeluk lelaki itu dengan erat.

Steve tak tahu apa yang sedang terjadi, ia bahkan tak ingin memikirkan apapun saat ini. Jessie tak mungkin mengkhianatinya, Jessie tak mungkin menduakannya.

Sialan!

Tapi Steve tidak bisa membohongi dirinya sendiri, bahwa apa yang ia lihat dengan mata

kepalanya saat ini adalah hal yang nyata. Hal yang begitu menyakiti hatinya dan melukai harga dirinya.

Steve marah, sangat marah.

Seharusnya, jika Jessie tidak memiliki perasaan untuknya, wanita itu tak perlu bersikap seperti begitu menginginkannya. Steve ingat dengan jelas, bagaimana semalaman mereka berdua bercinta dengan panas, bagaimana Jessie memohon padanya untuk segera dipuaskan. Hal itu membuat Steve melambungkan perasaannya, berpikir bahwa Jessie sudah mulai membuka hati untuknya.

Nyatanya, setelah melihat kejadian ini, Steve merasa bahwa Jessie hanya berusaha membohongi dirinya. Membuatnya terlihat bodoh dengan rasa cinta yang ia rasakan dan bertepuk sebelah tangan.

Sial!

Cinta?

Ya Tuhan! Kenapa ia harus mengaku jatuh cinta pada saat seperti ini?

Kenapa ia harus jatuh cinta pada Jessie, wanita yang bahkan selalu melihatnya sebagai teman? Kenapa harus seperti ini?

Bab 17

Jessie masih tidak menyangka bahwa Henry akan datang kembali padanya setelah apa yang mereka bahas siang itu di apartmennya. Jessie mengira, bahwa Henry akan membencinya, dan menolak untuk bertemu lagi dengannya. Nyatanya, hati lelaki ini benar-benar seperti malaikat.

Tadi Siang, Jessie cukup terkejut dengan kehadiran Donna Simmon, kekasih Steve, dan dan setelah wanita itu pergi, pikiran Jessie tak bisa lepas dari apa yang dikatakan wanita itu sepanjang siang di hadapannya.

"Aku benar-benar tidak menyangka jika kau akan menggunakan cara selicik ini untuk mengikatnya, Summer!" Jessie melihat mata

Donna yang penuh dengan kemarahan. Hingga detik ini, Jessie tidak tahu apa tujuan Donna datang kepadanya. Meski begitu, Jessie tetap menerima Donna sebagai tamunya dan mengurung diri mereka berdua di dalam ruang kerjanya.

"Aku sendiri tidak mengerti apa yang kau maksud."

"Dengar, aku sudah tahu semuanya! Kau membiarkan dirimu hamil agar kau mendapatkan perhatiannya, bukan? Agar dia menikahimu!"

Oh, perkataan itu sangat menyinggung Jessie.

"Donna, kau tidak tahu apa yang terjadi diantara kami." Jessie masih berusaha bersikap tenang, ia tak ingin berakhir saling menjambak rambut satu sama lain karena masalah sepele ini.

"Kau yang tidak tahu apa yang sudah kami miliki!" Donna berseru keras. Wanita itu tampak

tak dapat mengontrol emosinya. "Dengar, Jess. Dia mencintaiku! Sangat mencitaiku hingga dia memperlakukan aku dengan begitu istimewa!"

Itu bukan hal yang bagus untuk didengar.

"Seistimewa apa?" tantang Jessie. Karena baginya, wanita yang diistimewakan Steve adalah, ibu dan adik lelaki itu, serta dirinya. Setidaknya, dulu itu yang ia tahu.

"Seistimewa dia tak berani menyentuhku! Membawaku ke atas ranjang sialannya sebelum kami menikah!"

Oh... Sudah! Semua selesai! Pikir Jessie.

"Kau, dia hanya menganggapmu seperti perempuan jalang semalamnya, karena itulah dia berani menidurimu."

"Dia tidak menganggapku seperti itu!"

"Well, nyatanya itu yang terjadi, Jess." Donna masih menegaskan apa yang wanita itu pikirkan. "Dan kau, dengan tak tahu malu malah

menjeratnya dengan hubungan pernikahan. Ya Tuhan! Jika aku jadi dirimu, maka aku akan menenggelamkan diriku ke dasar laut!"

Itu benar-benar kalimat yang sangat menghina. Jessie tak pernah berpikir untuk menjerat Steve dengan sebuah pernikahan. Ia tidak pernah memaksa lelaki itu untuk menikahinya. Kemudian Jessie melihat Donna berdiri dan dengan begitu arogan, wanita itu berkata "Dia akan selalu mencintaiku, dia akan selalu mengistimewakanku, dan kau, kau hanya akan menjadi budak seksnya. Selamat berbahagia, Mrs. Morgan."

Setelah itu Donna pergi, dan setelahnya, pikiran Jessie berubah menjadi sangat kacau. Donna Simmon benar-benar menghancurkan perasaannya. Ia tidak tahu bahwa Steve menilainya serendah itu. Hal tersebut membuat Jessie marah, tapi disisi lain ia tidak dapat menyalurkan kemarahannya karena Steve memang tak bersalah. Donna benar, ialah yang harus disalahkan karena sudah menggoda lelaki

itu. Belum lagi kenyataan bahwa ia sudah teledor karena tidak mengamankan dirinya sendiri dan membiarkan kehamilan ini terjadi. Dan kesalahannya semakin fatal saat ia setuju untuk menikah dengan Steve.

Jessie memijit pelipisya. Sepanjang siang itu ia merasa sangat pusing, perasaannya kacau, dan ia hanya ingin menangis.

Lalu ketika sore tiba, para pegawainya bersiap untuk pulang, saat itu Miranda datang dan mengatakan bahwa ada yang ingin bertemu dengannya.

Henry....

Lelaki itu datang.

Sungguh, Jessie tak menyangka jikaa Henry akan kembali menemuinya setelah ia sudah menyakiti perasaan lelaki itu.

Jessie meminta Miranda untuk pulang saja setelah ia mempersilahkan Henry masuk ke dalam ruangannya. Tak lupa, Jessie juga

menyiapkan kopi untuk lelaki itu agar suasana tegang sedikit mencair.

"Aku, sangat terkejut kau mengunjungiku." Jessie mulai membuka suara.

"Kenapa? Kau ingin aku benar-benar meninggalkanmu dan melupakanmu begitu saja?"

"Henry, aku minta maaf. Tapi aku memang berharap jika kau melakukan hal itu. Ini akan menyakitimu, jika kita tetap bertemu seperti ini."

Henry menundukkan kepalanya. "Aku sudah tidak bisa lagi memilikimu, Jess. Tak bisakah kau setidaknya menerimaku seperti ini? aku hanya ingin melihatmu, berhubungan baik denganmu, salahkah?"

"Tidak." Jessie menggelengkan kepalanya. "Tapi ini akan menyakitimu."

Henry sedikit tersenyum. “Kau tahu, aku memilih kesakitan setiap hari asalkan tetap bisa berjumpa denganmu.”

Astaga, Jessie tak bisa membiarkan Henry kesakitan setiap saat. “Jangan seperti ini.” lirih Jessie. Perasaan Jessie benar-benar kacau, dan kehadiran Henry semakin memperkeruh semuanya.

Pikirannya semakin kacau. Jessie bahkan berpikir pada titik jika semua ini seharusnya tak terjadi. Ia seharusnya tak mengandung anak Steve, mereka tak seharusnya menikah, dan seharusnya, hubungannya dengan Henry masih baik-baik saja bahkan lebih romantis dari sebelumnya.

Tapi bagaimanapun juga, Jessie tidak bisa mengingkari hubungannya saat ini. statusnya sudah jelas, bahwa ia adalah seorang istri. Ia tidak boleh kembali tergoda dengan Henry maupun lelaki lain.

Tapi...

Tapi….

Astaga, Jessie benar-benar bingung. Ia kembali mengingat perkataan Donna Simmon tadi. Hal itu membuat Jessie ingin menangis. Padahal tak seharusnya ia menangis di hadapan Henry. Itu akan sangata memalukan, dan tak masuk akal, tapi Jessie tak mampu menahan tangisnya.

Henry yang melihat segera menghampiri Jessie mendekat ke arah wanita yang tampak sangat tertekan tersebut.

"Hei, maafkan aku. Jika kehadiraanku membuatmu tertekan, maka aku akan pergi." Henry bangkit, ia bersiap pergi, tapi kemudian Jessie menghentikannya.

Henry menatap pergelangan tangannya yang ditahan oleh Jessie. Wanita itu masih setia menangis, dan Henry tak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan wanita itu.

Jessie sendiri tak tahu apa yang sedang menimpanya. Batinnya berperang, antara

membiarkan Henry pergi, atau meminta lelaki itu untuk menemaninya. Jessie tak ingin sendiri dan kembali memikirkan tentang perkataan Donna Simmon. Ia ingin ditemani, dan melupakan perkataan perempuan berambut pirang tadi.

"Kau ingin aku tetap di sini?" tanya Henry karena ia tidak mendapati Jessie melarangnya atau mempersilahkan dirinya pergi. Padahal Jessie dengan jelas menahan pergelangan tangannya agar tidak pergi dari sana.

Jessie tidak menjawab, ia hanya menganggukkan kepalanya saja. Dan hal itu cukup membuat Henry kembali duduk di sebelah Jessie. Keduanya diam tanpa kata. Hanya pergelangan tangan Henry yang setia dicekal oleh Jessie. Henry tak tahu apa yang terjadi dengan Jessie dan yang diinginkan wanita tersebut. Yang ia tahu hanyalah, bahwa ia harus berada di sisi Jessie ketika Jessie tampak hancur dan kacau seperti saat ini.

***

Setelah merasa cukup, Jessie memilih untuk segera mengajak Henry pulang. Hari sudah gelap, mungkin Steve akan khawatir terhadapnya karena belum pulang, atau mungkin sebaliknya, lelaki itu tak akan peduli dengan apa yang sedang ia lakukan.

Masih saling berdiam diri, Henry mengikuti tepat di belakang Jessie. Membuat Jessie merasa nyaman, dan merasa lebih baik dengan kehadiran lelaki itu disekitarnya. Meski mereka tak melakukan apapun dan hampir tak membicarakan apapun, tapi kehadiran Henry cukup mengobati suasana hati Jessie yang sedang kacau karena kehadiran Donna Simmon.

Setelah mematikan semua lampu dan mengunci butiknya. Jessie mengikuti Henry menuju ke arah mobil lelaki itu. Steve mungkin tak menjeputnya. Bahkan mungkin saja lelaki itu sedang sibuk dengan kesenangannya sendiri. memikirkan hal itu membuat Jessie kembali sedih.

Astaga, kenapa jadi seperti ini?

Percaya dengan Steve saat ini sudah menjadi hal yang sulit untuk Jessie. Pemikiran buruk tentang Steve selalu bersarang di kepalanya sejak tadi siang. Ya, baginya, Steve bukan orang yang jujur. Padahal, bisa saja Donna mengada-ada, atau sengaja membuat hubungnnya dengan Steve merenggang. Tapi nyatanya Jessie tidak mempercayai kemungkinan itu. Ia lebih mempercayai perkataan Donna Simmon, bahwa Steve mencintai wanita berambut pirang itu, pernikahannya dengan Steve hanya sebuah sandiwara lelaki itu, dan Steve hanya melihatnya sebagai seorang pemuas daripada seorang istri.

Jessie sempat berdiri melamun, dan matanya kembali berkaca-kaca saat mengingat kenyataan itu. Hal itu membuat Henry menolehkan kepalanya ke arah Jessie.

“Jess?”

Panggilan Henry menyadarkan Jessie dari lamunan. Dalam sekejap mata, Jessie menghambur ke arah Henry, memeluk lelaki itu begitu erat, kemudian ia terisak.

Ya Tuhan! Jessie tidak tahu apa yang terjadi dengannya. ia tidak ingin melakukan hal ini, tapi disisi lain, Jessie tak kuasa menahan diri untuk memeluk lelaki itu. Jessie sedang membutuhkan sebuah penopang agar dirinya tidak jatuh terpuruk. Perkataan Donna Simmon, dan kenyataan yang ada membuat Jessie tersakiti. Ia tidak tahu kenapa bisa tersakiti seperti ini. Maksudnya, ia bahkan menikah dengan Steve hanya karena hamil, seharusnya ia tak perlu merasa sesakit ini.

Atau jangan-jangan......

"Kau memiliki masalah dengan Steve?" tiba-tiba saja Henry bertanya seperti itu. Mereka masih saling berpelukan satu sama lain, dan Jessie senang, ia tak harus melihat ekspresi Henry saat ini.

"Kau tak pernah seperti ini saat bersamaku, Jess." Lirih lelaki itu.

"Maaf...." Ucap Jessie disela isakannya.

"Kau, mencintainya?"

Jessie melepaskan pelukannya seketika. Ia menatap Henry, kemudian mundur satu langkah.

"Kau, mencintainya, Jess?"

"Aku... Aku..." Jessie tak dapat menjawab, ia bahkan tidak mengerti apa yang sedang ia rasakan saat ini.

"Sudah sejak lama aku ingin bertanya hal ini padamu. Kau, mencintainya, bukan?"

Jessie menggeleng, air matanya jatuh dengan begitu deras. Ia tidak tahu bahwa Henry bisa menebak apa yang ia rasakan. Apa ia begitu tampak mencintai seorang Steven Morgan? Tidak, ia tidak mencintai Steve. maksudnya, ia hanya menganggap Steve sebagai temannya sendiri. mungkin Steve memang merupakan cinta pertamanya, tapi hanya itu, dan itu sudah terjadi Lima belas tahun yang lalu, ia sudah tidak lagi mencintai Steven Morgan.

"Kau, tidak bisa membohongiku, Jess."

"Henry..."

"Aku sudah merasakan itu sejak lama."

Jessie masih menggelengkan kepalanya.

"Kau hanya perlu jujur."

Jessie kembali memeluk Henry, kemudian ia berkata "Maafkan aku.." entah apa yang membuat Jessie meminta maaf. Apa karena sudah membohongi Henry dengan perasaannya?

***

Setelah melihat pemandangan yang mambuatnya panas karena emosi, Steve segera kembali ke apartmen Jessie. Ia membuka jaket yang ia kenakan kemudian membantingnya dengan kesal.

Sekali lagi, Steve tak menyangka jika Jessie akan melakukan itu. Steve tahu bahwa Jessie masih sangat mencintai mantan tunangannya itu, tapi seharusnya Jessie tak perlu berhubungan secara sembunyi-sembunyi dengan lelaki itu. Jessie seharusnya tahu

statusnya yang sudah menjadi seorang istri. Kenapa Jessie tega melakukan hal ini padanya?

Seumur hidupnya, Steve tidak pernah merasakan yang namanya diselingkuhi. Dan kini, Steve merasakan perasaan itu saat melihat Jessie berpelukan dengan mantan kekasihnya.

Steve merasa dikhinati, Steve merasa menjadi orang yang paling bodoh karena sudah diduakan. Padahal Steve belum tahu, apa sebenarnya yang telah terjadi. Mata Steve terlalu dibutakan dengan kata cemburu.

Ya, Steve merasa sangat cemburu. Bahkan ia tak pernah merasakan kecemburuan hingga taraf setinggi ini. Steve tak mengerti, kenapa Jessie bisa begitu mempengaruhinya, membuatnya sakit hingga seperti ini.

Saat Steve masih belum dapat mengendalikan emosinya, saat itulah pintu apartmen Jessie dibuka. Menampilkan sosok Jessie yang baru saja masuk ke dalam.

Steve berdiri seketika, ia menatap Jessie dan wanita itu tampak menatapnya dengan tatapan kesal.

Kenapa?

Apa Jessie tidak suka melihatnya berada di apartmen wanita itu? Apa Jessie berharap bahwa yang ada di sana adalah Henry? Sialan!

Steve mendekat, dan ia bertanya. “Kenapa pulang sendiri? mana teman kencanmu?”

Jessie mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Steve. lagi pula, kenapa Steve bersikap seperti ini kepadanya? Bukankah seharusnya ia yang menyembur Steve dengan kata-kata pedasnya?

“Aku tidak mengerti apa maksudmu.”

“Si Gay itu.” Steve mencoba mengendalikan emosinya. “kau pikir aku tidak tahu tentang pertemuanmu dengan dia?”

“Apa?”

“Kau memeluknya!” ya, meledaklah sudah emosinya.

Hening, setelah seruan keras yang dilontarkan Steve pada Jessie. Jessie menatap Steve dengan mata nanarnya, dan Steve masih sibuk mengendalikan kemarahannya. Napas Steve memburu karena emosi yang mempengaruhinya. Ia masih merasa sangat kesal dan marah saat mengingat bagaimana Jessie memeluk lelaki itu tadi.

“Dengar, Steve. kau tidak bisa mengendalikan apa yang ingin kuperbuat.”

“Kenapa tidak bisa? Kau istriku!”

“Kita menikah bukan karena cinta.”

“Persetan dengan cinta, Sialan!”

Steve menjauh ia mengusap wajahnya dengan frustasi. Bukan ini yang ia inginkan. Tapi ia tidak bisa mengendalikan dirinya. Rasa sakit dan rasa marah mempengaruhinya, membuat

Steve tidak bisa melihat mana yang benar dan mana yang salah.

"Dengar, Jess. Dalam sesaat, kau tahu apa yang sudah kupikirkan? Aku berpikir bahwa kau melakukan... kau... Sialan!" Steve tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Ia tidak dapat mengatakan pikiran buruk apa yang sedang bersarang dikepalanya.

"Katakan saja. Kau pikir aku selingkuh dengannya?" tantang Jessie.

"Ya."

Jessie mengangguk. Ia tidak menyangka jika Steve berpikiran sejauh itu. "Kau pikir aku tidur dengannya?"

Steve mendekat, dengan spontan ia mencengkeram kedua bahu Jessie. "Katakan kalau kau tidak melakukan itu!" ucapnya penuh penekanan.

"Kalaupun aku membantahnya, kau tetap akan menuduhkau seperti itu, Steve!" Jessie

berseru keras. Ia bahkan sudah melepaskan diri dari cengkraman tangan Steve di bahunya. "Aku tidak menyangka bahwa apa yang dikatakan Donna Simmon siang ini adalah suatu kebenaran.”

Steve memicingkan matanya. “Apa maksudmu?”

“Kau, kau melihatku sebagai wanita murahan yang biasa kau kencani, bukan? Karena itulah kau menuduhku serendah ini dan karena itulah kau menidurimu malam itu!” kali ini, giliran Jessie yang tak mampu membendung amarahnya. Semuanya jadi semakin masuk akal. Tuduhan yang diberikan Steve padanya memperkuat apa yang dikatakan Donna Simmon tadi siang.

“Sial! Jess! Aku menidurimu karena kau menyetujui ide gilaku!”

“TAPI KAU TIDAK MENIDURI DONNA SIMMON!” Jessie berseru keras hingga membuat Steve mematung seketika.

"Apa?" Steve tak mengerti apa yang dikatakan Jessie.

Jessie mencengkeram kemeja yang dikenakan Steve. "KENAPA KAU MENIDURIKU TAPI TIDAK DENGAN DIA?!" Jessie masih tak dapat menahan emosinya.

Steve tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Kau membuatnya terlihat istimewa, Steve. Sedangkan kau membuatku terlihat seperti perempuan murahan yang menjadi teman kencan semalammu." Jessie memukuli dada Steve. "Kau membuatku tersakiti dengan kenyataan itu." Dan Jessie tak mampu menahan airmatanya lagi. Tangis yang sejak siang tadi keluar karena perkataan Donna Simmon.

"Kau, kau ingin aku menidurinya?"

Jessie membatu dengan pertanyaan itu. Ia tidak tahu apa yang ia inginkan. Jessie sangat yakin bahwa ia tidak ingin melihat Steve meniduri wanita lain, tapi di sisi lain, apa yang

dikatakan Donna Simmon tentang 'keistimewaan' wanita itu membuat Jessie kesal.

"Katakan! Apa kau ingin aku tidur dengannya?" tanya Steve sekali lagi.

"Jika kau ingin menidurinya, maka silahkan saja! Kau pikir aku peduli denganmu?" masih dengan emosi, Jessie menjawab pertanyaan Steve.

Steve mundur satu langkah. "Baiklah, jika itu keinginanmu. Aku akan melakukannya."

"Ya. Pergi saja sana!" Jessie berseru keras. Ia bahkan sudah membalikkan tubuhnya membelakangi Steve. sedangkan Steve, ia mundur perlahan, tak menyangka jika dirinya begitu tak berarti untuk Jessie. Haruskah ia melakukan apa yang diinginkan oleh wanita itu?

Bab 18

Menjelang pagi, Steve baru pulang.

Sebenarnya, Steve ingin pulang ke apartmennya sendiri, tapi hatinya tidak bisa berkompromi. Ia terlalu khawatir dengan keadaan Jessie. Akhirnya Steve memilih pulang ke apartmen Jessie.

Masuk ke dalam, Steve mendapati Jessie tertidur di sofa ruang tengah. Kakinya melangkah dengan sendirinya menuju ke arah Jessie, berjongkok di hadapan wanita itu, lalu mengamatinya.

"Sial! Apa kau tidak bisa melihat keberadaanku, Jess? Bagaimana mungkin kau meminta suamimu untuk meniduri perempuan lain? Apa aku begitu tak berarti untukmu?"

Steve menatap Jessie dengan tatapan penuh luka. Baru kali ini ada seorang wanita yang membuatnya sakit hingga seperti ini. baru kali ini ia merasa tidak diinginkan oleh seorang wanita. Kenapa harus Jessie yang melakukannya? Kenapa harus wanita ini yang menyakitinya?

Steve tahu, bahwa sampai kapanpun, ia tidak akan bisa membenci Jessie. Wanita ini akan selalu menjadi wanita istimewa di hatinya, wanita yang akan selalu ia puja dalam diam. Tapi, apa Jessie merasakan perasaan yang sama dengannya?

Tanpa banyak bicara, Steve bangkit lalu meraih tubuh Jessie, menggendong wanita yang masih asyik tertidur pulas itu menuju ke kamar dan membaringkannya di atas ranjang. Jessie terjaga karena hal itu.

"Steve." panggilnya.

Jessie terduduk, mengucek matanya. Sedangkan Steve segera menjauh, Steve membuka pakaiannya sendiri lalu memutari

ranjang dan melemparkan diri di sisi lain dari ranjang tersebut.

Jessie hanya menatap apa yang dilakukan suaminya itu. Bahkan ia melihat Steve tidur miring memunggunginya. Steve tidak seperti biasanya. Kenapa? Apa lelaki itu benar-benar melakukan apa yang ia inginkan?

Sungguh, Jessie berharap jika hal itu tak terjadi. Setelah kepergian Steve tadi malam, Jessie tidak bisa berpikir jernih. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Steve. Apa benar lelaki itu akan menuruti kemauannya? Meniduri Donna Simmon?

Beberapa kali Jessie menghubungi Steve, meminta lelaki itu untuk pulang, tapi ponsel Steve mati. Jessie bingung dengan kegalauannya. Ia tidak bisa memikirkan jika Steve benar-benar tidur dengan wanita lain. Hingga akhirnya, Jessie tertidur di sofa ruang tengah apartmennya.

Kini, sudah menjelang pagi, Steve baru pulang. Tubuhnya bau alkohol, meski Jessie tidak mendapati bau parfum wanita tapi melihat kelakuan lelaki itu membuat Jessie tak tenang. Apa benar Steve melakukan apa yang ia inginkan? Meniduri Donna Simmon?

"Steve." Jessie kembali melirih. Ia melihat Steve miring memunggunginya.

"Tidurlah, Jess."

"Kau benar-benar melakukan apa yang kukatakan?" tanyanya nyaris tak terdengar. Jika Steve benar-benar melakukan hal itu, maka Jessie benar-benar hancur.

Tapi tak ada jawaban dari lelaki itu.

"Steve." sekali lagi Jessie memanggil dengan suara lirihnya.

"Demi Tuhan, tidurlah." Pinta Steve.

Yang bisa Jessie lakukan hanya menurut. Ia kembali terbaring. Miring memunggungi Steve.

lalu air matanya tumpah begitu saja. Steve benar-benar melakukan apa yang ia katakan, Jessie tahu itu.

***

Jessie bangun saat matahari sudah membumbung tinggi. Ia bangun sendiri, tak ada Steve di sisinya. Jessie segera bangkit, ia menuju ke arah kamar mandi, membersihkan diri secepatnya, setelah itu ia keluar dari kamarnya. Jessie berharap setidaknya ia mendapati Steve di dapurnya, atau paling tidak lelaki itu sedang menontonn tv di ruang tengah, tapi nyatanya, lelaki itu tak ada di sana.

Dengan lemas kakinya melangkah menuju ke arah meja makan. Disana sudah disiapkan dua potong sandwich. Jessie tahu bahwa itu buatan Steve, tapi ia tidak mengerti kenapa Steve menghindarinya.

Jessie ingin bicara dengan lelaki itu. Membahas tentang masalah mereka. Ia tahu bahwa semalam ia terlalu emosi. Dirinya terlalu

diliputi dengan rasa marah hingga tak sadar apa yang sudah ia ucapkan. Bahkan setelah kepergian Steve, Jessie baru menyadari kesalahannya.

Tak seharusnya ia meminta Steve meniduri wanita lain hanya karena ia merasa tak diistimewakan. Seharusnya ia lebih bisa mengendalikan emosinya. Tapi, setelah dipikir-pikir, semalam memang Steve dulu yang bersikap aneh padanya. Marah-marah tak jelas, dan apa? Astaga, Jessie bahkan melupakan fakta jika Steve menyebut-nyebut nama Henry.

Darimana lelaki itu tahu bahwa semalam ia bertemu dengan Henry? Apa jangan-jangan, Steve melihat kebersamaannya dengan Henry sore itu? Apa Steve salah paham? Astaga, tak seharusnya Steve salah paham. Bahkan Steve seharusnya berterimakasih dengan Henry karena malam itu Henry membuka kembali mata hati Jessie hingga Jessie menyadari satu fakta, bahwa hingga kini, perasaan Jessie terhadap Steve masih sama sebesar dulu...

"Apa yang terjadi denganmu, Jess? Katakan padaku." Henry membuka suara ketika mereka berdua sudah berada di dalam mobil lelaki itu. Lelaki itu belum juga menyalakan mesin mobilnya. Mungkin Henry sedang ingin memperjelas semuanya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi denganku." Jessie menjawab masih dengan terisak. "Tadi siang, kekasih Steve datang. Dan dia mengatakan kenyataan yang benar-benar menyakitiku."

"Seperti apa?"

Jessie menggelengkan kepalanya.

"Kau tidak akan membaik jika menyimpan semuanya sendiri. Katakan padaku, apa yang dikatakan wanita itu padamu?"

"Steve meniduriku." Jessie menghentikan kalimatnya, ia merasa ragu untuk melanjutkannya, tapi kemudian Jessie melanjutkan kalimatnya. "Seperti meniduri teman kencan semalamnya. Sedangkan dia tidak

meniduri kekasihnya karena menghormati wanita itu.”

“Kau tidak terima dengan kenyataan itu?”

Jessie menghela napas panjang. “Ya. Aku tidak suka dia mengistimewakan perempuan lain, sedangkan aku dipandang sama dengan perempuan jalang teman kencan semalamnya.”

Henry tampak tersenyum. “Jadi, kau, benar-benar menyukainya, ya?”

Jessie menatap Henry seketika. “Henry, aku memang pernah menyukainya. Tapi itu dulu sekali. Dia cinta pertamaku. Tapi sekarang sudah beda. Maksudku, hubunganku dengannya sangat rumit.”

Henry meraih telapak tangan Jessie. “Kau, hanya memungkiri perasaanmu, Jess.”

“Tidak. Aku tahu apa yang kurasakan.”

“Lalu, apa perasaanmu semarah ini jika aku yang ada dalam posisi Steve? apa jika aku tidak

menidurimu tapi meniduri wanita lain, kau merasa senang karena kuistimewakan."

"Henry, semuanya berbeda."

"Ya, berbeda Jess. Karena kau tidak mencintaiku sebesar mencintainya." Henry menyahut cepat. "Kumohon. Jangan membohongi dirimu sendiri dan jangan membuatku menjadi orang tolol karena mencoba membohongi diriku sendiri."

"Aku tidak bermaksud membuatmu tolol. Aku hanya...."

"Kau hanya takut mengakuinya." Lagi-lagi Henry menjawab cepat. Kemudian Henry mengembuskan napas panjang. "Sejak awal kau mengenalkanku pada Steven Morgan, sejak saat itu aku sudah menaruh curiga. Hubungan kalian tidak masuk akal. Kalian sekan terikat dengan sesuatu yang tak terlihat. Kadang, aku bahkan merasa bahwa kau memiliki zona yang tak dapat kusentuh, sedangkan dia dengan mudah keluar masuk kedalam zona itu."

"Henry..."

"Aku cemburu, Jess. Sangat. Dan itu sudah sejak lama. Tapi aku mencoba bertahan. Aku mencoba menelan mentah-mentah kecemburuanku dan bersikap seolah-olah dia adalah kakakmu yang menyebalkan. Tapi semakin hubungan kita serius, semakin aku sadar, bahwa aku tidak ada apa-apanya dimatamu daripada dia."

Jessie menggelengkan kepalanya, tapi Henry melanjutkan kalimatnya.

"Tidak Jess. Aku sudah merasakan ini sejak lama, dan aku akan mengatakannya sekarang. Aku mencintaimu, sangat. Kau tentu tahu itu. Dan aku tahu, bahwa cintamu tak sebesar yang kumiliki untukmu."

Jessie mulai meneteskan airmatanya. Henry benar. Ya, lelaki itu benar.

"Katakan dengan jujur, maka aku akan menerimanya. Aku akan menerima perpisahan

kita jika kau mengaku bahwa selama ini kau tidak mencintaiku."

"Tidak." Jessie berkata cepat. "Aku mencintaimu. Sungguh." Ya, Jessie jujur. Ia memang mencintai Henry. Karena itulah ia menerima lamaran lelaki itu.

"Tapi rasa cintamu padaku tak sebesar rasa cintamu padanya, Jess. Tolong, berkatalah dengan jujur padaku."

Jessie hanya menundukkan kepalanya. Ia tidak tahu harus menjawab apa. "Aku... Aku..."

"Kau mencintainya, kan?"

Jessie memejamkan matanya frustasi. "Ya...." Desahnya.

Kali ini giliran Henry yang memejamkan matanya frustasi. Henry sudah curiga dengan kenyataan itu. Sudah sejak lama. Dan dia baru berani mengutarakan kecurigaannya hari ini. saat hubungan mereka sudah benar-benar berakhir.

“Aku minta maaf, aku hanya...’

“Bagaimana jadinya jika hubungan kita masih tetap berlanjut? Aku tahu bahwa itu tak akan baik. Aku tidak bisa membayangkan jika istriku masih selalu dekat dengan lelaki yang dicintainya. Aku tidak bisa membayangkan hal itu.”

“Maafkan aku...”

Henry menggelengkan kepalanya. “Semua sudah terjadi. Aku tahu ini yang terbaik untuk kita. Terimakasih kau sudah mau berkata jujur padaku.”

“Henry...”

“Jess.” Henry memotong kalimat Jessie. “Sudah malam, aku akan mengantarmu pulang.”

“Kau, akan menemuiku lagi?” jika tadi sore Jessie berpikir bahwa seharusnya Henry tak lagi menemuinya, maka malam ini ia ingin lelaki itu tetap menjadi teman terbaiknya. Astaga, lelaki ini benar-benar sangat baik, Jessie tak ingin

kehilangan lelaki ini, meski status mereka hanya sebagai teman.

Henry menggelengkan kepalanya. "Apa yang kau katakan tadi sore benar. Seharusnya, aku tak lagi menemuimu. Itu akan menyakitiku. Jadi, mungkin aku tak akan menemuimu lagi sampai perasaanku benar-benar sembuh."

"Maafkan aku..." lagi-lagi Jessie melirih.

"Tidak. Kau tidak salah. Mungkin memang seperti ini jalannya." Lalu Henry mulai menyalakan mesin mobilnya, kemudian mengantar Jessie pulang.

Jessie menghela napas panjang. Ia memijit pelipisnya. Astaga, apa harus Henry yang menyadarkan tentang perasaannya kepada Steve? lagi pula, ini tak adil untuk Jessie, kenapa ia harus mengakui perasaannya ketika hubungan mereka sedang seperti sekarang ini?

Membayangkan bahwa kemungkinan tadi malam Steve meniduri Donna Simmon membuat Jessie tak tenang. Ya Tuhan! Ia harus menemui lelaki itu. Siang ini juga. Ia harus membahas masalah mereka sebelum semuanya semakin rumit.

***

Setelah berkonsentrasi penuh dengan pekerjaannya, akhirnya Steve memilih beristirahat sebentar. Proses pengambilan foto untuk salah satu majalah fashion terbesar di New York memang sedikit rumit. Steve harus berkonsentrasi penuh, ia tidak boleh main-main karena namanya yang akan menjadi taruhannya.

Saat Steve akan berjalan menuju ke ruang kerjanya, saat itulah salah satu krunya datang dengan seorang wanita di sebelahnya. Wanita berambut pirang yang sudah ia putuskan beberapa hari yang lalu, Donna Simmon.

Dengan penuh percaya diri, Donna berjalan ke arah Steve dan mengecup sisi kanan dan kiri

pipi Steve. Steve sempat membatu karena ulah Donna, bahkan ia mengangkat sebelah alisnya, tak mengerti kenapa Donna bersikap seperti ini padanya, padahal terakhir kali mereka bertemu saat itu, Donna marah karena ia sudah memutuskan hubungan mereka secara sepihak.

"Aku tidak mengganggumu, bukan?"

"Tidak." Steve menjawab pendek. "Ada masalah?" tanyanya.

"Bisa kita bicara di tempat lain?"

"Tentu. Ikutlah ke ruanganku." Dan akhirnya, mereka menuju ke ruang kerja Steve.

***

Sepuluh menit berada di dalam ruangan berdua, dan Donna belum juga mengatakan apa niat wanita itu datang kepadanya. Sesekali Steve melirik ke arah jam tangannya. Hari ini bukanlah hari yang bebas, tapi ia juga tidak enak jika harus mengatakan hal itu pada Donna. Belum lagi suasana hati Steve sedang kacau jika mengingat

tentang hubungan rumah tangganya dengan Jessie.

"Kau, tidak akan memulai apa yang ingin kaukatakan?" akhirnya Steve membuka suaranya.

"Sejujurnya..." Donna bangkit. Ia berjalan menuju ke arah Steve, dan duduk di meja kerja lelaki itu, tepat di hadapan Steve. hal itu kembali membuat Steve mengangkat sebelah alisnya.

Apa Donna sedang menggodanya? Demi Tuhan! Ia tidak akan tergoda. Satu-satunya hal yang diinginkan Steve tentang seks adalah tubuh istrinya, bukan wanita lain.

"Apa?" tanya Steve karena Donna terkesan menggantungkan kalimatnya.

"Aku tahu, Steve, apa yang terjadi denganmu."

Steve mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

Dengan genit, Donna menjalankan telunjuknya pada kemeja yang dikenakan Steve, menelusuri dada Steve dengan jemarinya. "Pernikahanmu dengan istrimu itu. Kau, menikahinya hanya karena dia hamil, bukan?"

"Apa maksudmu?"

"Jujur saja. Kau tahu Steve, aku bahkan rela tetap menjadi kekasihmu. Karena bagiku, menjadi seorang kekasih yang dicintai itu lebih istimewa dibandingkan menjadi istri yang diselingkuhi."

"Donna tunggu dulu. Apa maksudmu?"

"*Well.* Kau mengakhiri hubungan kita karena kau sudah menikahi Jessie yang tak lain adalah teman semasa kecilmu, keluarga kalian sudah berteman sejak lama. Aku tahu bagaimana posisimu. Kau hanya tak ingin menyakitinya, padahal pernikahan kalian hanya karena bayi, bukan?"

“Donna. Kau salah paham.” Steve menjawab cepat. Ia tidak menyangka jika Donna akan salah paham hingga seperti ini.

“Lalu apa? Kau mencintaiku. Bagimu, aku adalah wanita istimewa, karena itulah kau yang seorang playboy cap kakap berusaha menjalin hubungan serius denganku tanpa seks. Benar begitu bukan?”

“Astaga Donna.” Steve mengusap rambutnya frustasi. Ia tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan semua itu pada Donna. Kepalanya pusing, sungguh. Bagaimana mungkin Donna tidak mengerti apa maksudnya?

“Dengar.” Steve menggenggam kedua pergelangan tangan Donna. “Selama ini aku hanya mengencani wanita jalang, tentu banyak orang tahu kenyataan itu. Kamudian aku memiliki masalah dengan seseorang. Jessie. Ya, aku memiliki masalah dengan dia, dan aku ingin melupakannya. Karena itulah aku meminta Hank untuk mencarikan seorang wanita baik-baik. Dan kaulah orangnya.”

“Lalu, kau tertarik denganku, bukan?”

“Sejujurnya aku mencoba.” Steve menjawab dengan jujur. Ia tidak mau Donna salah paham lagi. “Aku ingin menjalin hubungan sehat, dan aku mencobanya denganmu. Tapi maaf, aku tidak bisa.”

“Apa maksudmu?”

“Aku tidak tahu.” Steve kembali mengusap rambutnya sendiri. “Intinya adalah, entah aku sudah menikah atau tidak, hubungan kita tak akan berhasil. Kita tetap akan selesai.”

“Tapi kau mengajakku pulang ke rumah keluargamu. Dan menurut ibu dan adikmu, kau tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya.”

“Karena aku ingin... aku...” Steve tidak dapat melanjutkan kalimatnya. Ya Tuhan! Ia tidak seberengsek itu.

“Katakan. Apa tujuanmu mengajakku ke sana?”

"Aku ingin dia melihatmu."

Ya. Itulah tujuan Steve. Steve tahu bahwa Jessie akan datang. Karena itulah ia mengajak Donna ke Pennington hari itu. Ia ingin menunjukkan pada Jessie bahwa ia juga bisa memiliki kekasih seperti Jessie yang memiliki Henry. Ia juga bisa berhubungan dengan normal, dan ia ingin melihat reaksi Jessie. Tapi Steve tak mendapatkan apapun setelah mengajak Donna Simmon pulang ke rumah orang tuanya selain kesalah pahaman sialan ini.

"Jadi kau, kau ingin membuatnya cemburu dengan kehadiranku?"

"Donna, aku tahu itu sangat brengsek. Tapi ya, itulah tujuanku."

"Bajingan kau Steve!" Donna berdiri seketika.

"Maafkan aku. Sungguh."

"Aku benar-benar tidak menyangka. Astaga... jadi kau, kau sama sekali tak tertarik denganku? Kau hanya... Ya Tuhan! Aku tidak percaya."

Donna bersiap pergi. Ia malu, tentu saja. Ia berharap terlalu banyak dan ia terlalu salah menerka keadaan. Donna merasa sangat malu, ia menganggap dirinya sendiri begitu istimewa untuk seorang Steven Morgan, tapi kenyataan yang ia dapat adalah sebaliknya, bahwa Steven Morgan *TIDAK* benar-benar tertarik dengannya.

"Donna." Steve ingin menenangkan wanita itu.

"Tidak! Steve. Jangan!" napas Donna memburu karena kekesalan yang memuncak dikepalanya. "Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi." Setelah perkataannya tersebut, wanita itu pergi.

Oke, sempurna. Setidaknya Donna Simmon tak akan mengganggu kehidupannya lagi. Tapi bukan seperti itu yang dirasakan Steve. Ia merasa menjadi orang yang sangat brengsek. Membuat wanita itu berharap lebih, membuat wanita itu salah paham dan lebih parah lagi memanfaatkan kehadiran wanita itu untuk menyembunyikan perasaannya sendiri kepada

Jessie, perasaan yang selalu ingin ia pungkiri. Sejak lama.....

Bab 19

Jessie sudah bulat pada keputusannya, bahwa ia akan pulang ke Pennington sementara waktu. Memang terlihat sangat kekanakan, tapi ia tidak bisa selalu memikirkan tentang Steve dan Donna Simmon lalu berakhir stress dan membahayakan kandungannya. Jessie ingin menenangkan diri di rumah Sang ayah.

Tadi siang, setelah berperang dengan batinnya sendiri, Jessie berinisiatif untuk menemui Steve lebih dulu. Ia ke tempat kerja lelaki itu, dan di sana, Jessie mendapati Steve sedang menerima tamunya.

Tamu istimewa tentunya.

Jessie bahkan sempat melihat posisi wanita itu yang duduk dengan berani di meja kerja

Steve, dengan jemari yang menggoda dada Steve. Tentu Jessie belum sempat mendengar apa yang mereka bahas, karena Jessie memilih untuk kembali pergi setelah membuka sedikit pintu ruang kerja Steve dan mendapati pemandangan tersebut.

Mungkin, mereka baru saja membahas tentang malam panas mereka semalam, mungkin mereka sedang membahas waktu untuk bercinta lagi selanjutnya. Jessie tidak tahu dan demi Tuhan, ia tidak ingin tahu!

Pikiran tersebut keluar dengan sendirinya di kepalanya, terputar lagi dan lagi, lalu Jessie mulai memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk seperti perpisahannya dengan Steve, nasib anaknya yang tidak akan memiliki ayah sebelum ia dilahirkan, dan banyak lagi. Jessie tidak tahu kenapa ia sampai berpikir kesana, Jessie bahkan merasa bahwa dirinya tidak akan dapat berpikir secara realistis lagi jika itu menyangkut hubungannya dengan Steve.

Jessie menghela napas panjang. Ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi mobil sewaan yang ia tumpangi.

Memasuki kawasan Pennington, ponsel Jessie berbunyi. Jessie melirik sekilas, rupanya Steve yang meneleponnya. Jessie memutuskan untuk tak mengangkatnya, karena ia sendiri tidak tahu harus memberikan alasan apa untuk lelaki itu.

Ponselnya lalu berbunyi lagi dan lagi, dan Jessie tetap memilih untuk tidak mengangkatnya. Lalu pesan singkat Steve sempat membuat Jessie membatu.

Steve : Apa kau sedang tidur? Aku hanya ingin mengabari bahwa aku pulang cepat, dan aku akan membawa makan malam. Jangan masak.

Ya Tuhan! Apa ia harus kembali ke New York sekarang? Tidak! Ia tidak akan kembali hanya karena pesan singkat dari lelaki itu. Jessie tidak

menjawab pesan tersebut dan memilih mengabaikannya.

Ia memilih bersiap-siap untuk menghadapi ayahnya. Ya, beberapa meter lagi ia akan sampai, dan ia tahu bahwa George tak akan berhenti bertanya padanya sebelum ia jujur tentang apa yang sedang menimpa hubungannya dengan Steve hingga membuatnya kabur dari rumah.

***

Tepat jam Enam sore, steve sampai di apartmen Jessie dengan beberapa bingkisan makan malam mereka. Sedikit heran karena ia mendapati apartmen wanita itu kosong. Apa Jessie belum pulang dari butiknya?

Lalu bayangan tentang kebersamaan Jessie dengan Henry kemarin malam membuat Steve kesal. Apa jessie kembali menemui kekasihnya itu?

Tak ingin menebak-nebak keadaan, Steve memilih menghubungi Jessie. Tapi teleponnya

tak diangkat. Bahkan sejak sore tadi, Jessie tak mengangkat teleponnya, pesannya pun tak dibalas. Sebenarnya, apa yang terjadi dengan wanita itu? Dimana dia?

Akhirnya Steve memilih menghubungi Frank. Mungkin Frank tahu dimana keberadaan Jessie dan apa yang terjadi dengan wanita itu.

"Ada apa, Steve?" Akhirnya Frank menjawab teleponnya.

"Frank, kau tahu dimana Jessie?"

"Kenapa kau mencarinya ditempatku?"

"Aku tidak tahu harus mencarinya kemana, Frank. Dia tidak mengangkat teleponku, tidak membalas pesanku. Dan dia tidak ada di apartmen."

"Kau sudah mencarinya di butik?"

"Belum. Dan aku tidak ingin mencarinya kesana."

"Ayolah, Steve. Jangan kekanakan. Kalaupun kau mendapati Henry datang menemui Jess lagi di sana, tandanya mereka tak ada hubungan apapun. Karena jika mereka berniat bermain dibelakangmu, mereka tak akan bertemu di butik Jess. Kau harus lebih realistis." Frank menyarankan.

Sebenarnya, Steve sudah bercerita tentang Henry yang datang menemui Jessie pada Frank. Entah kenapa Steve memilih bercerita pada Frank daripada dengan Hank temannya.

"Entahlah. Aku hanya tidak ingin mendapati kenyataan buruk."

Frank terdengar mendengus sebal. *"Jadi, apa maumu?"*

"Bisakah kau menghubungi Jessie? Jika dia mengangat teleponmu, berarti dia memang sedang menghindariku. Dan tolong, tanya dimana dia berada. Aku benar-benar mengkhawatirkannya."

Frank tertawa lebar. *"Ya Tuhan! Lelaki dewasa dengan Ego dan Cintanya. Sepertinya aku akan menulis kisah cinta kalian menjadi novel."*

"Brengsek Frank! Aku sedang tidak ingin bercanda!"

Lagi-lagi terdengar tawa lebar dari Frank. *"Baiklah, aku akan meneleponnya. Jika aku sudah mendapat kabar, aku akan segera menghubungimu agar kau tidak gila karena gelisah."*

"Sialan!" Steve mengumpat. Kemudian telepon ditutup.

Steve lalu melemparkan diri di sofa ruang tengah apartemen Jessie. Meski sudah meminta bantuan Frank, tapi Steve belum bisa tenang sebelum tahu dimana Jessie dan kenapa wanita itu tidak ingin mengangkat telepon darinya.

Dua puluh menit kemudian, ponsel Steve berdering. Steve segera mengangkatnya saat mendapati nama Frank sebagai si pemanggil.

“Ada kabar?” tanyanya dengan segera saat mengangkat telepon.

“Ya. Dia mengangkat teleponku. Dan dia sedang berada di Pennington.”

“Apa? Apa yang dia lakukan di sana?”

Frank menghela napas panjang. *“Steve. Sepertinya kalian harus bicara baik-baik. Kau ingin aku menjadi penengah diantara kalian?”*

“Tidak. Aku tidak mengerti, Frank. Kenapa dia meninggalkanku? Astaga! Apa dia memang tidak ingin melanjutkan pernikahan ini?”

“Demi Tuhan, Steve! ini tidak akan selesai jika kau tidak membuang ego dan emosimu. Lagi pula, membahas di telepon tak akan menyelesaikan masalah.” Frank terdengar kesal. Tapi lelaki itu benar.

“Jadi, apa yang harus kulakukan?” tanya Steve kemudian.

"Jika aku jadi kau, maka aku akan menyusulnya."

"Frank. Astaga, aku tidak pernah melakukan itu pada wanita sebelumnya. Merendahkan harga diriku hingga seperti itu, yang benar saja."

"Kau juga tak pernah ingin menikahi perempuan sebelumnya jika bukan dengan Jess. Dan jangan lupakan fakta bahwa kau tidak pernah begitu mencintai perempuan seperti mencintai Jess."

"Jangan bersikap sok tahu, Frank!"

"Sialan! Kau pikir aku buta setelah semalaman menemanimu mabuk dan merengek seperti anak kecil."

"Brengsek!" Steve mengumpat keras. Ya, Frank memang brengsek. Tapi apa yang dikatakan kakak iparnya itu memang benar. Ia tidak pernah menginginkan orang seperti menginginkan Jessie, ia tidak pernah berharap memiliki masa depan yang bahagia selain dengan Jessie. Jadi jika ia ingin mempertahankan

hubungan mereka, maka saran Frank adalah yang paling benar.

Ya Tuhan! Steve tidak percaya jika ia akan bertekuk lutut seperti ini dengan seorang Jessica Summer.

"Bagaimana? Kau mau menyusulnya?"

Steve mendesah panjang. "Ya. Aku akan melakukannya."

"Good job, Brother." Ucap Frank dengan senang. *"jika kau ke sana, aku akan menemanimu. Oke?"*

"Aku akan melakukannya sendiri."

"Tidak. Aku tahu itu akan semakin kacau. Aku akan menemanimu."

Frank benar. Mereka tidak akan bisa bicara berdua dengan kepala dingin. Jadi harus ada penengahnya. Dan menunjuk Frank sepertinya bukan ide buruk.

"Frank." Tiba-tiba saja Steve ingin menanyakan sesuatu pada lelaki itu.

"Ya?"

"Kau yakin jika aku benar-benar mencintainya?" tanya Steve kemudian.

Sial! Ia benar-benar merasa seperti orang idiot setelah bertanya pada Frank tentang hal sesensitif itu.

Bukannya menjawab dengan serius, Frank malah tertawa lebar. Baiklah, Steve merasa sangat menyesal karena sudah menanyakan hal itu pada si Brengsek Frank Summer.

"Dengar, Brother. Hal itu hanya bisa dijawab oleh dirimu sendiri. Tanyakan pada hatimu, tanyakan ke dasar hatimu yang paling dalam, apa yang paling kau inginkan didunia ini. Jika jawabannya adalah ingin bahagia bersama dengan Jessie, maka Ya, kau benar-benar sedang jatuh cinta padanya."

Steve hanya mengangguk. “Kau tampak sangat berpengalaman. Aku jadi penasaran, siapa wanita yang mengajarimu tentang kata sialan itu.”

Lagi-lagi, Frank tertawa lebar. *“Aku memiliki banyak istri Steve.”*

“Sial! Aku tidak sedang bercanda.”

“Aku juga tidak sedang bercanda. Kau tahu, seorang penulis bisa menjadi apa saja dan siapa saja seperti yang ia kehendaki. Bagiku, semua tokoh utama perempuan dalam novel yang kuciptakan adalah istriku, karena aku ingin membangun sebuah keintiman dengan mereka agar pembacaku merasakan apa yang dirasakan oleh para tokoh yang kuciptakan.”

“Sepertinya, butuh imajinasi yang tinggi untuk berbicara denganmu tentang hal ini.”

“Tentu saja.” Jawab Frank masih dengan tawa lebarnya. *“Jadi, kapan kita ke Pennington?”* tanya Frank kemudian.

"Jika kau tidak keberatan, aku ingin ke sana malam ini juga."

"Baiklah. Aku akan bersiap-siap."

Dan setelah itu, telepon di tutup. Steve menghela naps panjang. Ya, semuanya harus ia selesaikan malam ini juga. Semuanya tak boleh berlarut-larut. Bagaimanapun juga, ia ingin semua segerah selesai dengan baik-baik tanpa menimbukan masalah kedepannya.

***

Jam Delapan malam, Steve dan Frank sampai di Pennington. Keduanya disambut hangat oleh George, dan Steve sempat kecewa karena tidak mendapati Jessie berada di sana.

"Dia di rumahmu, dan mungkin tidur di sana karena seharian aku bertanya padanya apa yang terjadi. Mungkin karena risih, dia pergi meninggalkanku."

Steve menghela napas panjang. "Aku akan menemuinya."

Steve segera bergegas, tapi George segera menghadang Steve. “Kupikir, biarkan saja dia sendiri. aku tidak pernah melihat Jess sesendu dan sebingung itu.”

“Bingung? Apa yang dia bingungkan? Bukankah seharusnya aku yang bingung? Kenapa dia meninggalkanku disaat seperti ini?”

“Steve, kau sudah berjanji akan mengendalikan emosimu.” Frank mengingatkan.

“Tapi aku tidak mengerti, Frank.” Steve mengusap rambutnya kasar. “Sial! Aku melihatnya berpelukan dengan mantan tunangannya. Bukankah seharusnya aku yang marah? Seharusnya aku yang bingung dengan keadaan kami.”

“Sepertinya kau butuh minum, Nak.” George yang berkata. Lelaki paruh baya itu bahkan sudah menuju ke arah bar mini di ujung rumahnya, menuangkan sesuatu di sebuah gelas dan memberikannya pada Steve.

“Dad, kau sudah berjanji tak akan minum lagi.” Frank mengingatkan.

“Ya, aku tak akan minum, itu untuk Steve. dia butuh minum untuk menenangkan pikirannya.”

Steve menerimanya, meminumnya, dan benar apa yang dikatakan George, bahwa anggur olahannya segera membuat steve tenang.

“Dengan Marina dulu, aku juga sering menghadapi beberapa masalah serius.” George mulai bercerita, lelaki itu menuju ke arah tempat duduk, berharap dua lelaki muda di hadapannya mengikutinya dan mendengarkan ceritanya. “tapi kami selalu bisa menyelesaikan masalah kami dengan kepala dingin. Mengesampingkan ego dan harga diri kami demi cinta dan kasih.”

“Aku sudah mengatakan hal itu padanya, Dad.” Frank menyahut.

“Frank, kau belum mengalaminya. Karena itu, kau bisa mengatakannya dengan mudah. Jika kau berada dalam posisi Steve, maka aku yakin,

kau juga sama bingungnya dengan dia. aku pernah mengalaminya."

"Jadi pertanyaannya adalah, apa yang harus kulakukan?" tanya Steve kemudian.

"Wanita adalah makhluk yang unik. mereka selalu mengatakan jika kita, kaum pria adalah kaum yang tidak peka, saat kita bertanya apa kesalahan kita, bukan menjelaskan, mereka akan semakin marah."

"Karena itulah aku tak ingin berurusan dengan perempuan nyata." Frank berkomentan.

"Tapi selain itu, mereka memiliki sisi yang sangat lembut. Tak peduli, berapapun kau melakukan kesalahan, jika wanita itu benar-benar mencintaimu, maka dia akan memaafkanmu."

"Semudah itu?" Frank bertanya.

"Tidak juga. Jika kau mendapat seorang wanita yang kuat dan tegar, jangan harap jalan

mendapatkan maaf darinya akan mudah-mudah saja.”

“Oh. Sepertinya aku memang tak harus berurusan dengan para wanita-wanita itu.” Lagi, Frank berkomentar.

“Jadi menurutmu, aku harus mengalah saat aku tidak tahu apa kesalahanku?” tanya Steve pada George.

George mengangguk. “Aku tahu, kadang itu berbenturan dengan ego kita untuk melindungi harga diri kita sebagai seorang lelaki. Tapi tak ada salahnya mengalah untuk menang. Jess tak mungkin tiba-tiba bersikap seperti itu tanpa alasan. Aku tahu dia memiliki alasan yang kuat. Hanya saja, caranya untuk menghadapi masalah adalah cara yang salah. Kau, sebagai suaminya, harus bisa lebih mengalah. Saat pikiran kalian sudah sama-sama mendingin, saat itulah kalian bisa mulai membahas masalah kalian dengan akal sehat.”

Steve menganggukkan kepalanya. Apa yang dikatakan George memang benar. Apalagi mengingat kondisi Jessie yang labil. Apapun yang ia lakukan pasti akan salah di mata wanita itu, jadi jalan yang paling benar adalah mengalah terlebih dahulu untuk mendapatkan hati wanita itu, jika semuanya sudah membaik, ia akan membahas masalah mereka tanpa emosi.

Tapi bisakah ia melakukannya?

"Apa aku sudah boleh menemuinya?" tanya Steve kemudian.

"Ya, tentu saja. Tapi ingat pesanku." Ucap George kemudian.

Steve segera bergegas. "Ya. Tentu saja." Jawabnya sebelum pergi.

"Aku akan menemanimu." Frank akan menyusul, tapi George menghadang anak lelakinya tersebut.

"Tidak, Frank. Karena aku ingin membahas sesuatu denganmu."

“Apa?” tanya Frank sedikit curiga.

“Tentang perkataanmu, bahwa kau tak ingin berurusan dengan yang namanya perempuan.”

“Oh, ayolah Dad. Aku hanya bercanda.”

“Tidak, kau tidak sedang bercanda, Frank. Dan karena kau tidak sedang bercanda, maka aku akan memberimu beberapa nasihat.”

Frank memutar bola matanya. Ini tak akan baik, Frank kurang suka dinasehati, apalagi jika tentang perempuan. Demi Tuhan! Ia merasa lebih berpengalaman dengan yang namanya perempuan, meski perempuan-perempuan itu hanya perempuan khayalannya dalam novel yang ia tulis.

***

Steve memasuki rumahnya dan disambut oleh ibunya. Sang Ibu sempat terkejut dengan kehadiran Steve. karena sebelumnya, Jessie berkata bahwa Steve sedang sibuk dengan pekerjaanya karena itu Jessie hanya pulang ke

Pennington sendiri. Patty tentu tidak tahu bahwa Jessie sedang memiliki masalah serius dengan Steve.

"Kupikir kau tidak datang."

"Tentu aku datang, aku akan menjemputnya pulang."

"Ada masalah?" Patty bertanya.

"Mom. Biarkan aku menyelesaikannya sendiri."

"Tidak! Kau selalu payah dalam menyelesaikan masalah."

"Mom!" Steve bahkan berseru pada ibunya. "Aku benar-benar ingin bicara dengan Jessie dan menyelesaikannya hanya berdua. Tolong."

Patty menghela napas panjang. "Baiklah. Mungkin dia sudah tidur, di kamarmu."

Dan tak ingin membuang waktu lagi, Steve segera menuju ke arah kamarnya, menemui

Jessie dan menyelesaikan semuanya. Ya, semuanya sampai tuntas.

Bab 20

Jessie terbangun saat mendapati sebuah lengan memeluknya dari belakang. Bahkan sebuah telapak tangan menangkup dan mengusap lembut permukaan perutnya. Jessie bangkit seketika dan mendapati Steve berada di atas ranjang yang sama dengan dirinya.

"Steve? apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya tak percaya. Jessie tidak percaya Steve berada di sisinya saat ini. dari mana lelaki itu tahu bahwa ia pulang ke Pennington? Apa Frank yang memberitahu? Apa ayahnya yang menghubungi Steve?

"Hai. Aku tidur." Jawab Steve sembari mengucek matanya seperti anak kecil.

"Maksudku, darimana kau tahu aku berada di sini?"

"Kembalilah, dan mari kita tidur lagi." Ajak Steve. Steve ingin menikmati kebersamaannya dengan Jessie, ia tidak ingin membahas tentang masalah mereka terlebih dahulu.

"Tidak. Katakan, kenapa kau berada di sini?" Jessie masih kukuh degan pendiriannya.

Akhirnya, Steve menarik lengan Jessie kemudian merengkuh tubuh istrinya itu ke dalam pelukannya. "Begini saja, Mrs. Morgan. Aku benar-benar ingin memelukmu seperti ini, lebih lama lagi."

Akhirnya Jessie mengalah. Ia membiarkan saja tubuhnya dipeluk kembali oleh Steve dari belakang. Telapak tangan lelaki itu kembali mendarat pada perutnya yang sudah sedikit membuncit, mengusapnya lembut hingga membuat Jessie merasa nyaman dengan sentuhan dan elusan dari jemari lelaki tersebut.

“Apa yang kau lakukan di sini, Jess? Kenapa kau meninggalkanku di sana?” tanya Steve dengan suara lembutnya ketika ia merasakan tubuh Jessie rileks karena usapan tangannya.

“Aku ingin mencari ketenangan.”

“Apa aku membuatmu tidak tenang?” tanya Steve kemudian.

Jessie tidak menjawab. Jessie tidak tahu harus menjawab apa. Kemungkinan bahwa Steve sudah meniduri Donna Simmon membuat Jessie tidak tenang. Bahkan bayangan posisi Donna Simmon tadi siang membuat Jessie semakin tidak nyaman saat membayangkan kelanjutan hubungannya dengan Steve.

“Aku khawatir sekali saat mendapati apartmen kosong, kau tidak menjawab teleponku bahkan tidak membalas pesan yang kukirim. Ada apa?” tanya Steve lagi.

Jessie melepaskan diri dari pelukan Steve, kemudian ia membalikkan tubuhnya, berbaring miring menghadap ke arah suaminya tersebut.

“Ini tidak akan berhasil, Steve. aku sudah berkata sejak awal bahwa pernikahan kita tak akan berhasil. Semuanya akan berakhir dengan buruk.”

“Apa maksudmu?” tanya Steve tak mengerti. “Kau berkata seolah-olah pernikahan kita akan berakhir.”

“Ya. Aku bisa melihat akhirnya.”

Steve duduk seketika. “Apa yang kau lihat? Perpisahan?” tanya Steve secara terang-terangan.

Jessie ikut duduk. “Steve, sebaiknya, kita segera mengakhiri semuanya, sebelum kita hancur bersama bahtera yang sudah tenggelam bahkan sejak pertama kali kita membangunnya.”

“Kau benar-benar ingin berpisah denganku, ya? Lalu bagaimana dengan bayi kita?” tanya Steve dengan suara lirihnya.

Jessie meraih telapak tangan Steve kemudian membawanya pada perutnya, “Kau akan selalu

menjadi ayahnya. Ayah terhebat yang pernah ada. Tapi hubungan kita tak pernah bisa lebih dari teman, Steve.” mata Jessie berkaca-kaca saat mengatakan kalimat itu.

“Kenapa? Karena kau tidak mencintaiku? Demi Tuhan! Aku tidak peduli dengan rasa cintamu, Jess. Jika kau tidak mencintaiku, maka aku akan mengajarimu cara untuk mencintaiku. Kumohon, jangan bicara lagi tentang perpisahan.”

Jessie berdiri seketika. “Masalahnya bukan aku, Steve. Tapi kau. Kau tidak mencintaiku, jadi aku sangsi dengan hubungan kita.” Ucapnya sembari menjauh.

“Apa?” Steve tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

“Aku bodoh sudah memintamu meniduri Donna malam itu. Dan aku merasa semakin bodoh setelah kau menuruti keinginanku. Aku tahu, bahwa aku tak cukup istimewa dibandingkan dengan dia, tapi hatiku sakit saat

mikirkan hal itu, Steve." Jessie mulai menangis. "Aku tidak suka jika mengingat bahwa suamiku memiliki kekasih yang begitu dia istimewakan, dan aku tidak suka saat tahu jika hubungan kalian sudah sangat seintim itu."

Steve bangkit seketika, lelaki itu menuju ke arah Jessie memutar tubuh Jessie untuk menghadap ke arahnya. "Aku tidak pernah menidurinya. Bahkan jika kau memohon hal itu padaku, aku tetap tidak akan melakukannya."

"Tapi kau tidak pulang malam itu, dan saat aku bertanya padamu, kau tidak menjawab. Kau pasti sudah melakukannya, dan semua itu karena perintah tak masuk akal dariku." Jessie mulai terisak.

"Astaga! Demi Tuhan! Jess. Aku di rumah Frank sepanjang malam. Aku minum dengannya, jika kau tidak percaya, kau bisa menanyakan padanya saat ini juga. Dia ikut ke Pennington denganku."

“Lalu kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku malam itu.”

“Kepalaku terlalu pusing, Jess. Aku tidak ingin bertengkar denganmu. Lagi pula, bukankah itu yang kau inginkan? Bahwa aku meniduri Donna dan membuat posisi kalian setara? Astaga, aku benar-benar tidak mengerti apa yang kau inginkan.”

“Aku tidak suka saat dia berkata padaku seperti itu, Steve. Aku hanya kau anggap sebagai teman kencan semalammu yang beruntung karena sudah mengandung bayimu. Kau bertanggung jawab karena pertemanan keluarga kami. Semuanya masuk akal, kau tidak menginginkan pernikahan ini. kau hanya menginginkan dia karena itu kau menjaganya dan membuatnya terlihat istimewa.”

“Singkirkan pemikiran tak masuk akal itu. Ya Tuhan!” Steve menangkup kedua pipi Jessie. “Satu-satunya wanita yang paling istimewa untukku selain ibu dan adikku adalah Kau. Apa kau tidak bisa melihatnya selama ini?”

Jessie menggelengkan kepalanya. “Tidak. Jangan berbohong padaku, Steve.”

“Demi Tuhan, aku mencintaimu, Jess. Hanya kau.” Steve melirih. Suaranya nyaris tak terdengar. “Aku sangat mencintaimu. Aku bahkan mengabaikan rasa sakitku saat memikirkan jika kau masih mencintai mantan tunanganmu. Aku mencintaimu Jess, sebagai istriku, bukan sebagai temanku.”

Jessie masih menggelengkan kepalanya. “Aku tidak percaya.”

Tubuh Steve lalu melorot, menekuk lututnya di hadapan Jessie kemudian memeluk erat kaki Jessie. “Apa yang harus kulakukan agar kau percaya bahwa aku mencintaimu? Aku harus melakukan apa?” tanya Steve pasrah.

Steve memang tak tahu harus membuktikan rasa cintanya seperti apa lagi, Bagaimana cara membuat Jessie percaya padanya. Karena itulah Steve memilih pasrah. Karena tak tahu lagi harus

berkata apa untuk membuat Jessie percaya padanya.

"Jangan seperti ini, Steve." Jessie ikut terduduk di hadapan Steve. keduanya sama-sama duduk di atas lantai. "Kau pernah berkata jika kau menyukai perempuan berambut pirang dan berpayudara besar. Aku tak memiliki semua itu. Jadi kau tidak mungkin menyukaiku."

"Aku memang tidak sekedar menyukaimu, tapi aku jatuh cinta padamu. Aku tak butuh perempuan berambut pirang atau berpayudara besar jika aku sudah memiliki kau. Aku tak membutuhkan mereka karena aku hanya membutuhkanmu, Jess, tolong percaya denganku."

Jessie masih menggelengkan kepalanya.

Steve benar-benar merasa putus asa. "Aku tahu, aku memang berengsek, dan tak cukup baik untukmu. Aku hanya seorang fotografer sialan yang sudah lancang menghamilimu dan membuat hidupmu berantakan. Aku sudah

membuat impian indahmu untuk menikah dengan kekasihmu hancur begitu saja, kau memang tak harus membalas cintaku, Jess, tapi kau perlu tahu bahwa aku benar-benar mencintaimu."

"Aku tidak melihatmu sebagai seorang berengsek."

"Ya, jika dibandingkan dengan Henry, kekasihmu, maka aku tak ada apa-apanya. Dia Dokter, hebat, setia, dan baik, kau pantas jika sangat mencintainya. Aku bisa mengerti."

"Kenapa kau mengatakan ini, Steve?"

"Karena aku tahu, bahwa kau begitu mencintainya."

Jessie melihat sesuatu jatuh dari pelupuk mata lelaki di hadapannya tersebut. Jessie tak pernah melihat Steve menangis, apa lelaki ini sedang menangis saat ini?

"Dengar." Steve menangkup kedua pipi Jessie. "Sedikit gila memang, tapi aku berada ada

titik dimana rela kau duakan asalkan kita tetap bersama."

"Aku tak akan menduakanmu, Steve."

"Tapi kau bercerita tentangnya sepanjang malam itu. Dan aku melihat kalian bersama di depan butikmu pada malam kita bertengkar hebat."

"Dia hanya datang mengunjungiku, dan aku membutuhkan sebuah penopang karena patah hati akibat ucapan Donna Simmon siang itu."

Steve mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"Aku sudah mengatakan sebelumnya, Donna datang siang itu. Dia banyak bercerita tentang hubungan kalian yang istimewa, kau pikir bagaimana perasaanku? Aku tidak dapat berpikir jernih sepanjang siang, perasaanku galau, aku butuh seseorang untuk membuatku lebih baik. Lalu Henry datang menemuiku dan dia hanya ingin tahu keadaaanku, tak lebih. Lalu dia menenangkanku." Jessie menghela napas

panjang. “Aku merasa nyaman ketika dia datang, secara tak langsung dia membuatku tenang dengan kegelisahan yang kurasakan setelah kedatangan Donna Simmon, pada saat itulah, Henry menyadarkanku, bahwa perasaanku padanya tak sedalam perasaanku padamu.”

“Apa maksudmu.”

“Aku memang mencintai Henry, karena itulah aku menerima lamarannya. Tapi aku bodoh, karena aku tidak menyadari, bahwa sebenarnya, di dalam hatiku yang paling dalam, aku begitu mencintaimu.”

“Tidak mungkin.” Kali ini giliran Steve yang menggelengkan kepalanya.

“Aku emosi saat Donna berkata bahwa dia perempuan yang istimewa dimatamu, karena itu kau tidak ingin menyentuhnya sebelum kalian menikah. Maka dari itu, aku marah, aku ingin kau menyamakan posisi kami. Tapi saat kau pergi, aku tak bisa tidur memikirkanmu. Bagaimana jika kau benar-benar menidurinya?

Bagaimana jika kalian benar-benar seintim itu? Aku benar-benar tak dapat berpikir dengan tenang."

"Jess."

"Tidak, Steve. dan tadi siang aku melihat dia datang ke kantormu, kalian tampak sangat dekat dan intim. Menurutmu, apa yang harus kulakukan? Aku sudah melihat akhir hubungan kita. Karena itulah aku pergi."

Secepat kilat Steve meraih tubuh Jessie kemudian memeluk erat tubuh istrinya tersebut. "Dasar bodoh. Seharusnya kau membahas dulu hal itu denganku."

"Aku tidak ingin membahasnya karena aku takut mendengar sesuatu yang tak ingin kudengar."

"Dengar, Nyonya Morgan." Steve melepaskan pelukannya kemudian menangkup kedua pipi Jessie. "Donna memang datang, karena dia salah paham dengan hubungan kami. Dia menganggap bahwa aku terpaksa dan

tertekan menikahimu, karena itu dia menawarkan diri untuk tetap menjadi kekasihku, wanita kedua selain kau. Tapi aku menolaknya. Dia salah. Aku tak pernah merasa terpaksa atau tertekan menikahimu. Bahkan aku merasa sangat beruntung karena sudah menikah dengan wanita yang sangat kucintai, meski aku baru menyadarinya beberapa hari terakhir."

"Tapi dia merasa kau mengistimewakannya."

Steve tersenyum, setidaknya ia tahu bahwa Jessie bersikap seperti ini karena wanita itu memiliki rasa padanya. "Begini, saat itu, aku memang sengaja membangun suatu hubungan yang serius dengan Donna. Kau tahu karena apa? Karena aku ingin melupakanmu. Aku ingin Donna bisa menggantikan posisimu di hatiku. Tapi aku salah, tak ada yang bisa menggantikanmu, tidak Donna tidak juga dengan wanita lain."

"Kau, ingin melupakanku?"

"Ya. Aku melihatmu berciuman dengan Henry di depan apartmenmu saat itu. Dan aku sakit hati. Saat itu aku belum menyadari jika aku sebenarnya sudah mencintaimu. Aku hanya merasakan rasa sakit, rasa marah, rasa benci terhadapmu, jadi aku memilih untuk segera melupakanmu."

"Lalu?"

"Dan ternyata, aku tidak bisa. Donna tak mampu menggantikan posisimu, meski aku tidak memperlakukan dia sebagai teman kencan semalamku."

"Jadi kau tidak mengistimewakan dia seperti yang dia katakan padaku?"

Steve mengusap lembut pipi Jessie. "Dengar, aku memang membuatnya terlihat istimewa, karena ingin dia menggantikan posisimu. Tapi hanya itu. Bukan karena dia benar-benar istimewa. Donna memang wanita baik-baik, jadi aku tidak akan mengencaninya seperti aku mengencani teman kencan semalamku. Lagi

pula, aku tak cukup tertarik dengannya. Astaga, bahkan sejak malam dimana kita bercinta untuk pertama kalinya, aku sudah tak dapat lagi berpaling pada wanita lain.”

“Kau berlebihan.”

“Aku berkata yang sejujurnya.” Steve lalu mendekat, menundukkan kepalanya dan menempelkan bibirnya pada bibir Jessie. “Katakan sekali lagi.” Bisiknya dengan suara serak.

“Apa?”

“Bahwa kau mencintaiku.”

Jessie tersenyum. “bukankah seharusnya kau yang mengatakan hal itu padaku?”

“Aku sudah mengatakannya tadi, berkali-kali, meski kau tidak mempercayaiku.”

“Akan sulit untuk mempercayaimu.” Lirih Jessie. “Karena sudah sejak lama aku menyimpan perasaan ini untukmu.”

“Kau apa?”

Jessie menundukkan kepalanya. Dengan malu-malu ia berkata “Kau tahu, kau adalah cinta pertamaku. Meski setelah itu aku mencoba melupakanmu dan mengubur perasaanku dalam-dalam. Aku tahu bahwa kau tidak pernah memiliki perasaan lebih terhadapku. Karena itulah aku mencoba melupakanmu dan berkencan dengan banyak pria lainnya.”

“Dan, itu berhasil?”

“Ya. Aku cukup melupakan perasaanku padamu.”

“Lalu?”

“Lalu malam itu merubah semuanya.”

Steve segera menyambar bibir Jessie, melumatnya dengan lembut penuh cinta. “Aku mencintaimu, Jess. Entah sejak kapan aku tidak tahu. Dan aku tak akan sadar jika Frank tidak membantuku.”

“Frank?”

“Ya, sepertinya dia ahli dalam percintaan. Dia berkata padaku, bahwa aku hanya perlu bertanya pada diriku sendiri, pada hatiku yang paling dalam, apa yang kuinginkan.”

“Lalu?”

“Dan jawabannya adalah, aku ingin selalu hidup bersamamu, bahagia bersama, selamanya. Frank bilang bahwa itu tandanya aku sudah jatuh cinta denganmu.”

“Kau, tidak bercanda, bukan?”

“Aku mencintaimu, Jessica Morgan. Istriku, ibu dari anak-anakku. Aku berharap kau mempercayai perkataanku.”

Jessie segera memeluk tubuh Steve, rasanya sangat lega ketika ia mendengar pernyataan tersebut dari bibir Steve. “Aku juga mencintaimu, Mr. Morgan, suamiku, ayah dari anak-anakku.”

Steve tak dapat menahan luapan kebahagiaan ketika mendengar kalimat tersebut terucap dari bibir Jessie. Secepat kilat ia melepaskan pelukan Jessie kemudian menangkup pipi wanita itu dan mencumbu habis bibirnya.

“Ohh, Aku sangat merindukan ini.” racaunya masih dengan mencumbu habis bibir Sang Istri. Sedangkan yang bisa dilakukan Jessie hanya membalasnya. Jessie juga sama, begitu merindukan sentuhan Steve, kelembutan lelaki itu, dan kemahiran lelaki itu ketika menyentuhnya.

“Steve…”

“Ya…”

“Sentuh aku, astaga.” Jessie meracau.

Steve berhenti mencumbu sepanjang kulit Jessie kemudian tersenyum nakal pada wanita tersebut. “Tentu saja, kau tak perlu meminta padaku, Sayang. Karena aku akan menyentuhmu sesuaka hatiku.”

Setelah itu, Steve mengajak Jessie berdiri, lalu membimbing istrinya tersebut ke arah ranjang. Steve mulai melucuti pakaiannya sendiri, kemudian kembali pada Jessie dan segera mencumbu Sang istri.

"Aku tak pernah begitu menginginkan seorang wanita seperti aku menginginkanmu, Jess. Apa yang sudah kau lakukan padaku?"

Jessie memainkan telunjuknya pada dada Steve. "Akupun sama. Tak pernah begitu menginginkan pelukan seorang lelaki seperti menginginkanmu."

"Jadi, kita sudah berbaikan."

"Belum." Ucap Jessie dengan nada yang dibuat semanja mungkin.

Jemari Steve mulai merayap, membuka satu demi satu kancing piyama yang dikenakan Jessie. "Lalu, apa yang harus kulakukan agar kita bisa segera berbaikan?"

“Tidak tahu, mungkin dengan menyenangkanku.” Jawabnya lagi.

Kali ini Steve sudah melucuti piyama yang dikenakan Jessie, meinggalkan Jessie hanya dengan branya saja. Steve tersenyum. “Menyenangkanmu sudah ada dalam daftar utamaku. Kau ingin aku melakukannya sekarang?” tanya Steve dengan nada menggoda. Jemarinya bahkan sudah bergerak dengan nakal, membuka kaitan bra milik Jessie.

“Ya, jika kau tak keberatan.”

“Tentu saja aku tak akan keberatan, Nyonya Morgan.” Setelah perkataannya tersebut Steve mendaratkan bibirnya pada puncak payudara Jessie. Melumatnya dengan lembut, menggoda dengan lidahnya yang begitu mahir, hingga Jessie tak kuasa mengerangkan nama Steve ketika gairahnya mulai terbangun karena bibir nakal sang Suami.

“Steve.. Astaga...” Jessie mulai mengerang.

"Hemmm." Steve tidak mempedulikan erangan Jessie, ia masih asyik menggoda puncak payudara istrinya tersebut dengan sesekali meracau. Racauan manis yang membuat Jessie tersenyum ketika mendengarnya.

"Aku mencintaimu, Jess, sangat mencintaimu."

Jessie tersenyum disela-sela kenikmatan yang ia dapatkan, dengan sisa tenaganya, dia membalas ungkapan cinta Steve dengan ungkapan cinta darinya.

"Akupun mencintaimu, Steve, sangat mencintaimu... teman hidupku..."

Steve lalu menghentikan cumbuannya, ia kembali pada Jessie mencumbu lembut bibir Sang istri dengan penuh cinta.

"Teman hidupmu, ya?" tanya Steve dengan napas setengah terengah dan juga senyum yang mengembang di wajahnya.

“Ya. Teman hidupku.” Jawab Jessie dengan nada pasti.

“Teman hidupku.” Steve mengulang kalimat Jessie. Menandakan jika lelaki itu setuju dengan sebutan yang diberikan Jessie padanya.

Ya, Steve memang bukan lagi sekedar teman biasa untuk Jessie, begitupun sebaliknya. Keduanya sudah melewati banyak hal. Pertemanan, emosi, dan cinta membuat mereka menjadi lebih dewasa lagi dari sebelumnya, membuat mereka lebih intim dari sebelumnya. Dan kini, keduanya sepakat untuk tetap menjadi ‘Teman’, teman yang intim, teman yang saling memiliki, dan teman yang saling mencintai hingga maut memisahkan mereka…

Epilog

Jessie dan Steve sarapan dengan sesekali tersenyum satu sama lain. Sesekali menggoda hingga keduanya tidak sadar jika sepasang mata sedang mengawasi mereka dan tersenyum geli melihat kekelakuan keduanya.

"Menggelikan sekali." Akhirnya Frank tak kuasa berkomentar dengan apa yang ia lihat sejak tadi.

Steve dan Jessie saling pandang, lalu keduanya tersenyum, menertawakan apa yang dikatakan Frank. "Kau hanya belum mengalaminya, Frank." Steve yang menjawab.

"*Well*, kau sudah seperti George saja. Semalaman dia menasehatiku, membuat telingaku panas karena mendengarkan tentang

macam-macam wanita yang patut kunikahi versinya. Yang benar saja. Aku tak akan menikah."

"Kau sudah berjanji padaku, Frank." George yang mendengarnya akhirnya menyahut. Lelaki paruh baya itu sedang sibuk membuat sesuatu di dapurnya.

"Berjanji untuk memberikan keturunan, bukan menikah, Dad."

"Kau tak akan bisa memberikan keturunan jika belum menikah, Frank." Jessie menyahut.

"*Well,* aku sudah mengatakan sebelumnya pada Steve, bahwa aku tinggal menyewa rahim seorang perempuan dan membayarnya untuk melahirkan anakku. Keturunan keluarga Summer."

"Oh, aku tidak menyangka jika aku memiliki kakak yang lebih brengsek dari pada suamiku."

"Sayang, aku tidak brengsek." Steve mengoreksi.

“Ya, Frank lebih brengsek.” Jessie membenarkan.

“Oh bagus sekali, Jess.” Frank berkomentar, semuanya tertawa menertawakan Frank yang tampak tak suka dengan sebutan brengsek yang di sematkan Jessie untuknya.

***

Jessie berdiri di depan jendela kamarnya dengan Steve yang sudah memeluknya dari belakang. Keduanya menatap ke luar jendela, tampak kebun mungil milik keluarganya dan juga jendela kamar Steve. keduanya menikmati kebersamaan mereka dan suasana tenang di Pennington.

“Kau ingin kembali ke kota?” tanya Steve kemudian.

“Belum, aku masih suka di sini.”

“Bagus, sementara itu, aku akan merenovasi apartmenku.”

“Untuk apa?”

“Aku akan memperluas dengan membeli satu unit lagi di sebelahnya.”

“Steve, itu tak perlu.”

“Sangat perlu. Kita butuh banyak ruangan untuk calon bayi kita, dan aku ingin kau yang merancang interiornya.”

“Tapi Steve...”

“Jess.” Steve membalik tubuh Jessie hingga menghadap ke arahnya seketika. “Ingat, kita sudah menjadi satu. Tolong, jangan menolakku lagi. Aku tak akan membatasi pekerjaanmu dan kecintaanmu dalam mendesain pakaian dan gaun-gaun pengantin. Tapi tolong, biarkan aku menafkahimu dan anak kita. Biarkan aku memberikan kalian tempat tinggal yang layak, karena sekarang, aku adalah kepala keluarga kecil kita.”

“Ohh, aku tidak tahu bahwa kau sudah sedewasa ini.” Jessie mengalungkan lengannya

pada leher Steve. Jessie memang tak menyangka jika Steve dapat berpikiran sedewasa itu. Selama ini, Steve yang ia kenal adalah Steve yang hanya suka main-main dan tak pernah berpikir tentang masa depan. Dan kini, Steve di hadapannya tampak sudah berubah.

Steve mendaratkan kedua telapak tangannya pada perut Jessie. "Aku memang kekanakan, Jess, tapi aku akan belajar menjadi dewasa karena aku ingin pernikahan kita berhasil."

"Kau manis sekali." Jessie mengecup lembut bibir Steve, singkat namun lembut.

"Ngomong-ngomong, bagaimana tentang Henry? Jujur saja, aku tidak suka kau menemuinya lagi." Gerutu Steve yang kembali terlihat seperti anak kecil di mata Jessie.

Jessie menghela napas panjang. "Dia adalah orang yang sangat baik. Aku ingin hubunganmu dengannya bisa membaik, jadi kita tetap bisa berteman. Tapi saat tahu jika aku sangat mencintaimu bahkan melebihi rasa cintaku

padanya, Henry memilih mundur. Dia memutuskan untuk berhenti menemuiku lagi, karena ingin benar-benar melupakan perasaannya padaku."

"Baguslah kalau begitu. Jika kita bertemu lagi tiga tahun kemudian, mungkin semuanya akan berbeda."

"Ya, semoga saja saat itu dia sudah mendapatkan penggantiku yang lebih baik lagi." Desah Jessie. "Lalu, bagaimana dengan Donna Simmon?"

"*Well,* aku sudah menolaknya. Dia mungkin malu karena salah paham. Jadi dia berkata tak ingin menemuiku lagi. Dia membenciku. Dan aku tak menyalahkannya karena hal itu."

Jessie menganggukkan kepalanya. "Jadi, kalian tak akan bertemu lagi?"

Steve mengangguk dengan pasti. "Pekerjaanku tak bersinggungan dengannya, jadi aku tak mungkin bertemu dengan dia lagi jika bukan karena ketidak sengajaan."

"Sepertinya itu bagus."

"Ya, Bagus untuk hubungan kita. Dengan begini, tak akan ada kesalah pahaman lagi diantara kita."

Jessie mendekatkan wajahnya, mengusapkan hidungnya pada hidung Steve. "Aku senang semuanya berakhir dengan baik, Steve."

"Ya. Aku juga. Senang dan bahagia."

Jessie terkikik geli. "Jadi, kau tidak menyesali kejadian malam itu, kan?"

Steve ikut terkikik bahagia. "Tidur dengan teman? Tentu saja tidak. Jika temanku itu seorang Jessica Summer."

"*Well,* akupun tak menyesal tidur dengan temanku, jika temanku itu seorang fotografer tampan bernama Steven Morgan."

"Oh.. Sayangku..." Steve akhirnya kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Jessie, melumatnya dengan lembut sesekali

menggodanya. Sedangkan Jessie hanya bisa membalasnya. Saat Jessie merasakan gairahnya mulai terbangun, tiba-tiba Steve mulai menggelitik tubuhnya, membuat Jessie memekik sembari terkikik geli.

"Steve, apa yang kau lakukan, astaga..."

"Aku hanya ingin menggodamu, tahu." Steve masih saja menggelitik tubuh Jessie sedangkan Jessie mencoba menjauh karena rasa geli yang diberikan oleh Steve.

Keduanya berakhir dengan tawa riang, dengan cinta yang menggelora, dan juga dengan kebahagiaan yang seakan selalu tumbuh bersemi indah selamanya....

-The End-

PS. Nantikan kisah Cinta Frank Summer dalam **Summer Series #2** dengan judul **Sleeping with my Boss**

NOTE : Nantikan Special Partnya juga yaa di Versi Pembaruan hanya di Google Playbook!

About Summer Series

Sleeping with my Friend
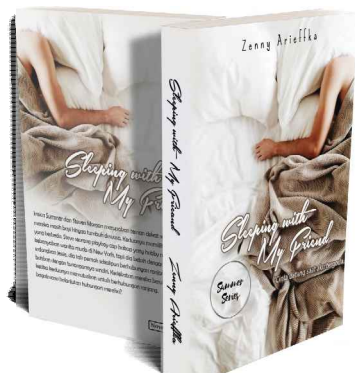
Cinta datang saat aku tergoda....

Kisah cinta Jessica Summer yang menghabiskan malam bersama dengan temannya sendiri yang bernama Steven Morgan.

Sleeping with my Boss

Cinta datang saat aku terpana....

Kisah Cinta Carmella Jackson yang menghabiskan malam bersama dengan Bossnya sendiri yang bernama Frank Summer.

About Author

Hanya seorang Ibu rumah tangga biasa yang menghabiskan waktu senggangnya untu menulis apa yang terlintas di kepalanya. Lalu menshare cerita-cerita tersebut di Blog Pribadi serta akun Wattpadnya.

Jika ingin tau lebih jauh bisa kunjungi akun ku Di Wattpad : @ZennyArieffka. Fanspage Facebook : Zenny Arieffka – Mamabelladramalovers, Blog Pribadi : Www.Mamabelladramalovers.Wordpress.com. Semua Cerita yang Ku tulis ada di sana.. semoga dapat menghibur...

Salam Sayang.....

Zenny Arieffka